

**JAMBUR, KONFLIK SOSIAL DAN SOLUSI DALAM KEHIDUPAN BERSAMA  
PADA WARGA DESA SUKADAME, KECAMATAN TIGAPANAH,  
KABUPATEN KARO**

**SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)**



**ARMANDO ETCHEVERY GINTING**

**182956**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2023**

**JAMBUR, KONFLIK SOSIAL DAN SOLUSI DALAM KEHIDUPAN BERSAMA  
PADA WARGA DESA SUKADAME, KECAMATAN TIGAPANAH,  
KABUPATEN KARO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada**

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh**

**Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



**ARMANDO ETCHEVERY GINTING**

**182956**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2023**

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Armando Etchevery Ginting  
NPM : 182956  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)  
Judul Skripsi : *Jambur*, konflik Sosial dan Solusi Bagi Kehidupan Bersama Pada Warga Desa Sukadame, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dosen pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun, baik di **STKIP WIDYA YUWANA** maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali banyak pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, *13 Juli 2023*.....

Yang menyatakan



**Armando Etchevery Ginting**

182956

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul

“*Jambur*, Konflik Sosial dan Solusi Dalam Kehidupan Bersama Pada Warga Desa Sukadame, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo” Yang ditulis oleh Armando Etchevery Ginting telah diterima dan disetujui untuk diuji pada tanggal 10 Juni

2023

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the end.

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul : *JAMBUR, KONFLIK SOSIAL DAN SOLUSI*  
DALAM KEHIDUPAN BERSAMA PADA  
WARGA DESA SUKADAME, KECAMATAN  
TIGAPANAH, KABUPATEN KARO  
Oleh : ARMANDO ETCHEVERY GINTING  
NPM : 182956

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian  
persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata  
Satu STKIP Widya Yuwana Madiun

Pada : Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023

Dengan Nilai : .....



Madiun, *13 Juli*..... 2023

Ketua Penguji : Agustinus Supriyadi, S.S., M.Hum

Anggota Penguji : Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.



Ketua Penguji, STKIP Widya Yuwana Madiun,

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul “*Jambur, Konflik Sosial dan Soulusi Dalam Kehidupan Bersama Pada Warga Desa Sukadame, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo*” saya persembahkan bagi:

1. Tuhan Yesus Kristus, yang telah memberi rahmat kekuatan, kesabaran dan ketekunan kepada peneliti untuk dapat menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
2. Bapak Welman Ginting dan Ibu Julianita Br Tarigan yang telah mendukung secara totalitas baik dalam perhatian, cinta dan kasih maupun dari segi materi dan fasilitas sebagai sarana untuk kelancaran studi selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
3. Saudara-Saudari kandung saya, Wenny Arista Ginting, Citra Anggreni Br Ginting, Sinta Enjelika Br Ginting, Sintiya Enjelina Br Ginting, Ayra Arviolenta Br Ginting dan, Digo Aguero Ginting yang selalu memberi semangat, dukungan serta mendoakan saya selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

## **HALAMAN MOTTO**

“Hanya dengan analisis historis kita dapat menemukan apa yang membentuk manusia, karena hanya dalam perjalanan sejarahnya ia dibentuk”

**~Emile Durkheim~**

“Kebahagiaan sejati akan dirasakan secara nyata bila semua pikiran, perkataan dan tindakan didasari oleh hati yang tulus”

**~Armando Etchevery ~**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti haturkan kepada Allah Bapa yang Mahakuasa, sebab oleh Kasih setia-Nya yang tak berkesudahan, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul “*Jambur, Konflik Sosial dan Soulusi Dalam Kehidupan Bersama Pada Warga Desa Sukadame, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo*” dibuat untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana Strata Satu Ilmu Pendidikan Teologi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, dukungan, doa dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karenanya, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan segala bekal ilmu pengetahuan yang berguna bagi peneliti di kemudian hari.
2. Dr.Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc. selaku Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun sekaligus dosen pembimbing peneliti yang secara profesional telah mendidik, membimbing, mengarahkan, bertukar pikiran, memberi motivasi, inovasi dan terobosan baru selama pengalaman baik dalam hubungan Dosen dengan mahasiswa maupun hubungan Pembimbing dengan peneliti selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi serta proses penyelesaian skripsi ini.
3. Romo Tercinta, Agustinus Supriyadi, S.S., M.Hum. yang sangat berkontribusi besar bagi keberlangsungan mahasiswa selama menjalani studi di perguruan tinggi STKIP Widya Yuwana sekaligus dosen penguji



dalam penyelesaian skripsi ini yang telah membantu peneliti dalam mempertajam, mengevaluasi, memperkuat ide dan gagasan serta memudahkan dalam menyelesaikan finalisasi skripsi ini.

4. Teman-Teman Angkatan Santo Fransiskus Asisi 2018 yang telah memberi pengalaman dan pembelajaran berharga baik tentang pendidikan maupun tentang kebersamaan sebagai teman, sahabat dan keluarga selama peneliti menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
5. Mahasiswa BATAK Wina, Asmariyani Kaban, Alvaro Ginting, Brema Silitonga, Daniel Pasaribu, Darto Sembiring, Deo Tambun, Deni Sembiring, Fernando Sihombing, Ganda Sianipar, Henry Barus, Redopa Sitepu, Rouli Limbong, Teo Tarigan, Wahyuni Sitanggang, Widi Simbolon, Winday Sinaga yang telah menjadi teman dan keluarga terdekat, memberi semangat serta dukungan selama peneliti menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
6. Para responden penelitian: Marlen Sitepu S.E, Alexius Denni Ginting S.Pd, Julianita Br Tarigan S.Pd, Aldius Pebrianto Sinuhaji S.E, Anaria Br Ginting B.A, Liberty Ginting yang bersedia meluangkan banyak membantu peneliti dalam proses penyusunan skripsi.

Akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu peneliti selama menjalani pendidikan dan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Madiun, 10 Juni 2023  
Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	4
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Bagi Warga Desa Sukadame .....	5
1.4.2 Bagi Penurus <i>Jambur</i> Desa Sukadame .....	5
1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya .....	6
1.5 Sistematika Penelitian .....	6
1.6 Metode Penelitian.....	7
1.7 Batasan Istilah .....	7
1.7.1 <i>Jambur</i> .....	7
1.7.2 Persekutuan .....	8
1.7.3 Kerukunan .....	8
1.7.4 Desa Sukadame .....	8

<b>BAB II: KAJIAN TEORITIS .....</b>	<b>9</b>
2.1 Hakikat <i>Jambur</i> .....	9
2.1.1 Latar Belakang Sejarah Berdirinya <i>Jambur</i> .....	11
2.1.2 Fungsi Dan Peranan <i>Jambur</i> .....	13
2.1.3 Organisasi Dan Kepengurusan <i>Jambur</i> .....	15
2.1.4 Prosedur Penggunaan <i>Jambur</i> .....	19
2.2 Hidup Bersama Warga Desa Sukadame .....	20
2.2.1 Kehidupan Bersama Di Tengah Perbedaan .....	20
2.2.2 Persekutuan Dan Kerukunan Hidup Warga Desa Sukadame.....	23
2.3 Makna <i>Jambur</i> Bagi Persekutuan Dan Kerukunan Hidup Warga Desa Sukadame .....	25
2.4 Upaya Mengatasi Kesalahpahaman Dan Konflik Sosial .....	28
 <b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	 <b>31</b>
3.1 Metode Penelitian.....	31
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	32
3.3 Informan Penelitian.....	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	34
3.5 Intrumen Penelitian .....	36
3.6 Metode Analisis Data Penelitian.....	37
3.6.1 Menyiapkan dan mengorganisir data yang dianalisis.....	38
3.6.2 Baca dan lihat seluruh data.....	39
3.6.3 Membuat koding seluruh data .....	39
3.6.4 Menggunakan koding sebagai bahan untuk deskripsi .....	40
3.6.5 Menghubungkan antar tema .....	40
3.6.6 Memberi interpretasi dan makna tentang tema .....	41
3.7 Laporan Hasil Penelitian .....	41

<b>BAB IV: PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA.....</b>	<b>42</b>
4.1 Data Demografis Informan Penelitian .....	42
4.1.1 Informan Penelitian .....	42
4.2 Presentasi dan Analisis Data Penelitian .....	43
4.2.1 Hakikat <i>Jambur</i> .....	43
4.2.2 Konflik Sosial Terkait Penggunaan <i>Jambur</i> .....	65
4.2.3 Upaya Masyarakat Sukadame Mengatasi Konflik Sosial .....	82
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>97</b>
5.1 Ringkasan Hasil Penelitian .....	97
5.2 Kesimpulan .....	99
5.2.1 Pengertian, Latar Belakang Sejarah dan Fungsi <i>Jambur</i> .....	99
5.2.2 Kepengurusan, Fungsi Organisasi dan Prosedur Penggunaan <i>Jambur</i> .....	100
5.2.3 Konflik Sosial Terkait Penggunaan <i>Jambur</i> Dan Cara mengatasinya .....	101
5.3 Usul dan Saran .....	102
5.3.1 Bagi warga Desa Sukadame .....	102
5.3.2 Bagi Pengurus <i>Jambur</i> Desa Sukadame.....	102
5.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Instrumen Penelitian .....	36
Tabel 2	Data Demografis Informan .....	42
Tabel 3	Pemahaman tentang <i>Jambur</i> .....	43
Tabel 4	Latar belakang berdirinya <i>Jambur</i> .....	49
Tabel 5	Fungsi dan peranan <i>Jambur</i> .....	54
Tabel 5	<i>Jambur</i> sebagai sarana persekutuan dan kerukunan.....	60
Tabel 6	Kepengurusan organisasi <i>Jambur</i> .....	65
Tabel 7	Tugas dan fungsi organisasi <i>Jambur</i> .....	67
Tabel 8	Prosedur penggunaan <i>Jambur</i> .....	75
Tabel 9	Kesalahpahaman terkait pemakaian <i>Jambur</i> .....	81
Tabel 10	Dampak kesalahpahaman terkait penggunaan <i>Jambur</i> .....	86
Tabel 11	Upaya mengatasi konflik terkait penggunaan <i>Jambur</i> .....	90

## DAFTAR SINGKATAN

Art	: Artikel
Bdk	: Bandingkan
BNPB	: Badan Nasional Penanggulangan Bencana
BUKUBM	: Biro Umum Kepegawaian Universitas Brawijaya Malang
GBKP	: Gereja Batak Karo Protestan
GPDI	: Gereja Prostestan di Indonesia
GS	: <i>Gadium et Spes</i>
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
PANRB	: Pendayaagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi
STKIP	: Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan
UU	: Undang-Undang
Wina	: Widya Yuwana

## ABSTRAK

**Armando Etchevery Ginting, *Jambur*, Konflik Sosial dan Solusi Dalam Kehidupan Bersama Pada Warga Desa Sukadame, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo**

*Jambur* merupakan bangunan besar khas masyarakat suku Karo. Bangunan *Jambur* berfungsi sebagai tempat pelaksanaan kegiatan tradisi adat istiadat dan sosial kemsayrakatan. *Jambur* didirikan untuk memenuhi keinginan masyarakat Karo yang sangat gemar melakukan berbagai pesta ataupun perayaan seperti, pesta pernikahan, pesta tahunan, pesta memasuki rumah baru dan pesta syukuran lainnya. *Jambur* menjadi salah satu simbol identitas suku Karo, sebab bangunan *Jambur* dapat ditemukan di setiap desa di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Para leluhur suku Karo mendirikan *Jambur* dengan tujuan yang begitu mulia yakni menyediakan tempat bagi warga desa untuk saling bertemu, bekerja sama, bersosialisasi dan mempererat hubungan satu dengan yang lain.

Sejak tahun 1964 sampai 2023 bangunan *Jambur* Sukadame berfungsi sebagai pemersatu masyarakat desa Sukadame. Meskipun demikian, dewasa ini peneliti mengamati bahwa sering terjadi konflik dan ketegangan antara warga masyarakat desa Sukadame karena *Jambur*. Konflik ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: pertama, terjadinya benturan terkait jadwal penggunaan *Jambur*; Kedua, fasilitas dapur *Jambur* seperti parang, kapak, kual, piring, sendok dan lain-lain sering digunakan umat beragama Katolik dan Protestan untuk membunuh, memasak dan menghidangkan daging babi dan anjing sehingga menuai konflik antara umat beragama Islam dan Kristen; ketiga, tanggungjawab terhadap kebersihan penggunaan *Jambur* seringkali diabaikan pengguna *Jambur*. Konflik sosial ini mengancam kerukunan dan persekutuan warga desa Sukadame. Bertitik tolak dari permasalahan ini, maka peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul *Jambur, Konflik Sosial dan Solusi Dalam Kehidupan Bersama Pada Warga Desa Sukadame, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan data penelitian dikumpulkan melalui wawancara perorangan secara online. Responden penelitian terdiri dari 7 orang dari desa Sukadame. Tujuan penelitian ini antara lain menjelaskan hakekat *Jambur* dan sejauh mana kehadiran *Jambur* membawa persekutuan dan kerukunan bagi warga desa Sukadame.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para responden sungguh-sungguh menyadari makna *Jambur* sebagai salah satu sarana pemersatu warga desa Sukadame. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa warga desa Sukadame terus berupaya memelihara dan merawat *Jambur* dan tetap melestarikan tradisi dan adat istiadat suku Karo melalui kegiatan pesta tahunan, ibadah syukuran, perayaan natal bersama dan lain-lain.

**Kata Kunci:** *Jambur*, Kerukunan, Persekutuan, Warga Desa Sukadame

## ABSTRACT

**Armando Etchevery Ginting**, *Jambur*, Social Conflict and Solutions in Living Together in Residents of Sukadame Village, Tigapanah District, Karo Regency.

*Jambur* is a large building typical of the Karo people. The *Jambur* building functions as a place for carrying out any traditional social and cultural activities. *Jambur* was founded to fulfill the wishes of the Karo people who are very fond of holding various parties or celebrations such as weddings, annual parties, entering a new house and other thanksgiving parties. *Jambur* is one of the symbols of Karo ethnic identity. It is because *Jambur* buildings can be found in any villages in Karo District, North Sumatra Province. The ancestors of the Karo tribe founded *Jambur* with a noble purpose as to provide a place for villagers to meet, work together in order to strengthen their relationships.

From 1964 to 2023 the *Jambur* building in Sukadame village has served as a unifier for the residents of Sukadame village. However, nowadays researcher observes that conflict and tensions often occur among residents in Sukadame village because of *Jambur*. This conflict was caused by several factors. Firstly, the occurrence of a conflict related to the *Jambur* usage schedule. Secondly, *Jambur's* kitchen facilities such as machetes, axes, cauldrons, plates, spoons and others are often used by Catholics and Protestants to kill, cook and serve pork and dog meat. This is resulting in conflicts between Muslims and Christians. Thirdly, lack of responsibility of *Jambur* users related to *Jambur* cleanliness. This social conflict has so far threatened the harmony and fellowship of the Sukadame villagers. Starting from this problem, the researcher is interested in conducting a study entitled *Jambur*, Social Conflict and Solutions in Living Together in Residents of Sukadame Village, Tigapanah District, Karo Regency.

This study used qualitative research methods, and research data was collected by online individual interviews. The research respondents consisted of seven (7) people from Sukadame village. The purpose of study is to explain the nature of *Jambur*, and to explore the extent to which *Jambur* could bring fellowship and harmony for the residents of Sukadame village.

The results of study showed that the respondents really realized the meaning of *Jambur* as a means of unifying the residents of Sukadame village. The results of the study also indicated that the residents of Sukadame village continue to maintain and preserve the traditions and customs of the Karo tribe through annual parties, thanksgiving services, Christmas celebrations and others in *Jambur*.

**Keywords:** *Jambur*, Harmony, Fellowship, Sukadame Villager



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dewasa ini kebudayaan Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi yang begitu pesat. Pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi terhadap kebudayaan ini semakin disadari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia yang hidup dan dibesarkan dalam suatu lingkungan kebudayaan tertentu. Kesadaran akan situasi kebudayaan ini mengungkapkan bahwa manusia memiliki kepekaan terhadap dinamika kebudayaan itu sendiri. Kepekaan ini mendorong manusia untuk memajukan, melindungi, dan mengembangkan kebudayaannya (Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan No 5 Tahun 2017. Pasal 1; Antara & Yogantari, 2018:293).

Menurut KBBI, budaya merupakan sebuah pemikiran, adat istiadat atau akal budi. Dari segi tata bahasa, kebudayaan berasal dari kata budaya yang berarti cara berpikir manusia. Undang-Undang tentang pemajuan kebudayaan No 5 Tahun 2017 Pasal 1 mengartikan kebudayaan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa dan hasil karya masyarakat. Sedangkan kebudayaan nasional Indonesia adalah keseluruhan proses dan hasil interaksi antar kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia. *Gaudium et Spes* Art. 53 mengartikan kebudayaan sebagai sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan pelbagai bakat, pembawaan jiwa dan raga manusia agar hidup manusia semakin hari semakin sempurna.

Negara Indonesia merupakan negara multi etnis dan setiap etnis memiliki warisan budaya yang berkembang dari waktu ke waktu. Setiap etnis juga memiliki agama, suku,

ras, dan budaya masing-masing yang tersebar dari Sabang sampai Marauke dan dari Miangas sampai Rote. Masyarakat Indonesia sudah terbiasa hidup dalam kemajemukan suku, agama, budaya dan ras. Oleh sebab itu bangsa Indonesia tidak mentolerir kaum pemecah-belah bangsa seperti radikalisme, terorisme, komunisme dan lain sebagainya (Antara & Yogantari, 2018:292).

Dalam sejarah peradaban masyarakat Indonesia telah tercatat beberapa sejarah kelam yang sulit terlupakan. Sebagian besar sejarah kelam ini terjadi karena kesalahpahaman dan sentimen antar kelompok masyarakat. Beberapa peristiwa dan sejarah kelam itu antara lain konflik sentimen agama Kristen dan Islam di Ambon-Lease (1999), Tragedi Sampit di Kalimantan (2000), Gerakan Aceh Merdeka (GAM), perlawanan Republik Maluku Selatan (RMS), Operasi Papua Merdeka (OPM) yang melawan pemerintah dan menentang kesatuan NKRI (Hutasoit, 2018:52).

Peristiwa dan sejarah kelam yang terjadi di Indonesia mengajakkan bahwa kesalahpahaman yang terjadi diantara kelompok masyarakat bisa menimbulkan persoalan besar. Oleh sebab itu kesalahpahaman dalam bentuk apapun harus cepat direspon dengan akal sehat dan hati nurani yang jernih untuk mencegah terjadinya konflik dan tragedi besar dan fatal di tengah masyarakat.

Di Provinsi Sumatra Utara, tepatnya di Kabupaten Karo terdapat sebuah desa yang bernama desa Sukadame. Sebagian besar kehidupan masyarakat di desa ini tidak terlepas dari urusan kebudayaan, keagamaan dan tradisi adat istiadat. Sebagai contoh, warga desa Sukadame masih sering menggunakan sebuah tempat yang disebut *Jambur* untuk melaksanakan berbagai kegiatan tradisi adat suku Karo seperti gendang guro guro aron (pesta tahunan), upacara adat perkawinan, upacara adat kematian, sosialisasi, syukuran, erbantai (memotong lembu, kambing atau babi), dan pertemuan-pertemuan lainnya.

Warga desa Sukadame memiliki kebiasaan berkumpul, bertemu dan melakukan kegiatan secara bersama di *Jambur*. *Jambur* secara umum merupakan sebuah bangunan tradisional khas masyarakat suku Karo yang memiliki fungsi sebagai tempat untuk melaksanakan berbagai upacara ritual adat setempat (Latifah dkk, 2022:34). Pertemuan dan kegiatan bersama yang dilakukan di *Jambur* ini sangat berpengaruh positif terhadap kerja sama, kekompakan serta kerukunan warga desa. Oleh sebab itu, *Jambur* menjadi sebuah kebutuhan bagi warga desa Sukadame. Di *Jambur* ini warga desa dapat berkumpul, bersosialisasi dan melaksanakan berbagai acara dan kegiatan secara bersama.

Meskipun demikian, keberadaan *Jambur* serta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di *Jambur* sering membawa konflik, ketegangan dan salah paham antara masyarakat dan antara umat beragama di desa Sukadame. Hal ini disebabkan antara lain adanya benturan terkait jadwal penggunaan *Jambur*, pelanggaran terhadap tata tertib penggunaan *Jambur* terutama terkait kebersihan dan perawatan *Jambur*. Selain itu, warga desa Sukadame yang mayoritasnya terdiri dari umat beragama Protestan dan Katolik lebih sering mendominasi pemakaian *Jambur* bila dibandingkan dengan umat beragama Islam. Fasilitas dapur *Jambur* seperti piring, kual, manci, sendok, dandang, pisau, parang dan lain-lain sering dipakai oleh umat beragama Protestan dan Katolik untuk menyembelih, memasak dan menghidangkan daging babi dan anjing yang haram bagi umat Islam. Hal ini mengakibatkan umat Islam kehilangan akses untuk menggunakan fasilitas dapur *Jambur*, serta menimbulkan pertentangan, ketegangan dan salah paham antara warga masyarakat di desa Sukadame.

Dalam kurun waktu tahun 2000-2022, umat Islam telah mengajukan berulang kali kepada pengurus *Jambur* dan Pemerintahan Desa untuk dibuatkan dapur dan menyiapkan fasilitas khusus di *Jambur* bagi umat beragama Islam. Akan tetapi pengajuan ini tidak

mendapat respon dan tindak lanjut dari para pengurus *Jambur* dan Pemerintah Desa. Hal ini mengakibatkan kesalahpahaman dan ketegangan antara warga masyarakat dan antara umat beragama Islam dan Kristen di desa Sukadame semakin besar. Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian ini dengan judul **JAMBUR, KONFLIK SOSIAL DAN SOLUSI DALAM KEHIDUPAN BERSAMA PADA WARGA DESA SUKADAME, KECAMATAN TIGAPANAH, KABUPATEN KARO.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan yang hendak dikaji dalam karya ilmiah ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Apa Hakikat *Jambur*?
- 1.2.2 Apa konflik sosial yang lahir dari *Jambur* terhadap persekutuan dan kerukunan hidup bersama?
- 1.2.3 Bagaimana upaya masyarakat Sukadame dalam mengatasi konflik sosial akibat dari *Jambur*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Menjelaskan pengertian tentang *Jambur*, fungsi *Jambur*, sejarah *Jambur* dan organisasi kepengurusan *Jambur*.
- 1.3.2 Menguraikan konflik sosial yang lahir dari *Jambur* terhadap persekutuan dan kerukunan hidup bersama.
- 1.3.3 Mendeskripsikan upaya masyarakat dalam mengatasi konflik sosial akibat *Jambur*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Warga Desa Sukadame**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada warga desa Sukadame yang sangat prularistik dalam segi kehidupan suku, agama dan budaya untuk memfungsikan alat dan fasilitas yang ada di *Jambur* dalam rangka membangun kehidupan bersama yang rukun, damai dan toleran.

### **1.4.2 Bagi Pengurus *Jambur* Desa Sukadame**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengurus *Jambur* desa Sukadame untuk mengatur jadwal penggunaan *Jambur*, mengelola dan memanfaatkan alat dan fasilitas yang ada pada *Jambur* secara bijaksana dan adil dalam rangka menciptakan kerukunan, kedamaian dan toleransi hidup antara anggota masyarakat desa Sukadame.

### **1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk memperluas pengetahuannya tentang kehidupan masyarakat desa Sukadame yang sangat pluraristik dan sekaligus membantu peneliti mengorganisir pemanfaatan alat dan fasilitas yang ada di *Jambur* dalam rangka membangun kehidupan masyarakat desa Sukadame yang lebih rukun damai dan toleran.

## 1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan karya ilmiah ini dibuat dengan tujuan untuk mempermudah para pembaca untuk memahami bagian-bagian utama dari karya ilmiah ini. Karya ilmiah ini terdiri dari lima (5) bab:

BAB I adalah pendahuluan. Bab ini berisikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penelitian dan batasan istilah terkait karya ilmiah ini.

BAB II adalah kajian teoritis. Bagian dari tulisan ini menguraikan beberapa hal pokok yaitu hakikat *Jambur*, konflik sosial akibat dari *Jambur* terhadap kehidupan bersama warga desa *Sukadame*, dan upaya masyarakat *Sukadame* dalam mengatasi konflik sosial.

BAB III membahas tentang metodologi penelitian. Hal-hal pokok yang dijelaskan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif yang dipakai dalam karya ilmiah ini, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian; instrument penelitian; informan penelitian; teknik pengumpulan data penelitian; teknik analisa dan interpretasi data penelitian; dan membuat laporan penelitian.

BAB IV adalah presentasi dan interpretasi data penelitian. Pada Bab ini, peneliti memaparkan dan memberi pemaknaan terhadap hasil analisa data penelitian. Outline presentasi dan interpretasi data penelitian mengikuti outline dari instrumen penelitian.

BAB V merupakan bagian penutup yang terdiri dari ringkasan, kesimpulan dan usul saran.

## **1.6 Metode Penelitian**

Dalam karya ilmiah ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti mengumpulkan data penelitian melalui wawancara individu dengan beberapa anggota masyarakat desa Sukadame. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pada umumnya menjelaskan dan memberikan pengalaman manusia (individu) dalam berbagai bentuk. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial yaitu, melihat dunia apa dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya (Hasan, 2013:3).

## **1.7 Batasan Istilah**

### **1.7.1 Jambur**

*Jambur* adalah bangunan balai desa yang ada di setiap desa di daerah Tanah Karo. Pada umumnya *Jambur* berukuran besar melebihi dimensi rumah. *Jambur* pada umumnya berukuran 9x12 m. Bangunan *Jambur* pada umumnya memiliki dua lantai. Lantai bawah merupakan bangunan yang terbuka, dan lantai atas merupakan bangunan yang tertutup (Pratikno, 2021:7).

### **1.7.2 Persekutuan**

Dalam penelitian ini, persekutuan yang dimaksud mengarah pada persekutuan warga masyarakat desa. Persekutuan juga diartikan sebagai sebuah ikatan atau persatuan yang akrab dan bersahabat dalam ikatan tertentu (Dalopez, 2020:5).

### **1.7.3 Kerukunan**

Kerukunan berarti adanya suasana persaudaraan dan rasa kebersamaan antar manusia. Kerukunan juga dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mencapai hidup yang

damai. Kerukunan merujuk pada suatu bentuk hubungan harmonis di tengah perbedaan yang ada (Wihelmus, 2014:73).

#### **1.7.4 Desa Sukadame**

Desa Sukadame terletak di Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara yang memiliki luas wilayah 1.00.100 meter persegi. Desa Sukadame memiliki populasi sekitar 3.000 jiwa, dimana sekitar 1900 jiwa bermata pencaharian sebagai petani Tarigan (2019:16)



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **2.1. Hakikat *Jambur***

Istilah *Jambur* berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Jamboree*” yang berarti sebuah acara perkemahan besar yang biasanya diadakan oleh organisasi kepanduan atau pramuka. Acara perkemahan ini dilakukan dengan tujuan untuk melaksanakan acara atau perayaan besar yang melibatkan banyak peserta yang datang dari berbagai daerah atau negara. Istilah *Jambur* merupakan serapan dari kata “*Jamboree*” yang digunakan secara lokal oleh suku Batak Karo. Istilah *Jambur* dalam masyarakat Karo mengandung arti sebuah bangunan besar yang digunakan sebagai tempat menyelenggarakan berbagai acara adat istiadat dan kegiatan sosial kemasyarakatan (Darman 2022).

*Jambur* merupakan salah satu bangunan peninggalan sejarah leluhur suku Karo. Bangunan ini tetap bertahan namun telah mengalami banyak pembaharuan, khususnya bahan bangunan, serta tinggi dan luas bangunan. *Jambur* berfungsi sebagai fasilitas sosial dan budaya. *Jambur* dalam masyarakat Karo diposisikan sebagai subjek yang dapat membentuk tatanan sosial dan budaya bagi penggunanya (Pratikno, 2021:10).

Pada zaman sekarang *Jambur* lebih dikenal sebagai gedung pertemuan untuk pelaksanaan berbagai acara dan kegiatan. Bangunan *Jambur* terdiri dari dua lantai dimana lantai bagian bawahnya digunakan untuk berbagai pertemuan dan kegiatan masyarakat. Menurut Wikipedia (2023:1) *Jambur* adalah bangunan luas yang dipergunakan sebagai ruang serbaguna khas masyarakat suku Karo dari Sumatera Utara. Pada umumnya bangunan *Jambur* digunakan sebagai tempat pelaksanaan pesta adat Karo seperti pesta adat pernikahan maupun pesta adat kematian. Akan tetapi *Jambur* juga dapat digunakan untuk

kegiatan sosial kemasyarakatan seperti senam lansia, kegiatan Karang Taruna, kegiatan keagamaan dan lain sebagainya. Sedangkan bagian atasnya dipakai sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian dan penyimpanan tengkorak leluhur.

Nawawy dalam (Pratikno, 2021:10) mengatakan bahwa *Jambur* bagi masyarakat suku Karo merupakan sebuah aula konvensional untuk melangsungkan semua kegiatan adat. Namun pada zaman sekarang *Jambur* dapat digunakan untuk berbagai acara dan kegiatan sesuai dengan kebutuhan warga setempat. Indra (2021:9) juga menjelaskan:

“Seluruh warga desa terbiasa menyelenggarakan kegiatan sosial kemasyarakatan di *Jambur*, sehingga *Jambur* menjadi simbol sekaligus tempat yang tidak boleh belakangan di bangun, ia harus menjadi yang pertama sama halnya dengan rumah, sebab aktivitas sosial kemasyarakatan banyak bergantung pada *Jambur*”.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa *Jambur* merupakan salah satu bangunan peninggalan sejarah para leluhur masyarakat suku Karo. Pada zaman dahulu *Jambur* secara khusus dibangun sebagai tempat pelaksanaan kegiatan tradisi adat istiadat. Pada zaman sekarang *Jambur* dapat digunakan untuk berbagai acara dan kegiatan yang ingin dilaksanakan oleh warga desa setempat. Keberadaan *Jambur* mempermudah masyarakat desa untuk berkumpul, bersosialisasi dan saling mengenal satu dengan yang lain.

### **2.1.1 Latar Belakang Sejarah Berdirinya *Jambur***

Pada masa lalu setiap perkampungan yang dihuni masyarakat suku Karo memiliki bangunan yang sangat khas, yakni *Jambur*. *Jambur* pertama kali dibangun pada abad ke 18 di salah satu daerah Tanah Karo Sumatera Utara. Pada saat itu *Jambur* dibangun dalam ukuran relatif kecil, tidak terlalu luas, tanpa dinding dan diatasnya terdapat lumbung padi serta *lige-lige* (sekat-sekat) rumah penyimpanan tengkorak leluhur. Masyarakat Karo

sangat membutuhkan *Jambur* sebagai wadah untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi adat suku Karo (Lindarto dkk, 2022:30).

*Jambur* menjadi sebuah bangunan yang dianjurkan oleh para tokoh adat Karo untuk didirikan di setiap desa pada Kabupaten Karo. Hal ini tidak menjadi peraturan tertulis yang memiliki pasal atau undang-undang tertentu, tetapi lebih cenderung pada kegunaanya yang melekat dengan adat dan tradisi masyarakat suku Karo. Oleh sebab itu *Jambur* dapat ditemukan dalam setiap desa di Kabupaten Karo dalam bentuk yang sama tapi dengan ukuran yang berbeda-beda (Persadaan, 2022).

Seperti desa lainnya di Kabupaten Karo, desa Sukadame juga memiliki bangunan adat yang disebut *Los* atau *Jambur*. Peristiwa (2022) mengatakan bahwa *Jambur* desa Sukadame dibangun sekitar tahun 1964. *Jambur* desa ini didirikan oleh nenek moyang dari warga asli desa Sukadame, kelompok pendiri desa ini disebut sebagai Simantek Kuta (pendiri desa). Oleh sebab itu hanya bagian keluarga atau keturunan dari Simantek Kuta yang memiliki hak untuk terlibat dalam organisasi dan kepengurusan *Jambur*. Sukadame merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Karo Kecamatan Tigapanah. Tarigan (2019:16) mengatakan:

“Desa Sukadame terletak di Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo yang memiliki luas wilayah 1.00.100 meter persegi. Desa Sukadame memiliki populasi sekitar 3.000 jiwa, dimana sekitar 1900 jiwa bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini dikarenakan kondisi tanah desa Sukadame yang terletak di ketinggian 1.200 mdpl, sehingga tanah desa ini memang cocok untuk dijadikan sebagai tempat bercocok tanam seperti tanaman Padi.

Pembangunan *Jambur* desa Sukadame menghabiskan waktu selama delapan minggu atau dua bulan. Bahan bangunan ini dimanfaatkan dari pohon kayu, bambu, rotan dan lain-lain yang dapat diambil dari hutan Persadaan (2022). Bangunan *Jambur* biasanya

didirikan persis di tengah desa, dan biaya untuk pembangunan *Jambur* dikumpulkan dari swadana warga desa (Hidayati, 2019:171).

Bahan baku yang digunakan untuk mendirikan bangunan *Jambur* yaitu kayu, ijuk, bambu dan rotan. Alat-alat yang digunakan untuk memperoleh bahan-bahan bangunan ini adalah kampak, parang, pahat dan lain-lain. Kemudian, peralatan yang digunakan untuk membentuk simbol-simbol adat Karo adalah pahat, bor, kapak tua dan beliung (sejenis linggis). Sedangkan alat-alat untuk membentuk ragam hiasnya yaitu pisau, sawit, hias-hias dan cat yang bermacam-macam warna (Sitanggang, 1991:20).

Pada masa lampau alat dan bahan untuk mendirikan *Jambur* selalu disesuaikan dengan apa yang ada di lingkungannya. Sedangkan zaman sekarang ini lebih menggunakan bahan-bahan praktis yang dapat langsung diperoleh dari toko bangunan. Ditinjau dari segi ekonomi, hal ini dianggap wajar karena lebih praktis dan dapat disesuaikan dengan gedung besar modern namun tidak mengubah simbol-simbol dan ragam hias adat suku Karo (Sitanggang, 1991:89).

### **2.1.2 Fungsi dan Peranan *Jambur***

Pada zaman dahulu, bangunan *Jambur* terdiri dari beberapa bagian yaitu *Geriten*, *Lesung*, dapur, dan ruang pertemuan. Setiap bagian memiliki fungsi khusus. Sebagai contoh, *Geriten* digunakan untuk menyimpan tengkorak leluhur. Bagian *Lesung* dipakai sebagai tempat menumbuk padi. Bagian dapur dipakai untuk memasak, dan ruangan pertemuan dipakai untuk rapat dan melaksanakan berbagai kegiatan adat istiadat dan tradisi masyarakat Karo serta kegiatan sosial dan keagamaan. Pada zaman sekarang beberapa bagian dari *Jambur* ini telah dipisahkan dari bangunan *Jambur*, khususnya

*geriten* dan *lesung*. *Geriten* dipindahkan ke pemakaman umum, sementara *Lesung* ditiadakan karena setiap keluarga sudah memiliki *lesung* sendiri (Sitanggang, 1991:6).

Lindarto (2022:29) mengatakan *Jambur* adalah bangunan publik berfungsi sebagai tempat bermusyawarah orang-orang tua, tempat tidur bagi pemuda-pemuda beserta tamu laki-laki, dan juga sebagai tempat atraksi-atraksi kesenian tradisi suku Karo serta tempat menyimpan lumbung. Sinurat (2015:135) menambahkan bahwa alasan *Jambur* digunakan sebagai tempat tidur anak perana karena dulu anak perana tidak diperbolehkan tidur di rumah adat, sehingga dalam aturan adat anak perana diwajibkan tidur di *Jambur*.

*Jambur* atau gedung serbaguna masyarakat Karo ini dianggap sebagai ciri khas adat suku Karo. Masyarakat desa lain yang tidak memiliki bangunan adat seperti *Jambur* dianggap tidak berkeinginan untuk melestarikan adat istiadat suku Karo. Hal itu menjadi salah satu sebab mengapa bangunan *Jambur* selalu ditemukan di setiap desa pada Kabupaten Karo. Sitanggang (1991:31) mengatakan “*Jambur* adalah tempat bermusyawarah orang-orang tua, tempat tidur bagi pemuda-pemuda beserta tamu laki-laki, serta wadah untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi adat dan budaya masyarakat Karo”.

Dewasa ini, fungsi *Jambur* telah berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Fungsi *Jambur* yang awalnya berkaitan dengan adat istiadat kini sudah bertambah fungsi menjadi tempat tidak hanya untuk kegiatan adat istiadat dan tradisi masyarakat Karo tetapi juga untuk kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan. Bahkan ada kecenderungan *Jambur* lebih banyak dipakai untuk kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan daripada kegiatan adat dan tradisi masyarakat Karo. Hal ini sangat jelas terlihat di desa Sukadame dan Lingga. Tentang hal ini, Sari (2021:5) mengatakan:

“Kehidupan masyarakat desa Lingga masih sangat kental dengan tradisi adat istiadat seperti sedekah bumi, bersih desa, erpangir ku lau (mandi ke sungai), erkiler (bersih diri), ndilo wari udan (memanggil hujan), cawir bulung (ikatan sejak dini) dan lain-lain. Semua kegiatan ini dilaksanakan di *Jambur* pada jadwal yang sudah ditentukan. Namun, sekarang kegiatan-kegiatan tradisi tersebut tidak lagi dilakukan karena kegiatan-kegiatan ini dianggap mistik dan bertentangan dengan ajaran agama-agama yang diakui secara resmi di Indonesia”.

Desa yang dipandang luas dan memiliki banyak penduduk biasanya memiliki dua bangunan *Jambur*. Kedua *Jambur* tersebut masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. *Jambur* pertama digunakan khusus untuk upacara tradisi adat istiadat sementara *Jambur* kedua digunakan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini diharapkan dapat menghindari benturan jadwal antara kegiatan adat dengan kegiatan sosial kemasyarakatan. Di desa Sukadame hanya terdapat satu bangunan *Jambur* yang difungsikan untuk semua acara dan kegiatan masyarakat desa. *Jambur* desa Sukadame lebih sering digunakan sebagai tempat acara pernikahan dan upacara orang meninggal (Peristiwa, 2022).

Menurut Wikipedia (2022:1) *Jambur* atau gedung serbaguna khas masyarakat Karo ini sudah menjadi pemahaman yang umum, karena sering digunakan oleh pejabat Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP) dalam penanganan bencana sebagai tempat penampungan para pengungsi, khususnya pada saat terjadinya bencana alam seperti, gempa bumi, gunung meletus, longsor, banjir dan bencana-bencana lainnya (<https://id.wikipedia.org/wiki/Jambur> diakses pada agustus 2022).

Hafni (2016:15) menambahkan bahwa Selain sebagai tempat berkumpul dan tempat pelaksanaan kegiatan, masyarakat Karo juga memanfaatkan *Jambur* sebagai tempat pengungsian bagi orang-orang yang terkena musibah bencana alam seperti gunung meletus, longsor, banjir dan lain-lain. Tempat tinggal masyarakat yang terkena bencana alam tersebut tentunya mengalami kerusakan dan membutuhkan perbaikan. *Jambur* juga

seringkali dijadikan sebagai tempat untuk menerima tamu bagi para warga yang belum memiliki bangunan rumah yang besar dan memadai untuk menerima tamu.

### **2.1.3 Organisasi Dan Kepengurusan *Jambur***

Organisasi ialah perkumpulan yang dikoordinasikan secara sadar dan terus menerus dalam sebuah kepengurusan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Budiyono (1983:42), semua golongan di negeri ini harus membuang jauh-jauh pikiran dan angan-angan bahwa mereka bisa hidup menyendiri dan berhasil menyelesaikan masalah-masalah golongan masing-masing tanpa melibatkan kerja sama dan bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu, organisasi dapat mewadahi pertemuan, memfasilitasi pertukaran pikiran, membangun kerja sama untuk mencapai tujuan hidup yang telah ditetapkan bersama.

Budaya organisasi memiliki peran yang sangat strategis untuk mendorong dan meningkatkan efektivitas kinerja organisasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Budaya organisasi berperan sebagai alat untuk menentukan arah organisasi, mengarahkan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, bagaimana mengalokasikan sumber daya organisasi, dan sebagai alat untuk menghadapi masalah dan peluang dari lingkungan organisasi (Muis, 2018:11).

Setiap bangunan *Jambur* yang berada di wilayah Kabupaten Karo memiliki organisasi dan kepengurusan masing-masing. Tugas dan fungsi utama pengurus *Jambur* hampir sama di semua desa yakni bertanggungjawab atas pengelolaan *Jambur*, memelihara *Jambur*, serta memimpin dan mengawasi pelaksanaan acara di *Jambur*. Selain itu, pengurus *Jambur* juga berperan sebagai mediator dalam penyelesaian konflik yang terjadi dalam kehidupan bersama masyarakat Karo (Peristiwa, 2022).

Salah satu tugas dan fungsi penting dalam organisasi *Jambur* ialah mengurus keuangan *Jambur* karena keuangan *Jambur* dipakai untuk memperbaiki *Jambur*, membeli

berbagai sarana dan prasarana *Jambur* serta membiayai berbagai kegiatan yang diselenggarakan di *Jambur*. Tugas dan fungsi dalam kaitan dengan tata pengelolaan keuangan mencakup pencatatan pemasukan dan pengeluaran keuangan *Jambur*, verifikasi pemasukan dan pengeluaran keuangan *Jambur* serta melakukan pertanggungjawaban terhadap seluruh keuangan *Jambur* (Sugiman, 2018:88).

Selain mengelola keuangan *Jambur*, pengurus *Jambur* juga berkewajiban untuk membangun kerja sama dan kordinasi kegiatan dengan pemerintah desa, pemuka adat masyarakat desa, dan pemimpin serta umat beragama. Darman (2022) mengatakan organisasi dan kepengurusan *Jambur* desa Sukadame berkewajiban membangun kerja sama dengan pemerintah desa, para pemuka adat, dan para pemimpin agama setempat. Kordinasi dan kerja sama ini dilakukan demi kemajuan dan kerukunan hidup bersama antara warga masyarakat desa.

Terkait persyaratan untuk menjadi pengurus *Jambur* suku Karo, situs Openai.com menjelaskan bahwa untuk menjadi pengurus *Jambur* suku Karo ialah seseorang harus berasal dari suku Karo, memiliki pengetahuan yang baik tentang adat dan budaya suku Karo, berkomitmen untuk melestarikan budaya adat istiadat suku Karo, dan memiliki kemampuan berorganisasi dan berkomunikasi yang baik serta memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat suku Karo” (<https://chat.openai.com/c/34241fe1-19d0-4a49-be8f-c773426c4154> diakses pada 18 april 2023).

Organisasi dan kepengurusan *Jambur* desa Sukadame ini dinamai “Pulu Bediket”. Ketua dan para anggota organisasi ini merupakan penduduk awal desa Sukadame atau keturunannya. Dalam kepengurusan *Jambur* desa Sukadame, ketua organisasi Pulu Bediket diberi wewenang untuk memilih lima (5) orang anggota organisasi untuk menjadi pengurus *Jambur* di desa Sukadame.



Para pengurus *Jambur* Sukadame ini diberi tugas sebagai berikut: Pertama, membersihkan *Jambur* sebelum dan sesudah digunakan; kedua, membuat kesepakatan dengan calon pengguna *Jambur* terkait biaya penggunaan *Jambur* berdasarkan jenis dan lamanya acara atau kegiatan; ketiga, menjaga fasilitas *Jambur* dan memperbaiki bagian-bagian *Jambur* yang rusak; keempat, memberi informasi dan membuat laporan kepada masyarakat desa bila ada peristiwa atau kegiatan penting yang akan dilakukan di *Jambur* seperti kegiatan terkait upacara berhubungan dengan pernikahan dan kematian, perayaan pesta tahunan, sosialisasi hasil rapat desa dan lain-lain; dan kelima, mengawasi keamanan di sekitar *Jambur* pada saat *Jambur* digunakan untuk kegiatan tertentu (Persitiwa, 2022).

Meskipun kepengurusan *Jambur* hanya terdiri dari lima (5) orang, namun secara umum seluruh warga desa harus terlibat dan berpartisipasi langsung dalam memelihara dan melestarikan *Jambur*. Seluruh warga masyarakat desa Sukadame baik yang tinggal didalam desa Sukadame ataupun di luar desa Sukadame memiliki kewajiban untuk berkumpul bersama di desa Sukadame terutama pada saat hendak melakukan suatu kegiatan atau peristiwa penting seperti membangun atau merenov *Jambur*, atau pada saat merayakan pesta tahunan yaitu pesta dimana masyarakat desa Sukadame berkumpul bersama untuk merayakan upacara syukuran atas hasil panen.

#### **2.1.4 Prosedur Penggunaan *Jambur***

Prosedur penggunaan *Jambur* desa Sukadame dilakukan dengan cara-cara tradisional seperti menemui langsung pengurus *Jambur*, mengajukan jadwal pemakaian, dan menyepakati biaya pemakaian *Jambur* oleh warga yang hendak menggunakan *Jambur* dengan pengurus *Jambur*. Kemudian, masyarakat desa yang menggunakan *Jambur* dituntut

bertanggungjawab atas kebersihan dan keutuhan fasilitas *Jambur*. Persadaan (2022) mengatakan:

“Setiap warga yang ingin memakai *Jambur* untuk berbagai kegiatan harus mengajukan jadwal pemakaian *Jambur* kepada pengurus *Jambur*, kemudian membayar uang sewa *Jambur* dengan jumlah yang telah ditentukan oleh pengurus *Jambur*. Tetapi, tidak semua kegiatan harus membayar uang sewa pemakaian *Jambur* seperti kegiatan rapat karangtaruna, senam lansia, pertemuan tokoh adat. Pada ketentuan utama dalam pemakaian *Jambur* ialah setiap warga desa atau siapapun yang ingin menggunakan *Jambur* harus dapat bertanggungjawab secara penuh akan keamanan *Jambur* dan fasilitasnya”.

Prosedur penggunaan *Jambur* ini juga dijelaskan oleh PANRB (2020:2) dengan mengatakan bahwa calon pengguna *Jambur* harus mengajukan permohonan pemakaian *Jambur* untuk mendapat persetujuan dari pihak yang mengelola pemakaian *Jambur*. Pemohon yang hendak menggunakan *Jambur* atau gedung pertemuan harus melakukan pembayaran retribusi sewa gedung pertemuan atau *Jambur* di tempat dan waktu yang ditetapkan. BUKUBM (2017:5) menambahkan bahwa pemohon yang hendak menggunakan *Jambur* harus memenuhi tata tertib gedung dengan mengikuti *Standart Operating Procedur* (SOP) dan tarif yang berlaku.

## **2.2. Hidup Bersama Warga Desa Sukadame**

### **2.2.1 Kehidupan Bersama di Tengah Perbedaan**

Negara Republik Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keanekaragaman suku, ras, agama, kepercayaan dan latar belakang adat budaya. Selanjutnya, masyarakat Indonesia diberi kebebasan untuk memilih dan menghayati agama tertentu, serta mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai budaya yang dimilikinya (Budiyono, 1983:25).

Keberagaman suku, ras, agama, serta berbagai kebudayaan yang ada merupakan suatu kekhasan bangsa Indonesia yang patut dibanggakan, dihormati dan dilestarikan. Bangsa yang besar harus mencintai keberagaman, karena persatuan dan keharmonisan suatu bangsa sangat bergantung pada penerimaan, penghargaan dan penghormatan terhadap keanekaragaman agama dan budaya yang ada ditengah masyarakat. Oleh karena itu, sudah menjadi suatu kewajiban dan tanggungjawab bersama untuk mengembangkan, menghargai dan menghormati keragaman yang ada ditengah masyarakat Indonesia.

Undang-Undang Tentang Pemajuan Kebudayaan No 5 tahun 2017 Mengatakan:

Pemerintah dan masyarakat bersama-sama harus menjadikan keanekaragaman kebudayaan Nasional sebagai investasi untuk membangun masa depan di tengah peradaban dunia. Undang-Undang pemajuan kebudayaan Nasional ini merupakan wujud kongkret pelaksanaan Undang-Undang Dasar 1945 yang mengatakan bahwa kebudayaan nasional Indonesia merupakan simbol identitas dan kekayaan bangsa Indonesia yang harus terus dimajukan di tengah perkembangan dunia.

Setiap anggota warga masyarakat terpanggil untuk menciptakan suasana hidup yang rukun dan damai ditengah kemajemukan. Oleh karena itu setiap anggota masyarakat perlu menghindari sikap dan perilaku tertentu yang dapat menimbulkan konflik dan pertentangan antara satu dengan yang lain. Setiap orang perlu belajar menghormati dan menghargai satu sama lain, serta membangun kepercayaan dan kerjasama yang baik demi kemajuan dan kebaikan hidup bersama (Budiyono, 1983:125).

Persekutuan dan kerukunan merupakan dua hal yang berkaitan erat satu sama lain dalam konteks hidup bersama di tengah masyarakat majemuk. Persekutuan tidak akan terjadi tanpa kerukunan, demikian pula sebaliknya. Terkait kerukunan, Wihelmus & Novaliasari (2014:73) mengatakan:

“Kerukunan berarti adanya suasana persaudaraan dan rasa kebersamaan antar manusia. Kerukunan juga dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mencapai keadaan hidup yang damai. Kerukunan merujuk pada suatu bentuk hubungan harmonis di tengah perbedaan yang ada. Kerukunan menggambarkan bagaimana

manusia mendapatkan dan memanfaatkan hak dan kebebasannya dengan penuh tanggungjawab serta diiringi dengan dukungan serta sikap toleransi dari manusia lain”.

Dalam konteks hidup bersama, kerukunan dan persekutuan merupakan jembatan untuk perdamaian dalam kehidupan bersama di tengah perbedaan. Mukti Ali dalam Budiyo (1983:42) mengatakan: “kerukunan hidup antar masyarakat merupakan salah satu tujuan pembangunan bagi kehidupan bersama antar kelompok masyarakat di Indonesia yang berdasarkan Pancasila”.

Dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat majemuk, agama sering menimbulkan konflik dan perpecahan di antara masyarakat, pada halnya agama pada hakekatnya mengajarkan dan mempromosi nilai-nilai suci dan manusiawi untuk kehidupan bersama yang rukun, damai, dan sejahtera. Agama mengajarkan kepada setiap orang untuk saling mencintai, menghargai dan menghormati. Akan tetapi, seringkali agama justru menimbulkan konflik, ketegangan, dan kekacauan di tengah masyarakat karena para penganutnya kurang memahami dan menghayati secara baik dan benar nilai-nilai hakiki yang diajarkan oleh setiap agama (Suryana 2011:127).

Dalam agama Kristen, Injil Matius 5:7 mengajarkan pada manusia suatu hukum universal tentang mengasihi Allah dan sesama dalam hidup. Sabda Tuhan: “Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Hukum ini mengajarkan kepada setiap orang untuk mengasihi Allah sebagai asal mula kehidupan manusia serta mengasihi sesama seperti mengasihi dirinya sendiri. Ajaran-ajaran agama seperti ini hendaknya dihayati dan diwartakan di tengah masyarakat karena nilai-nilai kasih yang diajarkan agama dapat menciptakan kedamaian dan kerukunan hidup bersama.

Nilai-nilai agama ini juga hendaknya memurnikan setiap unsur budaya dalam kehidupan masyarakat agar setiap kebudayaan bisa membawa manusia kepada kehidupan yang lebih rukun, damai, sejahtera, dan sempurna. Dalam konteks ini, agama berperan untuk memurnikan kebudayaan ini. *Gaudium et Spes* Art. 53 mengatakan: “manusia hanya dapat menuju kepenuhan kemanusiaannya yang sejati melalui kebudayaan, yakni dengan memelihara apa yang serba baik dan bernilai pada kodratnya. Maka dimanapun dibicarakan hidup manusia, kodrat manusia dan kebudayaan erat sekali”.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa untuk mencapai persekutuan, kerukunan, kedamaian, kemajuan dan kesejahteraan hidup bersama maka masyarakat perlu mendalami, memaknai, mengembangkan dan memajukan, menghargai dan menghormati nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama dan kebudayaan masing-masing. Upaya untuk mengembangkan dan memajukan, serta menghargai dan menghormati nilai-nilai budaya ditengah masyarakat dapat dilakukan dengan cara merawat dan melestarikan nilai-nilai luhur kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat. Kebudayaan ialah seluruh hasil cipta, karsa, dan karya manusia yang tersusun rapi ditengah masyarakat (Undang-Undang Tentang Pemajuan Kebudayaan No 5 Tahun 2017 Pasal 1).

### **2.2.2 Persekutuan dan Kerukunan Hidup Warga Desa Sukadame**

Hubungan antar masyarakat desa di daerah Sumatera Utara terjalin cukup baik, khususnya dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak dan Angkola. Kerukunan dan keharmonisan ini dapat terjadi karena sistem kekerabatan orang Batak berdasarkan Marga. Orang Batak meyakini bahwa mereka semua sama (saudara) yang masih dalam garis keturunan dari Raja Batak yang sama (Irwansyah, 2017:217-219).

Masyarakat desa Sukadame merupakan masyarakat Batak Karo. Pinem (2020:2-3) mengatakan:

“Persekutuan dan kerukunan masyarakat di Kabupaten Karo dapat dilihat pada kerja sama Pemerintah, Aparat Kepolisian, TNI dan warga desa ketika terjadi bencana alam seperti banjir, longsor dan gunung meletus. Mereka saling tolong menolong dalam menyediakan persediaan pangan, menyediakan tempat pengungsian dan bekerja sama dalam membangun atau merenovasi rumah para warga yang mengalami kerusakan dan yang membutuhkan perbaikan akibat bencana tersebut. Selain itu, kerukunan masyarakat dari kelompok agama dapat dilihat pada makam umum, di setiap desa di Kabupaten Karo makam umat Kristen dan Muslim bersebelahan persis di satu lokasi yang sama. Sistem persatuan dan kerukunan ini berpengaruh pada masyarakat luas di seluruh Kabupaten Karo, termasuk desa Sukadame”.

Peristiwa (2022) mengatakan bahwa realitas persekutuan dan kerukunan hidup bersama warga desa Sukadame yang sangat majemuk dari segi suku, agama, dan budaya pada mulanya sangat harmonis, rukun dan damai. Masyarakat desa ini selalu menunjukkan perilaku dan sikap hidup yang toleran di tengah perbedaan suku, budaya, dan agama. Hubungan yang harmonis ini dapat dilihat pada saat dilaksanakan acara ataupun kegiatan adat suku Karo seperti, *Nimpa ku lesung*, *merdang-merdem* (menanam-memanen), *erbantai* (berburu), *kerja tahun* (pesta tahunan), dan lainnya. Ketika merayakan acara ini, masyarakat desa pada umumnya hadir dan berperan aktif dalam setiap kegiatan. Akan tetapi belakangan ini, berbagai konflik dan ketegangan sering terjadi antar warga desa karena merosotnya semangat hidup, toleransi dan sikap saling menghargai satu sama lain. Situasi ini pada akhirnya memperlemah hubungan, kerja sama dan kebersamaan antara warga desa yang sangat majemuk.

Kemerosotan semangat hidup, toleransi dan sikap saling menghargai yang terjadi di desa Sukadame ini semakin mengikis sistem kekerabatan masyarakat desa Sukadame. Masyarakat tidak lagi mengutamakan nilai-nilai adat istiadat yang selalu mengarahkan

pada persekutuan, kerukunan dan kerja sama karena hidup masyarakat saat ini semakin diwarnai oleh ketegangan dan konflik yang terjadi karena nilai-nilai tradisional dan adat istiadat yang selama ini menjadi nilai-nilai yang mempersatukan masyarakat semakin dikikis dan diganti oleh nilai-nilai moderen yang lebih bersifat individual, pragmatis, matrealistis dan lain-lain (Fitriani, 2018:42).

### **2.3. Makna *Jambur* Bagi Persekutuan Dan Kerukunan Hidup Warga Desa Sukadame**

Keunikan masyarakat Karo yang jarang dimiliki suku-suku lain di Indonesia adalah adanya ruang pertemuan atau *Jambur* yang sering disebut sebagai los. *Jambur* ini hampir terdapat di seluruh Kabupaten Karo. Keberadaan *Jambur* ini merupakan simbol semangat, kerja sama, dan tolong menolong dalam diri masyarakat Karo. Alasannya ialah, *Jambur* selalu dipakai oleh masyarakat Karo untuk berkumpul, berdiskusi bersama, dan melaksanakan secara bersama berbagai kegiatan yang berkaitan dengan adat istiadat dan tradisi serta kegiatan sosial kemasyarakatan (Ginting, 2018:4).

Kehadiran *Jambur* bagi masyarakat desa Sukadame begitu bermakna. Sebab apabila desa Sukadame ini tidak memiliki *Jambur* maka warga akan kesulitan untuk bertemu, berkumpul dan bersosialisasi satu sama lain. Pertemuan dan sosialisasi yang terjadi antara warga desa ini akan semakin memperkuat persekutuan, kerukunan dan kerjasama antara warga desa. Jadi *Jambur* berkontribusi besar terhadap persekutuan dan kerukunan masyarakat desa Sukadame.

*Jambur* juga dilengkapi dengan berbagai peralatan seperti kursi, tikar, alat-alat masak dan lain-lain yang dapat digunakan warga pada saat pelaksanaan acara dan kegiatan sosial kemasyarakatan ataupun tradisi adat di *Jambur*. Warga desa yang hendak

melaksanakan kegiatan-kegiatan ini tidak harus menyewa peralatan dari luar dengan biaya yang mahal, sebab berbagai peralatan yang berhubungan dengan kegiatan warga sudah disediakan di *Jambur* dengan biaya yang terjangkau. Bahkan pembayaran untuk menggunakan *Jambur* dan fasilitasnya dapat diselesaikan belakangan dalam jangka waktu satu sampai dua bulan setelah kegiatan dilakukan di Jambur (Hidayati, 2019:172).

Dalam kaitan dengan kegiatan keagamaan, *Jambur* desa Sukadame sering digunakan oleh warga desa, terutama orang muda dan anak-anak yang beragama Kristen dalam perayaan Natal dan Paskah. *Jambur* ini juga bisa digunakan oleh umat beragama Islam untuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan seperti Yasinan. Kegiatan keagamaan ini turut menciptakan kerukunan, keharmonisan dan kerja sama yang baik antara warga desa yang beragama Protestan, Katolik dan Islam (Darman, 2022).

Umat beragama Protestan, Katolik, dan Islam sering berkumpul bersama di *Jambur* untuk melaksanakan secara bersama kegiatan tradisi adat ataupun sosial kemasyarakatan seperti syukuran desa, musrembang, pesta tahunan desa, dan lain-lain. Kegiatan bersama ini mengungkapkan kesatuan, kerukunan dan kerja sama yang baik antara warga masyarakat desa Sukadame dari berbagai kelompok agama, budaya, dan lain-lain (Persadaan, 2022). Situs openai.com (2022) mengatakan:

“Penggunaan *Jambur* dapat memunculkan berbagai dampak, beberapa diantaranya berdampak baik seperti, meningkatkan kebersamaan dan solidaritas, memperkuat identitas budaya masyarakat, meningkatkan perekonomian masyarakat dan lain sebagainya”.

Meskipun pada hakekatnya keberadaan *Jambur* membawa persekutuan dan kerukunan warga desa, namun penggunaan *Jambur* juga seringkali menciptakan kesalahpahaman dan ketegangan antara warga desa akibat penggunaan *Jambur* yang belum sepenuhnya efektif dan kondusif. Tentang hal ini, Persadaan (2022) mengatakan bahwa



penggunaan *Jambur* di desa Sukadame sering menimbulkan kesalahpahaman dan konflik antara warga desa. Hal ini terjadi karena antara lain benturan terkait jadwal pemakaian *Jambur*, kurangnya tanggungjawab masyarakat terkait kebersihan saat menggunakan *Jambur*. Alat-alat dapur *Jambur* seperti parang, pisau, piring, kuali, sendok, dan lain-lain sering digunakan oleh warga Protestan dan Katolik untuk menyembelih, memasak, dan menghidangkan daging anjing dan babi yang dipandang najis oleh umat beragama Islam. Hal ini juga sering menimbulkan konflik dan kesalahpahaman di antara umat beragama. Situs [openai.com](https://openai.com) (2022) mengatakan:

“Penggunaan *Jambur* sewaktu-waktu juga dapat berdampak buruk karena ketidakteraturan dari pihak kepengurusan maupun warga setempat yang menggunakannya. Sebagai contoh, terjadinya benturan jadwal kegiatan, masalah kebersihan lingkungan, keamanan dan lainnya” (<https://chat-openai.com/?model=text-davinci-002-render> diakses pada 17 Agustus 2022).

Pandangan tentang makanan yang najis atau haram dijelaskan Arifin (2014:19) dengan mengatakan bahwa menurut ajaran agama Islam daging babi adalah haram untuk dimakan. Husni & Wicaksono (2017:2) menjelaskan bahwa bahan yang berasal dari babi dan anjing serta hewan yang tidak disembelih menurut aturan Islam dinyatakan haram. Irwansyah (2017:219) mengatakan masyarakat suku Karo dikenal sebagai kelompok suku yang toleran dalam kaitan dengan kehidupan beragama. Mereka terbiasa berkumpul dan saling membantu satu sama lain pada kegiatan-kegiatan tradisi adat dan sosial kemasyarakatan. Akan tetapi dalam persoalan makanan khususnya babi dan anjing, masyarakat ini kelihatan kurang toleran sehingga menimbulkan persoalan yang serius. Persoalan makan daging anjing dan babi ini sering menimbulkan kecurigaan, ketegangan, dan kesalahpahaman dalam hidup bersama masyarakat beragama Islam (Irwansyah, 2017:219).

## 2.4 Upaya Mengatasi Ketegangan dan Konflik Sosial

Kesalahpahaman dan ketegangan yang terjadi di desa Sukadame karena benturan dalam mengatur jadwal penggunaan *Jambur*, pemeliharaan dan kebersihan *Jambur*, serta penggunaan sarana dapur *Jambur* untuk mengolah dan menghidangkan daging babi dan anjing tidak membuat persekutuan dan kerukunan masyarakat desa menjadi putus secara menyeluruh. Hal ini disebabkan nilai-nilai tradisi adat istiadat dan sosial kemasyarakatan seperti tradisi merayakan pesta tahunan masih berperan kuat dalam memelihara persekutuan, kerukunan, dan kedamaian hidup bersama. Apulina (2021:5) mengatakan:

“Kerukunan dan persatuan masyarakat desa tetap terjalin antara lain melalui kegiatan pesta tahunan yang terselenggarakan di *Jambur* desa Sukadame disetiap tahun. Dalam kegiatan pesta tahunan ini, semua warga desa wajib terlibat dalam rangkaian kegiatan dan perayaan pesta ini”.

Pesta tahunan atau sering disebut “*Kerja Tahun*” merupakan salah satu tradisi adat suku Karo. Pesta tahunan ini diselenggarakan masyarakat sekali dalam setahun. Pesta ini biasanya dirayakan pada setiap pergantian tahun (Surhayanto dkk, 2018:37).

Pesta tahunan terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan yang dijalankan selama enam (6) hari dan wajib melibatkan seluruh masyarakat desa. Pada hari pertama, seluruh warga desa pergi ke ladang mencari dan mengumpulkan *Cibet* (hewan yang hidup di tanah). Hari kedua, seluruh warga desa pergi ke sawah dan sungai untuk mencari dan mengumpulkan ikan. Hari ketiga, seluruh warga desa melakukan pembersihan jalan, parit, makam umum, *Jambur*, rumah ibadah, dan lain-lain. Hari keempat, warga desa khususnya bapak-bapak membentuk beberapa kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 7-8 orang untuk menyembelih sekor lembu, kambing dan babi. Hari kelima, warga mengadakan ibadah syukuran di *Jambur* sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih kepada pencipta atas hasil panen selama setahun serta mohon berkat untuk kelancaran

pesta puncak tahunan yang akan diselenggarakan pada hari berikutnya. Setelah melakukan rangkaian kegiatan selama lima hari, maka pada hari keenam seluruh warga desa berkumpul di *Jambur* untuk merayakan secara meriah pesta tahunan ini. Bila masyarakat merasa belum puas merayakan pesta tahunan ini maka diperbolehkan untuk terus merayakannya sampai hari berikutnya atau hari ketujuh (Delvia, 2022:2).

Pesta ini pada umumnya menghabiskan biaya antara Rp. 50.000.000 – Rp.70.000.000. Dana ini dikumpulkan melalui swadana masyarakat setempat dan sumbangan dari warga desa yang sudah bekerja atau sukses yang tinggal di luar desa Sukadame (perantauan). Setelah pesta berakhir, para ibu rumah tangga membentuk kelompok-kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang untuk membuat kue khas Karo yang disebut *cimpa*. *Cimpa* ini akan diberikan kepada sanak saudara atau tamu yang berkunjung ke rumah sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang (Delvia, 2022:2).

Ginting (2014:87) mengatakan bahwa dalam pesta tahunan ini masyarakat mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diberikan Tuhan kepada masyarakat sekaligus menghormati panen itu sendiri yang memberikan kehidupan bagi masyarakat. Pesta tahunan ini sungguh-sungguh merupakan sarana yang dapat membentuk persatuan, kerukunan, dan perdamaian dalam hidup masyarakat. Pesta ini memiliki dimensi yang sangat kaya yaitu dimensi sosial, religius dan ekonomi. Cholid (2019:250) menjelaskan bahwa pesta tahunan merupakan sebuah kearifan lokal dan bagian dari kebudayaan masyarakat suku Karo yang dirayakan secara kolektif. Pesta ini juga dapat dipakai untuk menyelesaikan berbagai persoalan dan konflik yang terjadi di tengah masyarakat karena pesta ini juga menekankan unsur silaturahmi.

Selain menyelesaikan permasalahan melalui nilai-nilai tradisi adat dan budaya lokal, pemerintah desa serta pengurus *Jambur* dan warga desa perlu melakukan evaluasi

terhadap tata penggunaan *Jambur* supaya benturan jadwal terkait penggunaan *Jambur* tidak diulang kembali, dan rasa tanggungjawab terhadap kebersihan *Jambur* perlu ditumbuhkembangkan dalam diri setiap warga desa. Selanjutnya, pengurus *Jambur* perlu menyiapkan fasilitas dapur *Jambur* khusus bagi warga desa yang beragama Islam. Hal ini perlu dilakukan demi mengantisipasi konflik, ketegangan, dan perselisihan yang terjadi di antara warga desa terkait penggunaan *Jambur* (Darman, 2022).

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab III ini, peneliti membahas mengenai metodologi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hal-hal yang dibahas adalah sebagai berikut: metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, instrumen penelitian, analisis dan interpretasi data penelitian, serta laporan hasil penelitian.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sutopo (2006:1) mengatakan metode penelitian kualitatif semakin diminati karena hasil penelitiannya berupa deskripsi terhadap obyek penelitian secara rinci dan mendalam. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti suatu obyek tertentu dalam kondisi yang alamiah, dan peneliti sendiri berperan sebagai instrumen kunci dalam kegiatan penelitian (Sugiyono, 2020: 9).

Sugiyono (2020:9) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dilakukan antara lain melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan lain-lain. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk memberi makna pada suatu fenomena sosial secara holistik, sehingga penelitian kualitatif menggunakan obyek yang bersifat *natural setting*, artinya objek yang digunakan adalah objek yang apa adanya dan tidak dimanipulasi.

Alasan ilmiah peneliti memilih metode kualitatif dalam melaksanakan penelitian ini adalah penelitian ini berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakat Karo. Setiap penelitian yang berkaitan dengan kebudayaan atau antropologi budaya pada umumnya menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif dapat memberikan deskripsi secara mendalam tentang realitas budaya yang diteliti (Sugiyono, 2020:7).

Melalui metode kualitatif ini, peneliti hendak mengkaji secara lebih mendalam mengenai hakikat *Jambur* bagi kehidupan bersama pada masyarakat desa Sukadame. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara secara online (Sugiyono, 2020:7).

### **3.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di desa Sukadame, Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-September 2022.

### **3.2 Informan Penelitian**

Informan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengacu kepada seseorang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh informan untuk kepentingan penelitian (KBBI, 2011:1170). Dalam melaksanakan sebuah penelitian, pemilihan informan perlu dilakukan dengan menggunakan metode tertentu agar peneliti dapat memperoleh data penelitian atau informasi terkait objek yang diteliti secara benar, lengkap, dan mendalam (Sutopo, 2006:58).

Teknik pemilihan informan yang digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Dimaksudkan dengan *Purposive sampling* adalah teknik memilih informan penelitian berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan

oleh peneliti. Dalam penelitian ini, kriteria yang dipakai oleh peneliti untuk memilih informan penelitian ialah sebagai berikut: Pertama, informan penelitian berasal dari para pengurus atau mantan pengurus *Jambur* di desa Sukadame; Kedua, para informan merupakan orang-orang yang memahami sejarah dan latar belakang berdirinya *Jambur* di desa Sukadame; ketiga, para informan merupakan unsur pemerintah desa setempat karena pemerintah desa bertanggung jawab atas pembangunan dan pemanfaatan *Jambur* (Bdk .Sugiyono, 2020:95-96). Setiap orang yang dipilih untuk menjadi informan dalam penelitian ini diyakini memiliki banyak informasi yang berkaitan dengan tema penelitian.

Para informan yang terpilih untuk menjadi informan penelitian ini adalah Bpk Marlen Sitepu (kepala desa Sukadame); Bpk Andil Ginting (pemuka adat desa Sukadame); Bpk Alexius Deni Ginting (ketua organisasi *Jambur*); Bpk Liberty Ginting (Tokoh Agama Protestan); Aldius Sinuhaji (Ketua Karangtaruna); Ibu Julianita Br Tarigan (Tokoh Agama Katolik); Ibu Anaria Br Ginting (Tokoh Agama Islam).

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan secara alamiah. Sugiyono (2020:104) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan bagian yang paling strategis dalam sebuah penelitian karena tujuan paling utama dari sebuah penelitian adalah untuk memperoleh data yang akurat.

Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian antara lain melalui teknik wawancara. Pengertian wawancara menurut KBBI adalah proses tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai fenomena sosial yang diteliti. Edi (2016:2) mengatakan bahwa wawancara merupakan salah satu teknik utama mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara online antara peneliti yang tinggal di Kota Madiun dengan informan yang tinggal di desa Sukadame, Kec. Tigapanah, Kab. Karo Sumatera Utara. Kegiatan wawancara dilakukan dengan memanfaatkan beberapa aplikasi media sosial seperti *Zoom*, *VideoCall*, *WhatsApp* dan *Voice Note*.

Wawancara dilaksanakan secara *online* karena beberapa alasan sebagai berikut: Pertama, permasalahan yang diangkat oleh peneliti merupakan permasalahan sosial masyarakat di kampung halaman peneliti sendiri, yang jauh dari tempat kuliah peneliti. Kedua, Jarak antara tempat tinggal peneliti saat ini dengan objek yang diteliti sangat jauh sehingga peneliti tidak bisa turun langsung ke lapangan penelitian untuk melakukan penelitian. Jarak yang jauh ini juga memakan biaya yang sangat banyak bila peneliti harus pulang ke kampung halaman untuk melakukan penelitian. Ketiga, dalam situasi sekarang dimana Covid-19 belum diatasi secara tuntas, peneliti mempertimbangkan untuk tidak melakukan perjalanan guna mengantisipasi terpaparnya virus Covid-19. Meskipun demikian, peneliti sendiri sudah sering terlibat aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan di Jambur.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data penelitian melalui teknik wawancara mendalam atau *in-depht interviewing*. Teknik wawancara ini merupakan teknik yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara dengan teknik ini biasanya dilakukan secara lebih lentur dan fleksibel dalam arti pertanyaan wawancara tidak disiapkan secara terstruktur dan ketat. Meskipun demikian dalam penelitian ini peneliti telah mengkontruksi beberapa pertanyaan yang bersifat terbuka untuk dijawab oleh responden dalam rangka menjawab setiap butir dari tujuan penelitian ini (Bdk. Sutopo, 2006:68).



Proses wawancara dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan penting. Pertama, peneliti harus menentukan siapa yang akan diwawancarai. Disini peneliti perlu memilih informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai terkait tema penelitian. Kedua, peneliti berupaya memahami kepribadian dari masing-masing informan yang akan diwawancarai. Hal ini perlu dilakukan agar peneliti lebih familiar terhadap kepribadian informan demi koordinasi dan kelancaran wawancara. Ketiga, peneliti perlu mempersiapkan instrumen penelitian secara baik dengan melakukan konsultasi dan revisi selama beberapa kali instrumen penelitian dengan dosen pembimbing. Hal ini dilakukan agar instrumen penelitian yang dipakai dalam penelitian dapat mengumpulkan data penelitian secara baik dan benar demi menjawab setiap butir dari tujuan penelitian. Keempat, peneliti melatih diri untuk melakukan wawancara secara fokus, santai tapi produktif. Hal ini dilakukan agar proses wawancara yang berlangsung tidak terlalu lama dapat memberikan hasil yang maksimal. Kelima, peneliti perlu melengkapi berbagai dokumen yang dibutuhkan untuk wawancara seperti surat izin dari lembaga STKIP Widya Yuwana untuk kepentingan wawancara (Sutopo, 2006: 70-72).

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Kualitas data penelitian sangat ditentukan oleh kualitas instrumen penelitian. Instrumen untuk penelitian ini terdiri dari sejumlah pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti. Pertanyaan ini dipakai sebagai panduan dalam proses wawancara dengan informan penelitian.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 1: Instrumen Penelitian**

NO	INDIKATOR	PERTANYAAN
1.	<b>Hakikat <i>Jambur</i></b>	1. Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksudkan dengan <i>Jambur</i> ?
		2. Ceritakan secara singkat latar belakang sejarah, maksud dan tujuan awal masyarakat lokal mendirikan <i>Jambur</i> di desa ini!
		3. Menurut Bapak/Ibu, apa fungsi dan peranan <i>Jambur</i> bagi masyarakat lokal di desa ini?
		4. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana kehadiran <i>Jambur</i> di tempat ini membawa persekutuan, kedamaian, kerukunan dan kerjasama antara masyarakat di desa ini?
		5. Menurut Bapak/Ibu, siapa saja yang dapat dipilih untuk menjadi pengurus organisasi <i>Jambur</i> di desa ini?
		6. Menurut Bapak/Ibu, apa tugas dan fungsi pengurus organisasi <i>Jambur</i> di desa ini?
		7. Jelaskan prosedur penggunaan <i>Jambur</i> di desa ini!
2	<b>Konflik Sosial akibat dari <i>Jambur</i> terhadap kehidupan bersama</b>	8. Menurut pengalaman Bapak/Ibu, sejauh mana pemakaian <i>Jambur</i> telah menimbulkan kesalahpahaman dan konflik antar masyarakat di desa?
		9. Apa dampak dari kesalahpahaman dan konflik ini terhadap persekutuan dan kerukunan hidup bersama antar masyarakat di desa ini?
3	<b>Upaya Masyarakat Sukadame dalam Mengatasi Konflik Soisal</b>	10. Menurut pandangan Bapak/Ibu, bagaimana caranya mengatasi kesalahpahaman dan konflik yang terjadi diantara masyarakat desa dalam kaitan dengan kehadiran (pemakaian) <i>Jambur</i> di desa ini?

### 3.5 Metode Analisis Data Penelitian

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data kedalam kategori, mejabarkan kedalam sebuah unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan

sehingga data yang diperoleh akan mudah dipahami baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain (Sugiyono, 2020:131).

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya proses analisa data penelitian bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum (Wijaya, 2018:1).

Penerapan metode induktif dalam proses analisa data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti membaca secara teliti dan berulang kali hasil wawancara dengan setiap informan yang diwawancarai. Kedua, peneliti melakukan perbaikan atau editing terhadap hasil wawancara dengan setiap informan. Dalam proses editing ini, peneliti menghilangkan kepingan-kepingan data yang di pandang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Ketiga, peneliti melakukan perbandingan isi atau konten transkrip data penelitian dari satu informan dengan informan yang lain. Dalam proses ini peneliti berusaha untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan konsepsi dari para informan tentang subyek yang diteliti. Keempat, peneliti melakukan kesimpulan terhadap data penelitian. Kelima, peneliti melakukan interpretasi atau memberi arti dan pemaknaan tertentu terhadap data penelitian. Upaya memberi interpretasi terhadap data penelitian ini dilakukan dengan dipandu oleh konsep-konsep dasar dan teoritis yang tertulis dalam bab II dari karya ilmiah ini.

Proses analisa data penelitian secara induktif sebagaimana yang diuraikan di atas secara teoritis dipandu oleh teori Creswell sebagai berikut:

### **3.6.1 Menyiapkan dan mengorganisir data yang dianalisis (*organizing and preparing data for analysis*)**

Pada tahap ini peneliti menyiapkan dan mengorganisir data penelitian yang telah dikumpulkan berdasarkan jenis dan tema data penelitian. Data penelitian pada tahap ini

masih bersifat mentah. Data penelitian yang masih bersifat mentah ini dianalisis dan diorganisir secara lebih detail menurut tema dan subtema tertentu (Sugiyono, 2020:162).

### **3.6.2 Baca dan lihat seluruh data (*read or look at the data*)**

Pada tahap ini, peneliti membaca seluruh data yang telah diperoleh dan kemudian mereduksi data dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang relevan dan dapat menjawab tujuan penelitian (Sugiyono, 2020:162).

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

Proses reduksi data dalam penelitian ini mencakup: (1) meringkas data, (2) membuat kode terhadap data penelitian, (3) mengidentifikasi tema dan sub tema penelitian, (4) melakukan pengelompokan terhadap data penelitian berdasarkan tema dan sub tema penelitian. (5) memberi komentar, arti dan makna terhadap kepingan-kepingan data penelitian yang telah dikelompokkan berdasarkan tema dan sub tema penelitian (Rijali, 2019:91).

### **3.6.3 Membuat koding seluruh data (*start coding all of the data*)**

Koding merupakan proses pemberian tanda atau kode terhadap data yang telah dikelompokkan berdasarkan tema dan subtema tertentu (Sugiyono, 2020:162). Koding data penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam membuat deskripsi dan kesimpulan terhadap hasil penelitian berdasarkan tema dan topik tertentu.

Proses koding data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan table koding data sebagaimana terlihat dalam bab IV dan lampiran dari karya ilmiah ini. Tabel koding data

terdiri dari: pertama, kolom penomoran informan penelitian; kedua, kolom transkrip data penelitian; ketiga, kolom identifikasi tema atau konsep dasar penelitian; dan keempat, kolom pengkodean konsep atau tema dasar.

#### **3.6.4 Menggunakan koding sebagai bahan untuk membuat deskripsi (*used coding process to generate a description*)**

Proses koding data penelitian yang dilakukan dengan bantuan tabel koding data penelitian di atas sangat membantu peneliti untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dari satu data dengan data yang lain. Berdasarkan hasil koding ini peneliti pada akhirnya dapat melakukan deskripsi data dengan lebih mudah karena bisa mengkaitkan satu bagian data dengan data yang lain secara mudah (Sugiyono, 2020:163). Deskripsi data ini dilakukan dengan cara menampilkan data, mengomentari data serta mengambil kesimpulan secara sistematis terhadap data penelitian.

#### **3.6.5 Menghubungkan antar tema (*interrekening theme*)**

Setelah melakukan kategorisasi data penelitian maka peneliti mencari hubungan antara satu tema dengan tema yang lain atau satu subtema dengan subtema yang lain. Tema-tema atau subtema yang digabungkan atau diintegrasikan secara bersama ini membentuk sebuah gambaran umum terkait tema penelitian yang sedang dialami yaitu tentang **JAMBUR, KONFLIK SOSIAL DAN SOLUSI DALAM KEHIDUPAN BERSAMA PADA WARGA DESA SUKADAME, KECAMATAN TIGAPANAH, KABUPATEN KARO** (Bdk.Sugiyono, 2020:163).

#### **3.6.6 Memberi interpretasi dan makna tentang tema (*interpreting the meaning of theme*)**

Tahap terakhir dari proses analisa data ialah peneliti memberikan interpretasi dan makna terhadap data penelitian. Kegiatan melakukan interpretasi dan memberi pemaknaan terhadap data penelitian ini bertujuan agar data penelitian lebih mudah dipahamai dan

memberi arti dan makna tertentu bagi setiap orang yang membaca hasil penelitian ini (Sugiyono, 2020:164).

### **3.6 Laporan Hasil Penelitian**

Tahap terakhir dari proses penelitian ini adalah pembuatan laporan akhir. Laporan akhir merupakan laporan yang menyajikan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dan tersusun secara sistematis. Laporan penelitian ini disajikan dalam BAB IV dari karya ilmiah ini. Berdasarkan hasil laporan penelitian ini, peneliti kemudian membuat ringkasan, kesimpulan dan usul saran berdasarkan hasil penelitian ini sebagai mana tertulis dalam bab V dari karya ilmiah ini.

## BAB IV PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA

Presentasi dan interpretasi data penelitian ini mencakup deskripsi tentang informan penelitian; analisis pemahaman informan tentang pengertian dan fungsi *Jambur*, analisis organisasi dan kepengurusan *Jambur*, serta analisis pemahaman informan tentang makna *Jambur* bagi persekutuan dan kerukunan hidup bersama warga masyarakat di desa Sukadame.

### 4.1. Data Demografis Informan Penelitian

#### 4.1.1 Informan Penelitian

Informan penelitian terdiri dari tujuh orang yaitu, Kepala Desa Sukadame, pengurus *Jambur*, ketua Karang Taruna, tokoh adat, ketua organisasi *Jambur*, tokoh masyarakat, dan ketua pengurus *Jambur*. Berikutnya ditampilkan data demografis informan sebagaimana terlihat dalam tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2: Data Demografis Informan**

No	Nama Informan	L/P	Usia	Agama	Pekerjaan
1	Julianita Br. Tarigan S.Pd	P	47 th	Katolik	Guru dan anggota <i>Jambur</i>
2	Aldius Febrianto Sinuhaji S.E	L	28 th	Katolik	Ketua Karang Taruna dan anggota <i>Jambur</i>
3	Alexius Denni Ginting S.pd	L	61 th	Katolik	Ketua organisasi <i>Jambur</i>
4	Andil Ginting	L	65 th	Protestan	Pemuka adat desa
5	Liberty Ginting	L	54 th	Protestan	Petani dan anggota persadan <i>Jambur</i>
6	Marlen Sitepu S.E	L	56 th	Katolik	Kepala Desa Sukadame
7	Anaria Br. Ginting B.A	P	62 th	Islam	Wiraswasta dan

					anggota persadaan <i>Jambur</i>
--	--	--	--	--	---------------------------------------

Data demografis informan di atas menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan informan 7 orang yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Informan yang paling tua berusia 65 tahun dan yang paling muda berusia 28 tahun. Terdapat 4 informan beragama Katolik, 2 informan beragama Protestan dan 1 informan beragama Islam. Semua informan berasal dari desa Sukadame dan terlibat aktif dalam organisasi dan kepengurusan *Jambur*. Para informan secara keseluruhan memahami secara baik apa itu *Jambur* serta memahami latar belakang, fungsi dan tujuan terbentuknya organisasi *Jambur* di desa Sukadame.

## 4.2. Presentasi dan Analisis Data Penelitian

### 4.2.1 Hakikat *Jambur*

#### 4.2.1.1 Pemahaman tentang *Jambur*

**Tabel 3: Pemahaman tentang *Jambur***

<b>Pertanyaan 1: Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksudkan dengan <i>Jambur</i>?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	<i>Jambur</i> atau disebut Los oleh orang Sukadame merupakan sebuah gedung serbaguna yang digunakan oleh masyarakat Karo sebagai tempat untuk melaksanakan berbagai kegiatan, baik kegiatan tradisi adat maupun kegiatan di luar tradisi adat yang melibatkan manusia dalam jumlah yang banyak.	Gedung serbaguna	1a
		Tempat pelaksanaan kegiatan tradisi adat	1b
<b>I2</b>	Menurut saya, pada mulanya <i>Jambur</i> hanyalah sebuah bangunan besar dan tempat	Bangunan besar	1c
		Gedung serbaguna	1a



	berkumpulnya warga ketika melakukan kegiatan tradisi adat. Namun sekarang ini <i>Jambur</i> juga merupakan sebuah gedung serbaguna yang dapat dijadikan sebagai tempat melakukan kegiatan apa saja sesuai dengan kebutuhan warga desa setempat.	Tempat pelaksanaan kegiatan tradisi adat	1b
<b>I3</b>	Di desa-desa lain, <i>Jambur</i> merupakan sebuah bangunan besar dan dikelola oleh pemerintah desa untuk mendapatkan keuntungan sekaligus memenuhi kebutuhan warga desa. Di desa Sukadame ini, <i>Jambur</i> merupakan tempat untuk melakukan pesta, kegiatan atau aktivitas warga desa misalnya, acara pernikahan, acara berjaga dan berdoa bagi orang yang meninggal, tempat perayaan pesta tahunan desa, tempat pelaksanaan berbagai kegiatan gereja, tempat pelaksanaan kegiatan Karangtaruna dan kegiatan apa saja yang melibatkan banyak orang. Jaman dulu, <i>Jambur</i> desa ini dipakai juga sebagai tempat parkir mobil dan sepeda dan tempat menyimpan hasil panen warga desa.	Tempat penyelenggaraan pesta dan berbagai aktivitas warga	1d
		Tempat penyimpanan barang	1e
		Tempat pelaksanaan kegiatan sosial kemasyarakatan	1d
		Tempat berdoa	1d
<b>I4</b>	<i>Jambur</i> adalah tempat berkumpul warga desa untuk melaksanakan berbagai acara. Pada jaman dahulu <i>jambur</i> difungsikan untuk menyimpan padi hasil panen warga desa untuk sementara waktu sampai siap digiling menjadi beras. Sekarang <i>Jambur</i> lebih sering digunakan sebagai tempat acara pernikahan, ritual penguburan orang mati dan tempat rapat.	Tempat berkumpul	1d
		Tempat penyimpanan hasil pertanian	1e
		Tempat pernikahan dan pelaksanaan ritus orang mati	1b
<b>I5</b>	<i>Jambur</i> pada umumnya merupakan sebuah gedung besar yang dibangun oleh pemerintah desa sebagai syarat terbentuknya desa. <i>Jambur</i> dapat difungsikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai acara dan kegiatan.	Gedung besar	1c
		Tempat untuk berbagai acara dan kegiatan	1d
<b>I6</b>	Secara umum <i>Jambur</i> diartikan sebagai tempat berkumpul dan pertemuan orang banyak, tempat untuk melakukan berbagai kegiatan dan acara desa.	Tempat pertemuan dan pelaksanaan berbagai acara dan kegiatan desa	1d
<b>I7</b>	<i>Jambur</i> adalah bangunan besar yang dibangun untuk keperluan masyarakat di setiap desa-desa.	Bangunan Besar	1c

Indeks				
	Jawaban	Informan	Jumlah	Prosentase
1a	Gedung serbaguna	I1, I2,	2	28%
1b	Tempat pelaksanaan kegiatan tradisi adat	I1, I2, I4	3	42%
1c	Bangunan besar	I2, I3, I5, I7	4	57%
1d	Tempat penyelenggaraan pesta dan berbagai aktivitas warga desa	I3, I4, I5, I6	4	57%
1e	Tempat penyimpanan barang	I3, I4	2	28%

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa 4 (57%) informan yaitu I2, I3, I5, dan I7 memiliki pemahaman bahwa *Jambur* merupakan sebuah bangunan besar. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan I2 sebagai berikut: “Menurut saya, pada mulanya *Jambur* hanyalah sebuah bangunan besar”. Selanjutnya, I3 mengatakan: “Di desa-desa lain, *Jambur* merupakan sebuah bangunan besar dan dikelola oleh Pemerintah Desa untuk mendapatkan keuntungan sekaligus memenuhi kebutuhan warga desa”. Menyusul, I5 mengatakan bahwa “*Jambur* pada umumnya merupakan sebuah gedung besar yang dibangun oleh pemerintah desa sebagai syarat terbentuknya desa”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Jambur* merupakan sebuah bangunan yang besar dan luas dan dikelola oleh pemerintah desa untuk mendapatkan keuntungan sekaligus memenuhi kebutuhan warga desa. Pandangan para informan ini dipertegas oleh Latifah dkk (2022:3481) yang menjelaskan bahwa *Jambur* merupakan salah satu bangunan tradisional Karo yang berukuran besar. Lindarto (2022:30) juga mengatakan bahwa Seturut dengan perkembangan zaman *Jambur* kemudian berkembang sesuai dengan perkembangan di setiap desa, sehingga diperlukan bangunan yang cukup luas untuk bersosialisasi dan berkumpul bagi masyarakat Karo.

Hasil analisis data penelitian juga menunjukkan bahwa 4 (57%) informan yaitu I3, I4, I5 dan I6 mengartikan *Jambur* sebagai tempat penyelenggaraan pesta dan berbagai

aktivitas warga desa. Pandangan informan ini dapat dilihat dari pernyataan I3 yang mengatakan:

“Di desa Sukadame ini, *Jambur* merupakan tempat untuk melakukan pesta, kegiatan atau aktivitas warga desa misalnya, acara pernikahan, tempat perayaan pesta tahunan desa, tempat pelaksanaan berbagai kegiatan Gereja, tempat pelaksanaan kegiatan Karang Taruna dan kegiatan apa saja yang melibatkan banyak orang”.

Menyusul, I4 mengatakan bahwa *Jambur* merupakan tempat berkumpulnya warga desa untuk melaksanakan berbagai acara seperti acara pernikahan, ritual penguburan orang mati dan tempat rapat. Terakhir, I6 mengatakan bahwa secara umum *Jambur* merupakan tempat berkumpul dan pertemuan orang banyak, tempat untuk melakukan berbagai kegiatan dan acara desa.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa *Jambur* merupakan tempat untuk melaksanakan berbagai kegiatan dan aktivitas sosial warga desa seperti pernikahan, ritual penguburan orang mati, tempat untuk rapat desa, tempat untuk kegiatan Karang Taruna dan lain-lain. Pemahaman para informan ini dipertegas oleh Latifah dkk (2022:3481) yang menyatakan bahwa *Jambur* memiliki fungsi sebagai tempat upacara ritual adat dalam berbagai tahapan peristiwa (upacara pernikahan, kematian, guro-guro aron dan lain-lain). Pemahaman tersebut juga diungkapkan oleh Peristiwa(2022) sebagai salah satu informan dalam observasi awal bahwa, *Jambur* digunakan oleh warga sebagai tempat syukuran, rapat karang taruna, senam lansia, pesta Natal, perayaan Paskah dan berbagai kegiatan Gereja serta kegiatan warga lainnya.

Hasil analisa data penelitian juga menunjukkan 2 (28%) informan yaitu I1 dan I2 menyatakan bahwa *Jambur* merupakan gedung serbaguna. Hal ini dapat dilihat dari pandangan I2 yang mengatakan: “sekarang ini *Jambur* juga merupakan sebuah gedung

serbaguna yang dapat dijadikan sebagai tempat melakukan kegiatan apa saja sesuai dengan kebutuhan warga desa setempat”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa *Jambur* merupakan gedung serbaguna. Pemahaman kedua informan tersebut juga diungkapkan oleh Peristiwa (2022) dengan menyatakan: “*Jambur* menjadi gedung serbaguna yang digunakan untuk berbagai macam kegiatan masyarakat suku Karo”. Pandangan dari para informan ini dipertegas oleh Wikipedia (2022:1):

“*Jambur* atau gedung serbaguna khas Masyarakat Karo ini sudah menjadi pemahaman yang umum, karena sering digunakan oleh pejabat Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP) dalam dokumen Negara dan praktik sehari-hari dalam penanganan bencana sebagai tempat penampungan para pengungsi, khususnya pada saat terjadinya bencana erupsi gunung sinabung serta bencana-bencana lainnya”.

Terdapat masing-masing 3 (37%) informan yaitu I1, I2, dan I4 menyatakan bahwa *Jambur* merupakan tempat pelaksanaan kegiatan tradisi adat. Hal ini dapat dilihat dari pandangan I1 sebagai berikut:

“*Jambur* atau juga disebut Los oleh orang Sukadame merupakan sebuah gedung serbaguna yang digunakan oleh masyarakat Karo sebagai tempat untuk melaksanakan berbagai kegiatan, baik kegiatan tradisi adat maupun kegiatan di luar tradisi adat yang melibatkan manusia dalam jumlah yang banyak”.

Selanjutnya, I2 mengatakan: “menurut saya, pada mulanya *Jambur* adalah tempat berkumpulnya warga ketika melakukan kegiatan tradisi adat”. Terakhir, I4 mengatakan bahwa pada jaman dahulu *Jambur* difungsikan untuk menyimpan padi hasil panen warga desa untuk sementara waktu sampai pada saat padi itu digiling menjadi beras. Pandangan para informan ini dipertegas oleh Sinurat (2015:154) yang menyatakan: “*Jambur* digunakan sebagai tempat tidur anak perana (anak laki-laki) karena pada jaman dahulu anak perana tidak boleh tidur di rumah adat sehingga anak perana secara aturan adat tidur di sapo page (lambung padi) atau *jambur*”.

Hasil analisis data penelitian juga menunjukkan bahwa 2 (25%) informan yakni I3 dan I4 menyatakan bahwa *Jambur* pada jaman dahulu dapat juga digunakan sebagai tempat untuk menyimpan barang. Pandangan tersebut diungkapkan I4 sebagai berikut: “Pada jaman dahulu *Jambur* difungsikan untuk menyimpan padi hasil panen warga desa untuk sementara waktu sampai siap digiling menjadi beras”. Pemahaman tersebut juga diungkapkan oleh Lindarto dkk (2022:29):

“*Jambur* adalah bangunan publik berfungsi tempat bermusyawarah orang-orang tua, tempat tidur bagi pemuda-pemuda beserta tamu laki-laki, dan juga sebagai tempat atraksi-atraksi kesenian tradisi suku Karo serta tempat menyimpan lumbung padi”.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa *Jambur* pada mulanya digunakan sebagai tempat tidur para pemuda desa suku Karo sesuai dengan aturan adat. *Jambur* juga digunakan sebagai tempat untuk menyimpan hasil panen. Pemahaman informan tentang *Jambur* sebagai tempat berkumpul dan beristirahatnya para pemuda desa Karo dipertegas oleh Koesmartadi (2022:33) yang mengatakan bahwa bangunan *Jambur* terdiri atas dua lantai dimana lantai bagian bawahnya terbuka untuk menjadi tempat berkumpulnya para pemuda Karo, sedangkan lantai bagian atas selalu tertutup karena dipakai untuk menyimpan hasil panen warga desa yang sebageian besarnya petani dan pekerja di ladang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Jambur* merupakan sebuah bangunan besar yang digunakan oleh warga desa sebagai tempat penyelenggaraan pesta, kegiatan adat, dan berbagai aktivitas lainnya. *Jambur* juga merupakan sebuah gedung serba guna yang pada jaman dahulu digunakan sebagai tempat pertemuan dan perkumpulan masyarakat Karo khususnya kaum muda Karo, dan tempat untuk menyimpan barang atau hasil panen warga setempat.

#### 4.2.1.2 Latar Belakang Berdirinya *Jambur* Desa Sukadame

**Tabel 4: Latar belakang *Jambur***

<b>Pertanyaan 2:</b> Ceritakan secara singkat latar belakang sejarah, maksud dan tujuan awal masyarakat lokal mendirikan <i>Jambur</i> di desa ini			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	<i>Jambur</i> desa ini dibangun tahun 1964 oleh Almarhum Bapak Samakita Ginting bersama rekan-rekannya. <i>Jambur</i> dibangun atas permintaan warga desa sebab warga desa ketika itu sangat membutuhkan <i>Jambur</i> sebagai tempat acara, pesta dan kegiatan lainnya. Keberadaan <i>Jambur</i> ini diharapkan dapat menjadi sarana yang memfasilitasi atau mempermudah berbagai kegiatan adat dan tradisi masyarakat Karo seperti nimpa ku lesung (membuat kue khas Karo), erbantai (menyembelih daging), mahpah (mengadakan pesta syukuran) ndilo udan (ritual memanggil hujan) dan masih banyak kegiatan adat lainnya.	Dibangun tahun 1964	2a
		Dibangun untuk menjawab kebutuhan warga desa	2b
		Memfasilitasi adat dan ritus desa	2c
		Memfasilitasi berbagai kegiatan adat istiadat dan ritus	2d
<b>I2</b>	<i>Jambur</i> desa ini dibangun oleh Simantek Kuta (pendiri desa) pada tahun 1964. <i>Jambur</i> dibangun atas permintaan warga desa karena warga desa membutuhkan <i>Jambur</i> sebagai tempat untuk melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan dan tempat untuk melakukan berbagai acara tradisi adat dan ritus.	Dibangun tahun 1964 oleh Simantek Kuta	2a
		Dibangun atas permintaan masyarakat	2b
		Dipakai sebagai tempat kegiatan sosial, tradisi adat dan ritus	2c
<b>I3</b>	<i>Jambur</i> desa ini dibangun pada tahun 1964, dan sudah direnovasi sebanyak tiga kali. <i>Jambur</i> didirikan karena kebutuhan masyarakat, para pendiri desa dan rekan-rekannya. Mereka membutuhkan <i>Jambur</i>	Dibangun pada tahun 1964	2a
		Dibangun karena kebutuhan warga desa	2b

	sebagai tempat berkumpul para warga desa. Sebelumnya warga desa biasanya berkumpul dimana saja, di hutan, di ladang, atau di halaman untuk melakukan pertemuan desa, menyelenggarakan tradisi adat dan ritus tertentu. Tetapi pada akhirnya mereka sadar bahwa pertemuan kegiatan-kegiatan tradisi adat dan ritual yang dilakukan di hutan dan di ladang tidak optimal karena penyelenggaraannya bisa terganggu oleh panas terik, hujan dan angin kencang.	Tempat pertemuan, penyelenggaraan tradisi adat dan ritus	2c
<b>I4</b>	<i>Jambur</i> dibangun oleh para pendiri desa pada tahun 1964. <i>Jambur</i> dibangun karena dibutuhkan oleh warga desa. <i>Jambur</i> digunakan untuk kegiatan pesta dan berbagai macam pertemuan sebab orang Karo itu gemar berkumpul dan melakukan pesta. Pada jaman sekarang ini <i>Jambur</i> lebih sering digunakan untuk melaksanakan acara pesta pernikahan, ritual adat dan lain-lain.	Dibangun oleh pendiri desa tahun 1964	2a
		Dibangun karena dibutuhkan warga desa	2b
		Tempat berkumpul, penyelenggaraan pesta, ritual adat	2c
<b>I5</b>	<i>Jambur</i> desa Sukadame didirikan oleh kelompok Simantek Kuta (Pendiri Desa) pada tahun 1964. Awalnya bangunan <i>Jambur</i> tidak sebesar seperti sekarang, melainkan hanya sebesar ruangan kelas sekolah seperti ruangan sekolah SMA. Akan tetapi dalam perkembangannya <i>Jambur</i> direnovasi berkali-kali sehingga menjadi besar seperti sekarang. Tujuan <i>Jambur</i> dibangun untuk memenuhi kebutuhan bersama warga desa yaitu kebutuhan akan tempat untuk berkumpul dan melakukan kegiatan bersama.	Didirikan tahun 1964 oleh kelompok Simantek Kuta	2a
		Didirikan karena dibutuhkan warga desa	2b
		Tempat berkumpul dan melakukan kegiatan bersama	2c
<b>I6</b>	Menurut informasi yang saya dapatkan, <i>Jambur</i> ini dibangun oleh para pendiri desa atau keluarga besar Marga Ginting bersama kerabat-kerabatnya pada tahun 1964. Awalnya, <i>Jambur</i> ini kecil karena warga desa juga belum sepadat sekarang, Akan tetapi <i>Jambur</i> ini kemudian direnovasi sehingga menjadi besar seperti sekarang. Renovasi ini dibuat karena jumlah penduduk semakin bertambah banyak. <i>Jambur</i> ini dibangun untuk warga desa supaya warga desa bisa melaksanakan acara dan kegiatan bersama.	<i>Jambur</i> ini dibangun tahun 1964 oleh para pendiri desa	2a
		Dibangun karena kebutuhan masyarakat	2b
		Tempat melaksanakan acara dan kegiatan bersama	2c

<b>I7</b>	<i>Jambur</i> desa ini pada awalnya dibangun oleh Ginting Mergana (Pendiri Desa) pada tahun 1964. Tujuan <i>Jambur</i> ini didirikan ialah menjadi tempat untuk melaksanakan kegiatan adat istiadat seperti pernikahan, pesta tahunan, dan juga menjadi tempat untuk acara ritual seperti upacara orang mati.	Dibangun tahun 1964 oleh Ginting Mergana (Pendiri Desa)	2a
		Tempat untuk melaksanakan kegiatan tradisi adat dan ritus	2d

<b>Indeks</b>				
	<b>Jawaban</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
<b>2a</b>	Dibangun tahun 1964 oleh Simantek Kuta (Pendiri Desa)	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7	7	100%
<b>2b</b>	Dibangun karena kebutuhan warga desa/masyarakat	I1, I2, I3, I4, I5, I6	6	85%
<b>2c</b>	Tempat melaksanakan acara dan kegiatan bersama	I1, I2, I3, I4, I5, I6	6	85%
<b>2d</b>	Tempat untuk melaksanakan kegiatan tradisi adat dan ritus	I7	1	14%

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa seluruh (100%) informan yaitu I1, I2, I3, I4, I5, I6, dan I7 mengatakan bahwa *Jambur* desa Sukadame dibangun pada tahun 1964 oleh para Simanek Kuta (pendiri desa). Hal ini dapat dilihat dari pernyataan I2 yang menyatakan: “*Jambur* desa ini dibangun oleh Simantek Kuta (pendiri desa) pada tahun 1964”. Selanjutnya I6 mengatakan: “*Jambur* desa Sukadame didirikan oleh kelompok Simantek Kuta (Pendiri Desa) pada tahun 1964”. Menyusul, I7 menyampaikan: “*Jambur* di desa ini pada awalnya dibangun oleh Ginting Mergana (Pendiri Desa) pada tahun 1964”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa *Jambur* di desa Sukadame mulai dibangun pada tahun 1964 oleh para pendiri desa atau sering disebut sebagai Simantek Kuta yang terdiri dari keluarga besar marga Ginting. Pandangan para informan ini dipertegas oleh Peristiwa (2022) dalam kesempatan wawancara awal. Ia mengatakan bahwa *Jambur* desa Sukadame dibangun sekitar tahun 1964. *Jambur* desa ini



didirikan oleh nenek moyang pendiri desa Sukadame, dan mereka ini disebut Simantek Kuta. Lindarto dkk, (2022:30) mengatakan:

“*Jambur* pertama kali dibangun pada abad ke 18 di salah satu daerah Tanah Karo Sumatera Utara. Pada saat itu *Jambur* dibangun dalam ukuran yang relatif kecil, tidak terlalu luas, tanpa dinding dan di atasnya terdapat lumbung padi serta lige-lige rumah penyimpanan tengkorak leluhur”.

Terdapat 6 (85%) informan yakni I1, I2, I3, I4, I5, dan I6 berpendapat bahwa *Jambur* dibangun karena kebutuhan warga. Hal ini dapat dilihat dari pendapat I3 yang menyampaikan “*Jambur* didirikan karena kebutuhan masyarakat, para pendiri desa dan rekan-rekannya”. Kemudian, I4 menyampaikan “*Jambur* dibangun karena dibutuhkan oleh warga desa”.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas dapat dikatakan bahwa maksud dan tujuan dibangunnya *Jambur* adalah untuk memenuhi kebutuhan warga setempat yakni masyarakat suku Karo. Pendapat para informan ini dipertegas oleh Peristiwa (2022) yang menjelaskan bahwa *Jambur* desa Sukadame dibangun sebagai syarat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan didirikan dan diresmikan sebuah desa, karena sebuah desa harus memiliki suatu bangunan yang disebut *Jambur*. Kehadiran *Jambur* sangat dibutuhkan masyarakat Karo karena *Jambur* merupakan simbol adat masyarakat Karo.

Sebanyak 6 (85%) informan yakni I1, I2, I3, I4, I5, dan I6 berpendapat bahwa *Jambur* digunakan sebagai tempat melaksanakan acara dan kegiatan bersama. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan I2 yang mengatakan: “*Jambur* merupakan tempat untuk melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan dan tempat untuk melakukan berbagai acara tradisi adat dan ritus”. Menyusul, I5 mengatakan tujuan *Jambur* dibangun ialah untuk memenuhi kebutuhan bersama warga desa yaitu kebutuhan akan tempat untuk berkumpul dan

melakukan kegiatan bersama. Terakhir, I6 mengatakan *Jambur* desa Sukadame dibangun untuk warga desa supaya warga desa bisa melaksanakan acara dan kegiatan bersama.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas maka dapat dikatakan maksud dan tujuan dibangunnya *Jambur* adalah sebagai tempat untuk melaksanakan acara dan kegiatan bersama. Pandangan para informan tersebut dipertegas oleh Lindarto dkk (2022:30) yang menyatakan:

“Seturut perkembangan zaman *Jambur* kemudian berkembang sesuai dengan perkembangan di setiap desa, sehingga diperlukan bangunan yang cukup luas untuk kegiatan bersosialisasi dan berkumpul bagi masyarakat Karo”.

Peristiwa (2022) menjelaskan alasan masyarakat Karo mendirikan *Jambur* karena masyarakat senantiasa berkumpul di *Jambur* untuk melakukan berbagai kegiatan sosial dan adat istiadat masyarakat Karo. Pandangan ini juga dipertegas oleh Sitanggang (1991:31) dengan mengatakan:

“*Jambur* adalah tempat bermusyawarah orang-orang tua, tempat tidur bagi pemuda-pemuda beserta tamu laki-laki dan juga sebagai tempat atraksi kesenian di dalam kampung sehingga *Jambur* harus dibangun dalam satu desa”.

Terdapat 1 (12%) informan yakni I7 menyatakan bahwa *Jambur* digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan tradisi adat dan ritus. Pemahaman tersebut juga dipertegas oleh Sitanggang (1991:6) dengan mengatakan bahwa *Jambur* biasa dipakai oleh masyarakat Karo untuk melaksanakan tradisi adat dan ritus masyarakat Karo, serta tempat bermusyawarah para petua masyarakat Karo, tempat penyelenggaraan pesta pernikahan maupun pesta adat kematian masyarakat Karo.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Jambur* desa Sukadame dibangun pada sekitar tahun 1964 oleh Simantek Kuta atau para pendiri desa. Maksud dan tujuan dibangunnya *Jambur* ini adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat suku Karo

dalam melaksanakan berbagai kegiatan dan acara kebersamaan, termasuk di dalamnya kegiatan tradisi adat seperti upacara pernikahan dan upacara kematian.

#### 4.2.1.3 Fungsi dan peranan *Jambur*

**Tabel 5: Fungsi dan peranan *Jambur***

<b>Pertanyaan 3:</b> Menurut Bapak/Ibu, Apa fungsi dan peranan <i>Jambur</i> bagi masyarakat lokal di desa ini?			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	<i>Jambur</i> pada dasarnya menjadi tempat pertemuan masyarakat desa dalam jumlah banyak orang. Akan tetapi lebih dari itu, masyarakat lebih memprioritaskan penggunaan <i>Jambur</i> sebagai tempat pelaksanaan kegiatan adat dan tradisi. <i>Jambur</i> juga dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan lain di luar kegiatan adat dan tradisi sejauh dibutuhkan oleh masyarakat desa	Tempat pertemuan/bersosialisasi warga desa	3a
		Tempat pelaksanaan kegiatan adat dan tradisi	3b
		Tempat pelaksanaan kegiatan sosial	3c
<b>I2</b>	Peran dan fungsi <i>Jambur</i> bagi masyarakat di desa ini sangat banyak. Warga desa dapat memanfaatkan <i>Jambur</i> sebagai gedung serbaguna untuk berbagai acara dan pertemuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa. <i>Jambur</i> berperan sangat penting sebagai tempat pelaksanaan kegiatan-kegiatan adat dan tradisi seperti pesta tahunan, pernikahan, upacara kematian dan lain-lainnya. Kegiatan adat dan tradisi pada umumnya melibatkan hampir seluruh warga desa.	Jambur sebagai gedung serbaguna	3d
		Tempat pelaksanaan kegiatan adat dan tradisi	3b
<b>I3</b>	<i>Jambur</i> berperan penting bagi masyarakat desa ini, karena <i>Jambur</i> secara khusus digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan tradisi dan adat masyarakat desa ini. Selain itu <i>Jambur</i> juga dapat digunakan untuk berbagai kegiatan sosial masyarakat desa yang diselenggarakan baik oleh warga lansia,	Tempat pelaksanaan kegiatan tradisi dan adat.	3b
		Tempat pelaksanaan berbagai kegiatan sosial lainnya	3c

	muda-mudi, dan anak-anak sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Contoh, <i>Jambur</i> digunakan untuk rapat BPD, rapat Karangtaruna, perayaan Natal Oikumene dan lain-lain.		
<b>I4</b>	Peran dan fungsi utama <i>Jambur</i> adalah tempat pelaksanaan kegiatan adat dan tradisi seperti pesta tahunan, pesta pernikahan, upacara orang mati, syukuran tahunan dan sejenisnya. Namun <i>Jambur</i> dapat digunakan sebagai tempat berkumpul dan bersosialisai warga desa. <i>Jambur</i> digunakan juga oleh warga desa untuk kegiatan-kegiatan sosial lainnya.	Tempat pelaksanaan kegiatan adat dan tradisi	3b
		Tempat berkumpul dan bersosialisasi warga desa	3a
		Tempat pelaksanaan kegiatan sosial lainnya	3c
<b>I5</b>	<i>Jambur</i> berfungsi sebagai gedung serbaguna karena <i>Jambur</i> digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan yang diinginkan warga desa. Pada saat ini <i>Jambur</i> lebih sering digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan adat dan tradisi seperti acara adat pernikahan, tempat doa dan pembaringan orang mati. Hal ini terjadi di seluruh desa Kabupaten Karo, termasuk desa Sukadame.	<i>Jambur</i> digunakan sebagai gedung serbaguna	3d
		<i>Jambur</i> digunakan sebagai tempat pelaksanaan acara adat dan tradisi.	3b
<b>I6</b>	<i>Jambur</i> memiliki banyak fungsi. Bisa digunakan untuk kegiatan adat dan tradisi seperti pesta tahun, syukuran dan upacara adat pernikahan atau kematian. <i>Jambur</i> juga biasa digunakan oleh Karang Taruna sebagai tempat rapat. Selain itu, <i>Jambur</i> juga sering digunakan oleh para lansia untuk melaksanakan senam lansia pada setiap hari minggu pagi. Anak-anak juga sering menggunakan <i>Jambur</i> sebagai tempat bermain karena terlindung dari panas matahari. Jadi <i>Jambur</i> dapat digunakakan sebagai tempat untuk menyelenggarakan berbagai macam kegiatan yang dibutuhkan warga desa.	Tempat pelaksanaan kegiatan tradisi dan adat	3b
		Tempat pelaksanaan berbagai kegiatan sosial	3c
<b>I7</b>	Fungsi dan peranan <i>Jambur</i> sangat banyak bagi warga desa Sukadame, karena itu <i>Jambur</i> sering disebut sebagai gedung serbaguna. <i>Jambur</i> pada	<i>Jambur</i> disebut sebagai gedung serbaguna	3d
		Tempat pelaksanaan kegiatan adat dan tradisi	3b

tempat pertama digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan adat dan tradisi desa. Selain itu <i>Jambur</i> juga digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan sosial lainnya seperti tempat untuk rapat Karang Taruna, tempat untuk posko pemilu, tempat untuk kegiatan Gereja, tempat untuk anak-anak bermain, tempat untuk acara tujuh belasan (17 Agustus), dan tempat untuk acara tahun baru. Itulah sebabnya mengapa <i>Jambur</i> disebut sebagai gedung serbaguna.	Tempat pelaksanaan berbagai kegiatan sosial masyarakat	3c
---	--	----

Indeks				
	Jawaban	Informan	Jumlah	Prosentase
3a	Tempat pertemuan/bersosialisasi warga desa	I1, I4	2	28%
3b	Tempat pelaksanaan kegiatan adat dan tradisi	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7	7	100%
3c	Tempat pelaksanaan kegiatan sosial	I1, I3, I4, I6, I7	5	71%
3d	<i>Jambur</i> disebut sebagai gedung serbaguna	I2, I5, I7	3	42%

Hasil analisis data penelitian di atas menunjukkan bahwa seluruh (100%) informan yaitu I1, I2, I3, I4, I5, I6, dan I7 memiliki pemahaman bahwa fungsi dan peranan *Jambur* bagi warga desa Sukadame ialah sebagai tempat pelaksanaan kegiatan adat dan tradisi. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan I1 yang mengatakan:

“*Jambur* pada dasarnya menjadi tempat pertemuan masyarakat desa dalam jumlah banyak orang, akan tetapi lebih dari itu, masyarakat lebih memprioritaskan penggunaan *Jambur* sebagai tempat pelaksanaan kegiatan adat dan tradisi”.

Selanjutnya, I3 mengatakan bahwa “*Jambur* berperan penting bagi masyarakat desa ini, karena *Jambur* secara khusus digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan tradisi dan adat masyarakat desa ini”. Terakhir, pernyataan dari I7 yang

mengatakan “*Jambur* pada tempat pertama digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan adat dan tradisi desa”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa fungsi dan peranan *Jambur* bagi warga desa Sukadame adalah *Jambur* pada dasarnya digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan tradisi dan adat. Pandangan para informan ini diperkuat oleh Latifah dkk (2022:3481) yang mengatakan bahwa *Jambur* merupakan salah satu bangunan tradisional Karo yang memiliki fungsi sebagai tempat upacara ritual adat dalam berbagai tahapan peristiwa (upacara pernikahan, kematian, guro-guro aron dan lain-lain). Nawawy dalam (Lindarto, 2022:30) mengatakan “*Jambur* bagi masyarakat suku Karo merupakan sebuah aula konvensional untuk melangsungkan semua kegiatan adat”.

Hasil analisa data penelitian di atas menunjukkan 5 (71%) informan yakni I1, I3, I4, I6, dan I7 memiliki pemahaman bahwa fungsi dan peranan *Jambur* bagi warga desa Sukadame adalah *Jambur* berfungsi sebagai tempat pelaksanaan kegiatan sosial. Tentang hal ini, I2 mengatakan: “*Jambur* dapat digunakan untuk berbagai kegiatan sosial masyarakat desa yang diselenggarakan baik oleh warga lansia, muda-mudi, dan anak-anak sesuai kebutuhan mereka masing-masing”. Menyusul I4 mengatakan: “*Jambur* dapat digunakan sebagai tempat berkumpul dan bersosialisasi warga desa”. Terakhir, I6 menjelaskan:

“*Jambur* biasanya digunakan juga oleh Karang Taruna sebagai tempat rapat. Selain itu, *Jambur* juga sering digunakan oleh para lansia untuk melaksanakan senam lansia pada setiap hari minggu pagi. Anak-anak juga sering menggunakan *Jambur* sebagai tempat bermain karena terlindung dari panas matahari. Jadi, *Jambur* dapat digunakan sebagai tempat untuk menyelenggarakan berbagai macam kegiatan yang dibutuhkan warga desa”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat dikatakan fungsi dan peranan *Jambur* bagi warga desa Sukadame adalah sebagai tempat pelaksanaan kegiatan

sosial oleh masyarakat desa baik dari kalangan para lansia, muda-mudi, maupun anak-anak. Pandangan para informan ini dipertegas oleh Ginting (2020:4) dengan mengatakan bahwa keunikan budaya Karo yang jarang dimiliki suku-suku lain di Indonesia adalah adanya tempat pertemuan umum untuk bersosialisasi dan membicarakan permasalahan sosial masyarakat Karo. Tempat pertemuan ini disebut *Jambur* atau *los*. Keberadaan *Jambur* ini membuktikan tingginya budaya kebersamaan, kerja sama dan tolong menolong masyarakat Karo. Lindarto (2022:30) menegaskan bahwa *Jambur* dibutuhkan masyarakat pada setiap desa masyarakat suku Karo sebagai tempat untuk bersosialisasi dan berkumpul.

Hasil analisa data penelitian juga menunjukkan 3 (45%) informan yaitu I2, I5 dan I7 mengatakan *Jambur* bagi warga desa Sukadame berfungsi dan berperan sebagai gedung serbaguna. Hal ini dapat dilihat dari pandangan I2 yang menegaskan: “Peran dan fungsi *Jambur* bagi masyarakat di desa ini sangat banyak. Warga desa dapat memanfaatkan *Jambur* sebagai gedung serbaguna untuk berbagai acara dan pertemuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa”. Menyusul, I5 mengatkan bahwa *Jambur* berfungsi sebagai gedung serbaguna karena *Jambur* selalu digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan berbagai kegiatan sosial yang direncanakan dan diinginkan oleh warga desa.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dipertegas bahwa fungsi dan peran *Jambur* adalah sebagai gedung serbaguna, sebab masyarakat desa dapat mengadakan dan melaksanakan berbagai kegiatan sesuai dengan keinginan warga desa. Pandangan para informan ini dipertegas oleh Wikipedia (2023:1) yang mengatakan bahwa *Jambur* adalah bangunan luas atau juga disebut gedung serbaguna khas masyarakat suku Karo dari Sumatera Utara. Bangunan serbaguna ini dipakai untuk melakukan berbagai kegiatan warga desa seperti pesta pernikahan maupun pesta kematian masyarakat Karo.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dan peranan *Jambur* bagi masyarakat lokal di desa Sukadame ialah antara lain menjadi gedung serbaguna untuk melaksanakan berbagai kegiatan adat istiadat dan tradisi serta kegiatan sosial kemasyarakatan masyarakat Karo, khususnya kegiatan bagi kaum muda, anak-anak dan lansia.

#### 4.2.1.4 *Jambur* sebagai sarana persekutuan dan kerukunan hidup bersama

**Tabel 6: *Jambur* sebagai sarana persekutuan dan kerukunan**

<b>Pertanyaan 4:</b> Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana kehadiran <i>Jambur</i> di tempat ini membawa persekutuan, kedamaian, kerukunan dan kerjasama antara masyarakat di desa ini?			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	<i>Jambur</i> sejauh ini dapat membangun dan memperkuat persekutuan dan kerukunan antara masyarakat desa. Alasannya ialah <i>Jambur</i> dapat dipakai oleh berbagai kelompok masyarakat desa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tradisi, keagamaan dan sosial kemasyarakatan seperti perayaan Natal bersama, pesta tahunan, sosialisasi dan lain-lain. <i>Jambur</i> membuat warga semakin saling mengenal satu sama lain, dan <i>Jambur</i> juga membangkitkan semangat gotong royong dan kerjasama antar warga desa.	<i>Jambur</i> memperkuat persekutuan dan kerukunan	4a
		<i>Jambur</i> membangkitkan dan memperkuat kerja sama dan gotong royong	4b
<b>I2</b>	<i>Jambur</i> memperkokoh persekutuan dan kerukunan antar masyarakat desa. Alasannya <i>Jambur</i> dapat dipakai untuk berbagai acara dan kegiatan sesuai dengan keinginan warga. <i>Jambur</i> juga dapat dipakai oleh warga desa dari berbagai kelompok agama untuk ibadah syukur tahunan dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. <i>Jambur</i> membuat warga desa semakin bersosialisasi dan saling mengenal satu dengan yang lain.	Memperkokoh persekutuan dan kerukunan	4a
		<i>Jambur</i> menumbuhkan semangat bersosialisasi dan saling mengenal	4c
<b>I3</b>	<i>Jambur</i> memperkuat persekutuan dan kerukunan antara masyarakat desa. Alasannya <i>Jambur</i> dapat dipakai sebagai tempat perayaan Natal bersama anantara umat Protestan dan Katolik. Selain itu, <i>Jambur</i> juga	<i>Jambur</i> memperkuat persekutuan dan kerukunan warga desa	4a



	dipakai untuk menyelenggarakan upacara adat dan tradisi masyarakat desa yang dapat dihadiri oleh warga desa seperti upacara pernikahan, ibadah syukur tahunan dan lain-lain. Kegiatan ini dapat dihadiri oleh berbagai warga desa dari berbagai kelompok suku dan agama. <i>Jambur</i> mengakibatkan warga desa semakin bersosialisasi dan saling mengenal satu sama lain.	<i>Jambur</i> memungkinkan warga desa bersosialisasi dan saling mengenal	4c
<b>I4</b>	<i>Jambur</i> sangat berpengaruh dalam hal membangun dan merawat persekutuan antara masyarakat desa. Alasannya ialah <i>Jambur</i> sering digunakan sebagai tempat beribadah dan kegiatan keagamaan lainnya khususnya umat beragama Protestan dan Katolik.	<i>Jambur</i> membangun dan merawat persekutuan	4a
<b>I5</b>	<i>Jambur</i> memfasilitasi persekutuan dan kerukunan antar masyarakat desa karena <i>Jambur</i> sering dipakai oleh masyarakat desa untuk melaksanakan kegiatan adat tradisi, kegiatan dan kegiatan keagamaan. <i>Jambur</i> juga dapat membangun kedamaian dan keharmonisan hidup warga desa karena warga desa dari berbagai kelompok suku, agama dan budaya sering menggunakan <i>Jambur</i> untuk berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan.	Memfasilitasi dan membangun persekutuan dan kerukunan masyarakat desa	4a
		Membangun keharmonisan dan kedamaian warga desa	4d
<b>I6</b>	<i>Jambur</i> dapat membangun persekutuan antara masyarakat desa dari berbagai suku, agama dan budaya. Hal ini disebabkan <i>Jambur</i> sering dipakai oleh masyarakat desa yang terdiri dari suku, agama dan budaya untuk melaksanakan kegiatan tradisi adat, keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Sehingga keberadaan <i>Jambur</i> juga turut membangun kerukunan dan kedamaian bagi seluruh warga desa.	<i>Jambur</i> membangun persekutuan antara warga desa	4a
		<i>Jambur</i> menciptakan kerukunan dan kedamaian hidup warga desa	4d
<b>I7</b>	<i>Jambur</i> berpengaruh sangat besar dalam membangun kerukunan dan persekutuan antara warga desa. Sebab <i>Jambur</i> selalu dipakai setiap tahun untuk melaksanakan kegiatan tradisi adat dan kegiatan keagamaan serta kegiatan sosial kemasyarakatan	<i>Jambur</i> membangun kerukunan dan persekutuan antar warga desa	4a

<b>Indeks</b>				
	<b>Jawaban</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
<b>4a</b>	<i>Jambur</i> memperkuat persekutuan dan kerukunan	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7	7	100%

<b>4b</b>	<i>Jambur</i> membangkitkan dan memperkuat kerja sama dan gotong royong	I1	1	14
<b>4c</b>	<i>Jambur</i> menumbuhkan semangat bersosialisasi dan saling mengenal	I2, I3	2	28%
<b>4d</b>	Membangun keharmonisan dan kedamaian	I5, I6	2	28%

Hasil analisis data penelitian di atas menunjukkan seluruh (100%) informan yaitu I1, I2, I3, I4, I5, I6, dan I7 berpendapat bahwa kehadiran *Jambur* memperkuat kerukunan dan persekutuan bagi warga desa Sukadame. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan I1 yang mengatakan:

“*Jambur* sejauh ini dapat membangun dan memperkuat persekutuan dan kerukunan antara warga desa. Alasannya ialah, *Jambur* dapat dipakai oleh berbagai kelompok umat beragama untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan”.

Menyusul, I3 mengatakan bahwa *Jambur* dapat memperkuat persekutuan dan kerukunan umat beragama terutama Katolik dan Protestan sebab *Jambur* biasanya dipakai sebagai tempat perayaan Natal bersama antara umat Protestan dan Katolik”. Terakhir, I7 mengatakan:

“*Jambur* berpengaruh sangat besar dalam membangun kerukunan dan persekutuan antara umat beragama Katolik dan Protestan sebab *Jambur* selalu dipakai setiap tahun untuk perayaan Natal bersama Katolik dan Protestan”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat dikatakan kehadiran *Jambur* sejauh ini dapat membawa persekutuan dan kerukunan umat beragama di desa Sukadame. Alasannya adalah, *Jambur* sering digunakan oleh kelompok umat beragama untuk merayakan kegiatan keagamaan seperti, Natal, Paskah dan ibadat keagamaan lainnya. Terkait hal ini, Persadaan (2022) mengatakan *Jambur* di desa Sukadame sering digunakan sebagai tempat untuk merayakan pesta Natal, Paskah dan kegiatan-kegiatan

keagamaan lainnya. Menyusul situs Waspada (2018:2) mengatakan setiap kali menyambut hari raya kelahiran sang juru selamat manusia, Yesus Kristus, seluruh seniman Karo baik yang tergabung dalam wadah seniman Otorase dan Forsase maupun yang tidak tergabung dalam wadah seniman ini, merayakan Natal bersama di *Jambur* Rudang Mayam, Jalan Jamin Ginting, Kabanjahe (<https://waspada.co.id/2018/12/seniman-karo-natal-bersama-di-jambur-rudang-mayang-18-desember/> diakses pada 20 Maret 2023).

Sebanyak 2 (28%) informan yaitu I2 dan I3 mengatakan kehadiran *Jambur* menumbuhkan semangat bersosialisasi dan saling mengenal antara warga yang berbeda agama dan kepercayaan di desa Sukadame. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan I2 sebagai berikut:

“*Jambur* dapat dipakai oleh warga desa dari berbagai kelompok agama untuk ibadah syukur tahunan dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. *Jambur* membuat warga desa dari berbagai kelompok agama semakin bersosialisasi dan saling mengenal satu dengan yang lain”.

Menyusul, I3 mengatakan bahwa *Jambur* membantu warga desa semakin bersosialisasi dan saling mengenal.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa *Jambur* membantu menumbuhkan semangat bersosialisasi dan saling mengenal antar warga desa dari berbagai kelompok agama dan kepercayaan dalam desa Sukadame. Pandangan para informan ini dipertegas oleh Bupati Karo sebagaimana ditulis dalam situs Karokab (2017:1) sebagai berikut:

“Warga masyarakat hendaknya tetap merawat dan memanfaatkan *Jambur* secara baik sebab *Jambur* dapat berfungsi sebagai tempat bersosialisasi (Runggu) dan berkumpulnya warga masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan positif untuk keakraban, kebaikan dan kemajuan bersama”.

Sebanyak 2 (28%) informan yakni I5 dan I6 berpendapat bahwa kehadiran *Jambur* dapat membawa keharmonisan dan kedamaian antara warga yang berbeda agama dan

kepercayaan di desa Sukadame. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan I5 sebagai berikut: “*Jambur* dapat membangun kedamaian dan keharmonisan hidup warga desa karena warga desa dari berbagai kelompok suku, agama, usia sering menggunakan *Jambur* untuk berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan”. Menyusul, I6 mengatakan *Jambur* berperan penting dalam membangun kerukunan dan kedamaian seluruh warga desa Sukadame sehingga sejauh ini tidak pernah terjadi konflik dan pertengkaran fisik diantara warga desa Sukadame.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan *Jambur* berperan penting dalam membangun kedamaian dan keharmonisan hidup bagi warga desa Sukadame dari berbagai kelompok agama dan suku. Pandangan informan ini dipertegas oleh Peristiwa (2022) dengan mengatakan bahwa pada umumnya hubungan dan kerjasama antara umat beragama di desa Sukadame sangat harmonis, rukun dan damai. Umat beragama memiliki sikap dan prilaku toleransi yang sangat tinggi meskipun berbeda agama dan keyakinan. Hubungan antara umat beragama ini dapat dilihat secara jelas ketika warga desa Sukadame dari berbagai kelompok agama berkumpul bersama untuk melaksanakan kegiatan adat suku Karo seperti *Nimpa ku lesung* (membuat kue khas Karo), kegiatan pembinaan rohani REKAT dan OMK, *erbantai* (Menyembelih dan memotong hewan kurban), pesta tahunan, *merdang* (meracik bibit padi) dan *rani page* (membersihkan dan menyimpan hasil pertanian) serta masih banyak lagi kegiatan dan upacara. Terkait hal ini, situs *Openai.com* (2023:3) mengatakan sebagai berikut:

“Kehadiran *Jambur* memang dapat membawa keharmonisan dan kedamaian bagi warga desa yang berbeda agama, suku dan budaya. Alasannya ialah, keberadaan *Jambur* memungkinkan warga desa untuk saling berinteraksi dan membangun hubungan sosial yang kuat, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan persatuan yang erat di antara mereka. Kehadiran *Jambur* juga memungkinkan umat beragama yang berbeda kepercayaan saling bertemu dan berinteraksi secara harmonis dalam

kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini dapat memupuk rasa toleransi dan saling menghargai dalam diri warga desa Sukadame”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kehadiran *Jambur* bagi masyarakat desa Sukadame dapat menumbuhkan semangat bersosialisasi, memperkuat persekutuan dan kerukunan, serta memupuk sikap toleransi dan saling menghargai diantara warga desa Sukadame.

#### 4.2.1.5 Kepengurusan organisasi *Jambur*

**Tabel 6: Pengurus organisasi *Jambur***

<b>Pertanyaan 5: Menurut Bapak/Ibu, siapa saja yang dapat dipilih untuk menjadi pengurus organisasi <i>Jambur</i> di desa ini?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Sejak <i>Jambur</i> dibangun sampai sekarang yang berhak menjadi pengurus <i>Jambur</i> ialah keturunan pendiri desa. Jadi, dari tahun ke tahun kepengurusan <i>Jambur</i> adalah mereka yang merupakan bagian dari keluarga pendiri desa.	Keturunan pendiri desa	5a
<b>I2</b>	Orang-orang yang dapat menjadi pengurus <i>Jambur</i> desa ini ialah warga asli desa dan keturunannya. Alasannya ialah hanya warga asli desa dan keturunannya yang benar-benar memiliki hak terhadap <i>Jambur</i> .	Warga asli desa dan keturunannya	5b
<b>I3</b>	Siapa saja boleh menjadi pengurus, asalkan dia termasuk warga asli desa.	Warga asli desa	5b
<b>I4</b>	Setiap warga asli desa Sukadame berhak menjadi pengurus <i>Jambur</i> ini.	Warga desa asli	5b
<b>I5</b>	Syarat untuk menjadi pengurus <i>Jambur</i> ialah warga asli desa Sukadame. Di desa ini lumayan banyak perantau atau pendatang yang bekerja dengan orang-orang desa dan mereka tidak berhak untuk menjadi pengurus <i>Jambur</i> .	Warga asli desa	5b
<b>I6</b>	Untuk menjadi pengurus <i>Jambur</i> desa ini syarat satu-satunya ialah penduduk asli desa Sukadame.	Penduduk asli desa	5b
<b>I7</b>	Siapa saja yang merupakan penduduk asli desa Sukadame boleh menjadi pengurus.	Penduduk asli desa	5b

<b>Indeks</b>			
<b>Jawaban</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>

<b>5a</b>	Pendiri Desa dan Keturunannya	I1	1	14%
<b>5b</b>	Warga Asli Desa	I2, I3, I4, I5, I6, I7	6	85%

Hasil analisa data penelitian di atas menunjukkan 6 (85%) informan yakni I2, I3, I4, I5, I6 dan I7 memiliki pemahaman bahwa orang-orang yang dapat menjadi pengurus *Jambur* adalah warga asli desa Sukadame. Terkait hal ini, I2 mengatakan: “Orang-orang yang dapat menjadi pengurus *Jambur* desa ini ialah warga asli desa dan keturunannya. Alasannya ialah hanya warga asli desa Sukadame dan keturunannya yang benar-benar memiliki hak terhadap *Jambur*”. Selanjutnya, I4 mengatakan setiap warga asli desa Sukadame berhak dipilih untuk menjadi pengurus *Jambur* di desa ini. Menyusul, I7 mengatakan bahwa siapa saja yang merupakan penduduk asli desa Sukadame boleh dipilih menjadi pengurus *Jambur*.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa hanya warga asli desa Sukadame berhak dipilih untuk menjadi pengurus *Jambur* di desa Sukadame. Pandangan para informan ini dipertegas oleh situs denai.com (2023:1) sebagai berikut:

“Untuk menjadi pengurus *Jambur* suku Karo, pertama-tama seseorang harus berasal dari suku Karo, memiliki pengetahuan yang baik tentang adat dan budaya suku Karo, berkomitmen untuk melestarikan budaya adat istiadat suku Karo, dan memiliki kemampuan berorganisasi dan berkomunikasi yang baik serta memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat suku Karo”.

Menyusul Persadaan (2022) menjelaskan:

“*Jambur* desa ini didirikan oleh nenek moyang yang mengawali, menemukan dan mendirikan desa Sukadame, kelompok pendiri desa ini disebut sebagai Simantek Kuta (orang pertama atau penemu), dan hanya orang-orang dari keturunan dari Simantek Kuta ini yang memiliki hak untuk dipilih menjadi pengurus *Jambur* di desa Sukadame ini”.

Hasil analisa data penelitian juga menunjukkan 1 (14%) informan yakni R1 mengatakan mereka yang berhak menjadi pengurus *Jambur* adalah pendiri desa Sukadame. Hal ini terungkap melalui pernyataannya sebagai berikut “Sejak *Jambur* dibangun sampai sekarang yang berhak menjadi pengurus *Jambur* ialah keturunan pendiri desa”. Jadi, kepengurusan *Jambur* dari tahun ke tahun merupakan keturunan dari para pendiri desa Sukadame.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa syarat utama untuk menjadi pengurus *Jambur* desa Sukadame adalah warga asli desa Sukadame dan masih termasuk dalam garis keturunan para pendiri awal desa Sukadame.

#### 4.2.1.6 Tugas dan fungsi organisasi *Jambur*

**Tabel 7: Tugas dan fungsi pengurus *Jambur***

<b>Pertanyaan 6:</b> Menurut Bapak/Ibu, apa saja tugas dan fungsi pengurus organisasi <i>Jambur</i> di desa ini?			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Tugas dan fungsi utama pengurus <i>Jambur</i> di desa ini adalah Melestarikan adat istiadat masyarakat Karo. Selain itu, pengurus <i>Jambur</i> juga bertugas untuk mengorganisir acara adat dan kegiatan sosial masyarakat desa yang diadakan di <i>Jambur</i> seperti upacara adat, perkawinan, kematian, pesta tahunan dan sebagainya	Melestarikan adat istiadat suku Karo	6a
		Mengorganisir acara dan kegiatan sosial masyarakat desa	6b
<b>I2</b>	Pengurus <i>Jambur</i> berkewajiban untuk melestarikan adat istiadat masyarakat Karo Selain itu, pengurus <i>Jambur</i> harus menentukan harga pemakaian <i>Jambur</i> berdasarkan jenis dan lamanya acara yang diselenggarakan di <i>Jambur</i> . Pengurus <i>Jambur</i> dan juga harus merawat dan memelihara <i>Jambur</i>	Melestarikan adat istiadat masyarakat Karo	6a
		Menentukan harga pemakaian <i>Jambur</i>	6c
		Merawat dan memelihara <i>Jambur</i>	6d
<b>I3</b>	Tugas dan fungsi pengurus <i>Jambur</i> adalah membuat kebijakan dan ketentuan terkait	Menentukan harga pemakaian	6c

	prosedur penggunaan <i>Jambur</i> seperti, menentukan harga pemakaian <i>Jambur</i> merawat dan memelihara <i>Jambur</i> , serta bersikap adil kepada masyarakat desa atas kebijakan tersebut. Selain itu, pengurus <i>Jambur</i> juga berkewajiban mempromosikan budaya lokal dan melestarikan adat istiadat yang ada di desa Sukadame ini melalui acara-acara yang diadakan di <i>Jambur</i> .	<i>Jambur</i>	
		Merawat dan memelihara <i>Jambur</i>	6d
		Bersikap adil kepada masyarakat desa	6e
		Mempromosikan dan melestarikan budaya lokal	6a
<b>I4</b>	Pengurus <i>Jambur</i> memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut, menentukan harga pemakaian <i>Jambur</i> , merawat dan memelihara <i>Jambur</i> dan fasilitas <i>Jambur</i> . Pengurus <i>Jambur</i> harus bersikap adil kepada seluruh warga desa termasuk umat beragama yang hendak menggunakan <i>Jambur</i> . Selain itu pengurus <i>Jambur</i> juga hadir sebagai mediator apabila terjadi konflik sosial yang harus diselesaikan secara adat di <i>Jambur</i> desa ini.	Menentukan harga pemakaian <i>Jambur</i>	6c
		Merawat dan memelihara <i>Jambur</i>	6d
		Bersikap adil dalam hal penggunaan <i>Jambur</i>	6e
		Menjadi mediator konflik sosial	6f
<b>I5</b>	Pengurus <i>Jambur</i> berkewajiban untuk melestarikan dan mempromosikan tradisi adat istiadat masyarakat Karo melalui berbagai kegiatan yang biasa dilakukan di <i>Jambur</i> . Pengurus Juga harus menentukan harga untuk pemakaian <i>Jambur</i> berdasarkan jenis dan lamanya kegiatan yang hendak dilaksanakan di <i>Jambur</i> . Selain itu, Pengurus <i>Jambur</i> harus memelihara dan merawat <i>Jambur</i> supaya tetap berada dalam keadaan yang baik, bersih, dan siap untuk dipakai ketika warga hendak mengadakan acara-acara adat dan tradisi ataupun pertemuan-pertemuan lainnya.	Melestarikan tradisi adat istiadat suku Karo	6a
		Menentukan harga pemakaian <i>Jambur</i>	6c
		Memelihara dan merawat <i>Jambur</i>	6d
<b>I6</b>	Tugas pengurus <i>Jambur</i> ialah memelihara dan merawat <i>Jambur</i> dan mengelola keuangan <i>Jambur</i> . Selain itu bertanggungjawab dan mengawasi setiap kegiatan dan acara yang sedang berlangsung di <i>Jambur</i> . Pengurus <i>Jambur</i> berhak untuk mempromosikan dan melestarikan adat istiadat suku Karo melalui berbagai kegiatan yang biasa dilakukan di <i>Jambur</i>	Memelihara dan merawat <i>Jambur</i>	6d
		Mengelola keuangan <i>Jambur</i>	6g
		Bertanggungjawab dan mengawasi setiap kegiatan di <i>Jambur</i>	6h
		Melestarikan dan	6a



		mempromosikan budaya Karo	
<b>I7</b>	Tugas dan fungsi pengurus <i>Jambur</i> ialah memelihara dan merawat <i>Jambur</i> beserta fasilitas <i>Jambur</i> . Selain itu, pengurus <i>Jambur</i> diharapkan dapat membuat berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan dalam rangka melestarikan tradisi adat istiadat masyarakat Karo	Memelihara dan merawat fasilitas <i>Jambur</i>	6d
		Melestarikan tradisi adat istiadat masyarakat Karo	6a

Indeks				
	Jawaban	Informan	Jumlah	Prosentase
<b>6a</b>	Melestarikan dan mempromosikan adat istiadat masyarakat Karo	I1, I2, I3, I5, I6, I7	6	85%
<b>6b</b>	Mengorganisir acara dan kegiatan sosial masyarakat desa	I1	1	14%
<b>6c</b>	Menentukan harga pemakaian <i>Jambur</i>	I2, I3, I4, I5	5	71%
<b>6d</b>	Merawat dan memelihara <i>Jambur</i>	R2, R3, I4, R5, I6, I7	6	85%
<b>6e</b>	Bersikap adil kepada masyarakat desa	I3, I4	2	28%
<b>6f</b>	Menjadi mediator konflik sosial	I4	1	14%
<b>6g</b>	Mengelola keuangan <i>Jambur</i>	I6	1	14%
<b>6h</b>	Bertanggungjawab dan mengawasi setiap kegiatan di <i>Jambur</i>	I6	1	14%

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa 6 (85%) informan yaitu I1, I2, I3, I5, I6, dan I7 mengatakan bahwa tugas dan fungsi pengurus *Jambur* ialah mempromosikan dan melestarikan tradisi adat istiadat masyarakat Karo melalui berbagai acara dan kegiatan yang biasa dilakukan di *Jambur*. Tentang hal ini, I3 menyatakan tugas dan fungsi pengurus *Jambur* adalah mempromosikan dan melestarikan tradisi adat istiadat suku Karo. Menyusul, I4 mengatakan Pengurus *Jambur* berkewajiban untuk melestarikan dan mempromosikan tradisi adat istiadat masyarakat Karo melalui berbagai kegiatan yang biasa dilakukan di *Jambur*. Terakhir, I7 menjelaskan bahwa pengurus *Jambur* dituntut

dapat membuat berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan dalam rangka melestarikan tradisi adat istiadat masyarakat Karo.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa tugas dan fungsi pengurus *Jambur* pertama-tama ialah memelihara, merawat dan melestarikan adat istiadat masyarakat Karo desa Sukadame. Terkait tugas dan fungsi pengurus *Jambur* ini, Peristiwa (2022) mengatakan bahwa salah satu tugas dan fungsi pengurus *Jambur* adalah menentukan harga penggunaan *Jambur* menurut jenis acara dan lamanya waktu yang dipakai untuk kegiatan di *Jambur*. Selain itu, terkait upaya untuk mempromosikan budaya lokal, Gemiharto dkk (2019:70) menjelaskan:

“Jika suatu kelompok atau golongan masyarakat seperti pemerintah, organisasi, persatuan-persatuan masyarakat serta masyarakat itu sendiri tidak berupaya mempertahankan dan mengembangkan budaya lokal, maka citra dan jati diri budaya-budaya lokal yang hadir sebagai wajah dan keunikan bangsa Indonesia, secara perlahan akan tertutupi oleh perkembangan dan kecanggihan teknologi yang sangat pesat kemajuannya. Kehadiran karya-karya budaya lokal harus tetap terpelihara oleh setiap kelompok atau golongan masyarakat. Hal ini tentunya akan semakin memperkuat identitas sosial dan bisa menjadi bagian dari gaya hidup yang diminati oleh masyarakat luas baik dalam lingkup Nasional maupun Internasional”.

Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 tahun 2017 Pasal 4 menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia sebenarnya tidak perlu mengimpor budaya luar untuk dikonsumsi dalam Negeri sebab Indonesia memiliki kebudayaan yang kuat untuk diterapkan di tengah peradaban bangsa. Oleh sebab itu kebudayaan nasional Indonesia harus tetap ditumbuhkembangkan dengan cara melestarikan warisan budaya bangsa sehingga nilai-nilai luhur budaya bangsa semakin berkembang di tengah peradaban bangsa dalam lingkup Nasional maupun Internasional.

Hasil analisa data penelitian di atas menunjukkan bahwa 6 (85%) informan yakni I1, I2, I3, I5, I6 dan I7 mengatakan bahwa tugas dan fungsi pengurus *Jambur* adalah

memelihara dan merawat *Jambur*. Tentang hal ini, I2 dan I4 mengatakan bahwa tugas dan fungsi pengurus *Jambur* di desa ini adalah merawat dan memelihara bangunan *Jambur*. Terakhir, I7 mengatakan bahwa pengurus *Jambur* harus memastikan bahwa *Jambur* berada dalam keadaan yang baik bersih dan siap untuk dipakai ketika warga hendak mengadakan acara-acara adat dan tradisi ataupun pertemuan-pertemuan lainnya.

Berdasarkan analisa data penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa tugas dan fungsi pengurus *Jambur* adalah memelihara dan merawat *Jambur*. Terkait hal ini, Persadan (2022) mengatakan bahwa merawat dan memelihara *Jambur* merupakan salah satu tugas dan fungsi pengurus *Jambur*, maka pengurus *Jambur* harus memastikan bahwa *Jambur* selalu dalam keadaan bersih dan siap pakai.

Sebanyak 5 informan (71%) yakni I2, I3, I4, I5, dan I7 menyatakan bahwa tugas dan fungsi pengurus *Jambur* adalah menentukan harga pemakaian *Jambur* berdasarkan jenis acara atau kegiatan. Tentang hal ini, I2 mengatakan tugas utama pengurus *Jambur* ialah menentukan harga pemakaian *Jambur* berdasarkan jenis dan lamanya acara yang diselenggarakan di *Jambur*. Menyusul I3 dan I4 mengatakan tugas utama pengurus *Jambur* adalah menentukan harga pemakaian *Jambur*.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa tugas dan fungsi pengurus *Jambur* ialah menentukan harga pemakaian *Jambur* berdasarkan jenis dan lamanya suatu acara dan kegiatan yang dilaksanakan di *Jambur*. Pandangan para informan ini dipertegas oleh Peristiwa (2022) dengan mengatakan:

“Pengurus *Jambur* harus dapat menentukan harga penggunaan *Jambur* sesuai dengan acara dan kegiatan yang hendak dilaksanakan oleh masyarakat desa. Sebab beberapa acara dan kegiatan hanya berlangsung dalam waktu yang singkat seperti acara pernikahan dan kematian. Sementara terdapat juga acara dan kegiatan lain bisa menghabiskan waktu selama dua sampai tiga hari seperti pesta Tahunan, sosialisasi dan sebagainya”.

Terdapat 2 (28%) informan yakni I1 dan I2 mengungkapkan bahwa tugas dan fungsi pengurus *Jambur* ialah bersikap adil menyelesaikan konflik terkait pemakaian *Jambur*. Tentang hal ini, I1 mengatakan tugas dan fungsi pengurus *Jambur* di desa ini ialah bersikap adil kepada setiap warga desa yang ingin menggunakan *Jambur* dan mampu menyelesaikan setiap persoalan yang terjadi antar warga desa. Terakhir, I2 menjelaskan bahwa tugas dan fungsi pengurus *Jambur* ialah bertindak tegas dan adil kepada setiap warga desa dalam pemakaian *Jambur*. Pengurus juga memiliki fungsi dalam penyelesaian konflik yang terjadi pada masyarakat desa Sukadame.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa tugas dan fungsi pengurus *Jambur* ialah memiliki sikap yang adil kepada setiap warga desa serta terlibat dalam pemecahan permasalahan yang terjadi pada masyarakat desa Sukadame. Pandangan para informan ini dipertegas oleh Persadaan (2022) dengan mengatakan tugas dan fungsi pengurus *Jambur* ialah memiliki tindakan yang tegas dan sikap adil dalam mengelola *Jambur*. Pengurus juga memiliki tugas dan fungsi sebagai mediator atau penengah dalam penyelesaian konflik yang terjadi pada masyarakat desa Sukadame. Siregar&Karolan (1982:49) juga mengatakan bahwa pengurus *Jambur* harus memiliki sikap yang adil kepada warga desanya terkait penggunaan *Jambur*, sehingga tidak terjadi konflik diantara warga desa terkait penggunaan *Jambur*.

Masing-masing 1 (14%) informan yakni I1, I4, dan I6 mengatakan bahwa tugas dan fungsi pengurus *Jambur* ialah Mengorganisir acara dan kegiatan sosial masyarakat desa, Menjadi mediator konflik sosial, Mengelola keuangan *Jambur*, dan Bertanggungjawab dan mengawasi setiap kegiatan di *Jambur*. Tentang hal ini I1 mengatakan bahwa pengurus *Jambur* juga bertugas untuk mengorganisir acara adat dan kegiatan sosial masyarakat desa yang diadakan di *Jambur* seperti upacara adat, perkawinan, kematian, pesta tahunan dan

sebagainya. Menyusul, I4 pengurus *Jambur* juga hadir sebagai mediator apabila terjadi konflik sosial yang harus diselesaikan secara adat di *Jambur* desa ini. Terakhir, I6 mengatakan bahwa pengurus *Jambur* bertanggungjawab dalam mengelola keuangan *Jambur* dan mengawasi setiap kegiatan dan acara yang sedang berlangsung di *Jambur*.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa tugas dan fungsi pengurus *Jambur* ialah mengorganisir acara dan kegiatan yang dilaksanakan di *Jambur*, Mengelola bagian keuangan *Jambur*, menjadi mediator untuk mengatasi konflik sosial yang terjadi antar masyarakat desa serta mengawasi pelaksanaan acara dan kegiatan yang dilaksanakan di *Jambur*. Berkaitan dengan peranannya sebagai mediator untuk mengatasi konflik yang terjadi di antara warga masyarakat desa, Siregar&Karolan (1982:49) mengatakan:

“Bila terjadi konflik berkaitan dengan penggunaan *Jambur* maka para pengurus *Jambur* harus berperan sebagai mediator untuk menyelesaikan konflik ini secara damai demi kerukunan hidup dan kerjasama antara warga masyarakat Karo desa Sukadame”.

Berkaitan dengan mengelola keuangan *Jambur*:

“Hal yang paling menonjol dalam fungsi dan tugas dari organisasi yang mengurus *Jambur* adalah bagian keuangan. Bagian keuangan memiliki peran yang begitu penting bagi keberlangsungannya penggunaan *Jambur*, karena pengurus keuangan memiliki fungsi seperti melaksanakan urusan keuangan, seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, dan verifikasi administrasi keuangan (Sugiman, 20.18:88).

Terakhir, mengenai tugas dan fungsi pengurus *Jambur* dalam mengorganisir dan mengawasi pelaksanaan acara dan kegiatan yang dilaksanakan di *Jambur*, Persadaan (2022) mengatakan bahwa tugas dan fungsi pengurus *Jambur* ialah mengurus dan mengawasi keamanan lingkungan *Jambur* pada saat ada acara atau kegiatan. *Gadium et Spes* Art. 60 menjelaskan bahwa mereka yang cukup cerdas memiliki pengetahuan secara khusus ditentukan dan dipercayai dalam mengurus kehidupan sosial dan budaya di tengah

masyarakat harus menuanikan tugas-tugas, jabatan dan jasa pelayanan di tengah-tengah kehidupan masyarakat sesuai dengan keahlian dan kemahiran yang mereka miliki demi menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun, adil, dan damai.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tugas dan fungsi pengurus *Jambur* ialah merawat dan memelihara *Jambur*, menentukan harga pemakaian *Jambur* berdasarkan jenis suatu acara atau kegiatan serta banyaknya waktu yang dipakai di *Jambur*, mengatur jadwal pemakaian *Jambur*, menyelesaikan konflik terkait pemakaian *Jambur*, dan memelihara budaya lokal yang biasa dirayakan atau ditampilkan di *Jambur*.

#### 4.2.1.7 Prosedur penggunaan *Jambur*

**Tabel 8: Prosedur penggunaan *Jambur***

<b>Pertanyaan 7: Jelaskan prosedur penggunaan <i>Jambur</i> di desa ini?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>II</b>	Dalam prosedur penggunaan <i>Jambur</i> di desa ini, setiap warga maupun umat beragama yang ingin menggunakan <i>Jambur</i> harus terlebih dahulu menghubungi pengurus untuk memastikan bahwa <i>Jambur</i> dapat digunakan pada tanggal yang diminta, sebab bisa saja <i>Jambur</i> sudah dipesan oleh warga desa yang lain. Jika pengurus <i>Jambur</i> sudah menyetujui permintaan tersebut, maka warga desa yang ingin menggunakan <i>Jambur</i> sudah dipastikan dapat menggunakan <i>Jambur</i> sesuai pada waktu yang telah disepakati. Selanjutnya menyetujui harga pemakaian <i>Jambur</i> . Kemudian yang paling penting adalah, setiap warga desa yang menggunakan <i>Jambur</i> harus dapat bertanggung jawab akan pemakaian <i>Jambur</i> beserta fasilitas yang ada di <i>Jambur</i> .	Menghubungi pengurus <i>Jambur</i>	7a
		Menyetujui harga pemakaian <i>Jambur</i>	7b
		Bertanggung jawab atas pemakaian <i>Jambur</i> dan fasilitasnya	7c

<b>I2</b>	Prosedur penggunaan <i>Jambur</i> di desa ini sangat mudah, warga desa yang ingin menggunakan <i>Jambur</i> pertama-tama mengkonfirmasi jadwal pemakaian <i>Jambur</i> kepada pengurus <i>Jambur</i> . Kedua, membuat kesepakatan terkait harga pemakaian <i>Jambur</i> . Ketiga warga desa yang menggunakan <i>Jambur</i> bertanggung jawab akan <i>Jambur</i> dan fasilitasnya selama <i>Jambur</i> digunakan.	Mengkonfirmasi jadwal pemakaian <i>Jambur</i> kepada pengurus <i>Jambur</i>	7a
		Menyepakati harga pemakaian <i>Jambur</i>	7b
		Bertanggung jawab akan <i>Jambur</i> dan fasilitasnya selama <i>Jambur</i> digunakan.	7c
<b>I3</b>	Prosedur penggunaan <i>Jambur</i> di desa ini berbeda dengan di kota. Di desa ini prosedur penggunaan <i>Jambur</i> cukup simple. Beberapa hal yang harus dilakukan oleh warga desa yang ingin menggunakan <i>Jambur</i> adalah memesan <i>Jambur</i> kepada pengurus dari jauh-jauh hari, kecuali kalau untuk pemakaian upacara adat kematian. Kemudian warga desa yang hendak menggunakan <i>Jambur</i> harus mengikuti syarat dan ketentuan pemakaian <i>Jambur</i> yang telah ditentukan, seperti menjaga dan merawat <i>Jambur</i> dan fasilitasnya. Kemudian membuat kesepakatan harga pemakaian <i>Jambur</i> dengan pengurus. Berbeda dengan di kota, prosedur penggunaan <i>Jambur</i> di kota beberapa hanya dapat diakses dari aplikasi android, dan sebagian harus melalui surat menyurat yang resmi.	Memesan <i>Jambur</i> kepada pengurus dari jauh-jauh hari	7a
		Mengikuti syarat dan ketentuan pemakaian <i>Jambur</i>	7c
		Membuat kesepakatan harga pemakaian <i>Jambur</i> dengan pengurus	7b
<b>I4</b>	Prosedur penggunaan <i>Jambur</i> desa ini masih melalui komunikasi langsung dengan pengurus <i>Jambur</i> untuk mengajukan jadwal penggunaan <i>Jambur</i> , tidak seperti di kota yang sudah dapat dilakukan melalui hp dan internet. Semua kesepakatan terkait penggunaan <i>Jambur</i> seperti waktu, harga pemakaian, fasilitas <i>Jambur</i> dan sebagainya dikomunikasikan dengan pengurus <i>Jambur</i> secara langsung.	Mengajukan jadwal pemakaian <i>Jambur</i> kepada pengurus <i>Jambur</i>	7a
<b>I5</b>	Penggunaan <i>Jambur</i> oleh warga desa tentunya berbeda-beda untuk acara dan kegiatan yang ingin dilaksanakan. Jika penggunaan <i>Jambur</i> oleh warga desa untuk rapat karang taruna, senam lansia, rapat BPD dan kegiatan-kegiatan yang	Mengkomunikasikan jadwal penggunaan <i>Jambur</i> kepada pengurus <i>Jambur</i>	7a

	menyangkut kepentingan bersama maka Jambur tidak perlu dibayar, cukup untuk melaporkan kepada pengurus <i>Jambur</i> saja. Jika penggunaan <i>Jambur</i> untuk acara pernikahan, kematian dan acara-acara besar lainnya maka harus membuat kesepakatan harga pemakaian dengan pengurus <i>Jambur</i>		
<b>I6</b>	Prosedur penggunaan <i>Jambur</i> di desa ini pertama-tama menghubungi atau memastikan kepada pengurus <i>Jambur</i> oleh warga desa yang ingin menggunakan <i>Jambur</i> . Mengenai harga pemakaian <i>Jambur</i> dapat dibayar sebelum atau sesudah <i>Jambur</i> digunakan. Intinya adalah komunikasi dan kesepakatan dengan pengurus <i>Jambur</i> .	Komunikasi dan kesepakatan dengan pengurus <i>Jambur</i>	7a
<b>I7</b>	Prosedur penggunaan <i>Jambur</i> di desa ini disesuaikan dengan kegiatan atau acara yang hendak dilaksanakan di <i>Jambur</i> . Contohnya, jika <i>Jambur</i> ingin digunakan untuk senam lansia maka fasilitas <i>Jambur</i> tidak perlu digunakan. Jika <i>Jambur</i> ingin digunakan untuk acara adat dan tradisi maka semua fasilitas <i>Jambur</i> harus digunakan. Mengenai biaya pemakaian <i>Jambur</i> juga tergantung pada seberapa besar atau kecilnya acara yang dilaksanakan oleh warga desa. Apapun kegiatan atau acara yang dilaksanakan di <i>Jambur</i> tentu harus mengikuti syarat dan ketentuan pemakaian <i>Jambur</i> , seperti kesepakatan harga dan bertanggungjawab akan fasilitas <i>Jambur</i>	Menyepakati harga penggunaan <i>Jambur</i>	7b
		Bertanggung jawab akan fasilitas <i>Jambur</i>	7c

<b>Indeks</b>				
	<b>Jawaban</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
<b>7a</b>	Mengkonfirmasi jadwal pemakaian <i>Jambur</i> kepada pengurus <i>Jambur</i>	I1, I2, I3, I4, I5, I6	6	85%
<b>7b</b>	Memenuhi harga pemakaian <i>Jambur</i> yang ditentukan pengurus <i>Jambur</i>	R1, R2, R3, R7	4	57%
<b>7c</b>	Bertanggung jawab akan <i>Jambur</i> dan fasilitasnya selama <i>Jambur</i> digunakan	R1, R2, R3, R7	4	57%



Hasil analisa data penelitian di atas menunjukkan 6 (85%) informan yakni I1, I2, I3, I4, I5 dan I6 mengatakan prosedur penggunaan *Jambur* desa Sukadame ialah warga desa yang hendak menggunakan *Jambur* harus mengkonfirmasi jadwal pemakaian *Jambur* kepada pengurus *Jambur*. Pandangan ini dapat dilihat dari pernyataan I1 sebagai berikut:

“Terkait prosedur penggunaan *Jambur* di desa ini, setiap warga maupun umat beragama yang ingin menggunakan *Jambur* harus terlebih dahulu menghubungi pengurus untuk memastikan bahwa *Jambur* dapat digunakan pada tanggal yang diminta, sebab bisa saja pemakaian *Jambur* sudah dipesan lebih dahulu oleh warga desa yang lain”.

Selanjutnya, I4 mengatakan prosedur penggunaan *Jambur* desa ini dapat dilakukan dengan cara melakukan komunikasi lewat telepon atau menemui langsung pengurus *Jambur* untuk mengajukan jadwal pemakaian *Jambur*. Terakhir, I6 mengatakan “terkait prosedur penggunaan *Jambur* di desa ini, warga yang ingin menggunakan *Jambur* terlebih dahulu harus menghubungi atau memastikan kepada pengurus *Jambur* terkait jadwal penggunaan *Jambur*”.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa *Jambur* dapat digunakan oleh setiap warga desa untuk kegiatan-kegiatan tertentu. Warga desa yang hendak menggunakan *Jambur* pertama-tama harus menghubungi atau mengkonfirmasi jadwal pemakaian *Jambur* kepada pihak pengurus *Jambur*. Terkait prosedur penggunaan *Jambur* ini, Persadaan (2022) mengatakan bahwa setiap warga yang ingin memakai *Jambur* dan fasilitasnya untuk berbagai kegiatan harus mengajukan jadwal pemakaian *Jambur* kepada pengurus *Jambur*. Selanjutnya, PANRB (2020:2) mengatakan bahwa mekanisme atau prosedur penggunaan *Jambur* ialah calon pengguna *Jambur* harus mengajukan permohonan pemakaian *Jambur* untuk mendapat persetujuan dari pihak yang mengelola pemakaian *Jambur*.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 4 (57%) informan yakni I1, I2, I3 dan I7 mengatakan kesepakatan penggunaan *Jambur* desa Sukadame dicapai setelah calon pengguna *Jambur* dan pengurus *Jambur* menyepakati harga penggunaan *Jambur*. Tentang hal ini, I1 mengatakan warga desa yang ingin menggunakan *Jambur* harus menyepakati harga pemakaian *Jambur* yang ditentukan oleh pengurus atau pengelola *Jambur*. Menyusul, I3 mengatakan setiap warga desa yang ingin menggunakan *Jambur* perlu membuat kesepakatan terkait harga pemakaian *Jambur* dengan pengurus *Jambur*. Terakhir, I7 mengatakan bahwa harga pemakaian *Jambur* dapat dibayar sebelum atau sesudah *Jambur* digunakan. Intinya sudah harus dibuat komunikasi antara calon pemakai dan pengurus *Jambur* terkait kesepakatan tentang harga penggunaan *Jambur* yang disesuaikan dengan jenis acara dan lamanya waktu menggunakan *Jambur*.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa *Jambur* hanya dapat digunakan bila calon pengguna dan pengurus *Jambur* telah menyepakati harga tertentu terkait penggunaan *Jambur* sesuai dengan jenis acara dan lamanya waktu yang dipakai untuk kegiatan di *Jambur*. Pandangan para informan ini dipertegas dalam PANRB (2020:2) yang mengatakan bahwa pemohon yang hendak menggunakan *Jambur* atau gedung pertemuan harus melakukan pembayaran retribusi sewa gedung pertemuan atau *Jambur* di tempat dan waktu yang ditetapkan. BUKUBM (2017:5) mengatakan bahwa pemohon yang hendak menggunakan gedung harus memenuhi tata tertib gedung dengan mengikuti *Standart Operating Procedur* (SOP) dan tarif yang berlaku.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan 4 (57%) informan yakni I1, I2, I3 dan I7 menjelaskan bahwa prosedur penggunaan *Jambur* mencakup tanggungjawab pengguna *Jambur* terhadap fasilitas *Jambur* selama menggunakan *Jambur*. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan I2 yang mengatakan bahwa setiap warga desa yang menggunakan *Jambur*

harus bertanggungjawab terhadap fasilitas *Jambur* selama menggunakan *Jambur*. Menyusul, I3 mengatakan bahwa warga desa yang hendak menggunakan *Jambur* harus mengikuti syarat dan ketentuan pemakaian *Jambur* yang telah ditentukan termasuk tanggungjawab dalam memelihara dan merawat fasilitas *Jambur*.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa prosedur penggunaan *Jambur* mencakup tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan perawatan fasilitas *Jambur*. Pandangan para informan dipertegas oleh situs [bantenprov.go.id](https://perkim.bantenprov.go.id) dengan mengatakan bahwa prosedur penggunaan *Jambur* mencakup tanggung jawab terkait pemeliharaan dan perawatan fasilitas dalam *Jambur* sesuai dengan persyaratan yang berlaku (Bdk. <https://perkim.bantenprov.go.id>). Menyusul, Persadaan (2022) mengatakan:

“Penggunaan *Jambur* sebagai tempat untuk berkumpul dan melakukan kegiatan kebersamaan merupakan tujuan dan fungsi *Jambur* itu sendiri. Oleh karena itu setiap warga desa yang menggunakan *Jambur* untuk kegiatan-kegiatan tertentu harus memiliki rasa tanggungjawab dalam penggunaan *Jambur* dan fasilitasnya sehingga bangunan *Jambur* dan fasilitas yang ada di dalam *Jambur* tetap terawat dan terpelihara”.

Dalam *Gadium Et Spes* Art. 60 juga dijelaskan bahwa tanggungjawab harus diusahakan dengan sungguh-sungguh supaya semua orang menyadari haknya atas kebudayaannya maupun kewajibannya yang mengikat untuk mengembangkan diri dan sesama. Sebab situasi hidup dan kerja tanpa tanggungjawab dapat mengambat usaha manusia dalam pengembangan kebudayaan serta menghancurkan selera kebudayaannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menggunakan *Jambur* ialah calon pengguna *Jambur* perlu membuat perjanjian secara lisan bahwa pengguna *Jambur* bertanggungjawab penuh terhadap pemeliharaan gedung dan perawatan fasilitas yang ada di dalam *Jambur*. Selain itu

pengguna *Jambur* perlu menyepakati dengan pengurus atau pengelola *Jambur* tentang jadwal serta biaya pembayaran penggunaan *Jambur*.

#### 4.2.2. Konflik sosial akibat *Jambur* terhadap kehidupan bersama warga desa

##### 4.2.2.1 Konflik sosial terkait pemakaian *Jambur*

**Tabel 9: Konflik warga desa**

<b>Pertanyaan 8:</b> Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana pemakaian <i>Jambur</i> telah menimbulkan kesalahpahaman dan konflik di antara masyarakat desa?			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Kesalahpahaman biasanya terjadi apabila terdapat benturan jadwal pemakaian <i>Jambur</i> oleh warga desa. Kesalahpahaman ini kadang-kadang terjadi juga karena umat Kristiani menggunakan fasilitas <i>Jambur</i> untuk memasak dan menghidangkan daging babi. Hal ini mengakibatkan umat Islam di desa ini menjadi enggan menggunakan fasilitas dapur <i>Jambur</i> .	Benturan jadwal penggunaan <i>Jambur</i>	8a
		Pemakaian fasilitas <i>Jambur</i> untuk memasak dan menghidangkan daging babi	8b
<b>I2</b>	Pemakaian <i>Jambur</i> sewaktu-waktu dapat menimbulkan kesalahpahaman antara warga desa bila terjadi benturan terkait jadwal penggunaan <i>Jambur</i> . Kadang-kadang juga terjadi kesalahpahaman dan ketegangan antara umat beragama karena fasilitas <i>Jambur</i> seringkali digunakan untuk memasak dan menghidangkan daging babi.	Benturan terkait jadwal pemakaian <i>Jambur</i>	8a
		Menggunakan fasilitas <i>Jambur</i> untuk masak daging babi	8b
<b>I3</b>	Kesalahpahaman sering terjadi karena benturan jadwal pemakaian <i>Jambur</i> oleh warga desa dari berbagai kelompok agama dari berbagai kepercayaan. Hal ini disebabkan warga desa sering ingin menggunakan <i>Jambur</i> pada waktu yang bersamaan. Kesalahpahaman juga terjadi karena kadang-kadang orang muda menggunakan <i>Jambur</i> untuk kegiatan tertentu sampai larut malam, sehingga mengganggu jam istirahat warga desa yang tinggal di sekitar <i>Jambur</i> .	Benturan jadwal penggunaan <i>Jambur</i>	8a
		Penggunaan <i>Jambur</i> mengganggu jam istirahat warga	8c

<b>I4</b>	Kesalahpahaman dan ketegangan antara warga desa sering terjadi karena terjadi benturan terkait jadwal penggunaan <i>Jambur</i> . Kadang-kadang juga terjadi benturan karena jadwal penggunaan <i>Jambur</i> diubah oleh pengelola <i>Jambur</i> . Selain itu ketegangan juga kadang-kadang terjadi antara umat beragama karena fasilitas <i>Jambur</i> sering digunakan oleh umat Kristen untuk menghidangkan daging babi.	Benturan jadwal penggunaan <i>Jambur</i>	8a
		Pemakaian fasilitas <i>Jambur</i>	8b
		Pengelola <i>Jambur</i> sering mengubah sendiri jadwal penggunaan <i>Jambur</i>	8d
<b>I5</b>	Kesalahpahaman dan ketegangan antar warga desa Sukadame ini sering terjadi karena alat-alat masak <i>Jambur</i> sering dipakai untuk menyembelih, memasak dan menghidangkan babi dan anjing yang merupakan lauk kesukaan masyarakat Karo. Hal ini tentu saja menjadi persoalan bagi umat Islam karena ajaran Islam melarang umat Islam untuk mengkonsumsi daging anjing dan babi. Terkait permasalahan ini, umat Islam sudah sering mengusulkan untuk memiliki dapur dan alat-alat dapur sendiri di <i>Jambur</i> . Akan tetapi usulan ini belum dikabulkan mengingat pembangunan dapur dan pengadaan alat-alat dapur membutuhkan dana yang cukup besar.	Pemakaian fasilitas dapur <i>Jambur</i> untuk memasak daging babi dan anjing	8b
<b>I6</b>	Sejak semula <i>Jambur</i> ini dibangun sudah sering terjadi kesalahpahaman dan benturan antara warga desa karena terjadi benturan terkait jadwal penggunaan <i>Jambur</i> . Hal ini terjadi karena jumlah warga desa semakin bertambah banyak dari waktu ke waktu sehingga jadwal pemakaian <i>Jambur</i> juga semakin padat. Selain itu kadang-kadang juga terjadi kesalahpahaman antara umat Islam dan Kristen karena umat Kristen sering menggunakan fasilitas dapur untuk menyembelih, memasak dan menghidangkan daging babi dan anjing.	Benturan jadwal pemakaian jadwal	8a
		Pemakaian fasilitas dapur <i>Jambur</i> untuk memasak daging anjing dan babi	8b
<b>I7</b>	Dulu tidak pernah ada kesalahpahaman dan konflik karena pada zaman dahulu warga desa lebih mementingkan urusan adat istiadat daripada urusan keagamaan. Contohnya, apabila pesta tahunan tepat pada hari jumat atau minggu, maka biasanya tidak ada umat yang beribadah di Masjid ataupun	Pemakaian alat-alat dapur <i>Jambur</i> untuk memasak, menghidangkan daging anjing dan babi	8b

	<p>di Gereja, karena semuanya berkumpul di <i>Jambur</i>. Tetapi sekarang warga desa menjadi lebih sensitif akan keagamaan, gampang marah dan tersinggung bila fasilitas dapur <i>Jambur</i> dipakai untuk memasak daging anjing atau babi. Saya sebagai warga asli beragama Islam di desa ini tidak memihak kemanapun. Saya juga tidak bisa menyalahkan umat Islam yang protes karena fasilitas dapur di <i>Jambur</i> digunakan untuk memasak daging anjing atau babi yang sebetulnya dilarang oleh ajaran agama Islam.</p>		
--	---	--	--

Indeks				
	Jawaban	Informan	Jumlah	Prosentase
<b>8a</b>	Karena benturan jadwal penggunaan <i>Jambur</i>	I1, I2, I3, I4, R6	5	71%
<b>8b</b>	Karena pemakaian fasilitas <i>Jambur</i>	I1, I2, I3, I4, I6, I7	6	85%
<b>8c</b>	Penggunaan <i>Jambur</i> mengganggu jam istirahat warga desa	I3	1	14%
<b>8d</b>	Pengelola <i>Jambur</i> sering mengubah sendiri jadwal penggunaan <i>Jambur</i>	I4	1	14%

Hasil analisa data penelitian di atas menunjukkan 6 (85%) informan yakni I1, I2, I3, I4, I6, dan I7 memiliki pemahaman bahwa penggunaan *Jambur* di desa Sukadame telah menimbulkan kesalahpahaman dan ketegangan antar warga desa maupun umat beragama. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan I2 yang mengatakan bahwa kadang-kadang terjadi kesalahpahaman dan ketegangan antara umat beragama karena fasilitas *Jambur* seringkali digunakan oleh warga beragama Kristen untuk memasak dan menghidangkan daging babi. Menyusul I4 mengatakan, ketegangan kadang-kadang terjadi di antara umat beragama karena fasilitas *Jambur* sering digunakan oleh umat Kristen untuk menghidangkan daging babi. Terakhir, I6 mengatakan:

“Penggunaan *Jambur* desa Sukadame ini seringkali menimbulkan kesalahpahaman antara umat Islam dan Kristen karena umat Kristen sering menggunakan fasilitas dapur untuk menyembelih, memasak dan menghidangkan daging babi atau daging anjing”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa penggunaan *Jambur* dan fasilitas *Jambur* di desa Sukadame seringkali menimbulkan kesalahpahaman dan ketegangan antar warga desa dalam kelompok umat bergama di desa Sukadame. Hal ini disebabkan karena fasilitas dapur *Jambur* seringkali digunakan oleh umat Kristen untuk memasak dan menghidangkan daging babi dan anjing. Penggunaan fasilitas *Jambur* untuk memasak dan menghidangkan daging babi dan anjing ini bertentangan dengan kepercayaan warga desa yang beragama Islam. Persadaan (2022) mengatakan:

“Penggunaan *Jambur* desa Sukadame tidak jarang memunculkan ketegangan dan kesalahpahaman antara warga desa dari kelompok agama terkait pemakain fasilitas dapur seperti Kual, Mangkok, Piring, Sendok dan alat-alat masak dapur lainnya. Alat-alat dapur ini sering digunakan oleh warga desa yang beragama Kristen Protestan maupun Katolik untuk memasak dan menghidangkan daging babi ataupun anjing”.

Pandangan mengenai kepercayaan umat Islam tentang babi dan anjing sebagai binatang haram dipertegas oleh Husni & Wicaksono (2017:2) dengan mengatakan bahwa daging anjing dan babi dipandang oleh umat Islam sebagai binatang haram dan tidak boleh dimakan oleh setiap umat beragama Islam.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 5 (71%) informan yakni I1, I2, I3, I4 dan I6 berpendapat bahwa pemakaian *Jambur* seringkali menimbulkan kesalahpahaman karena benturan jadwal penggunaan *Jambur* oleh warga desa. Tentang hal ini, I1 mengatakan “kesalahpahaman biasanya terjadi apabila terdapat benturan terkait jadwal pemakaian *Jambur* oleh warga desa”. Menyusul, I3 mengatakan bahwa kesalahpahaman terkait penggunaan *Jambur* sering terjadi karena benturan jadwal pemakaian *Jambur* oleh warga

desa. Terakhir, I6 mengatakan sejak semula *Jambur* ini dibangun sudah sering terjadi kesalahpahaman dan benturan antara warga desa karena terjadi benturan terkait jadwal penggunaan *Jambur*.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa penggunaan *Jambur* sudah sering menimbulkan kesalahpahaman dan ketegangan antara warga desa yang disebabkan oleh benturan jadwal penggunaan *Jambur*. Pandangan para informan ini dipertegas dalam situs openai.com yang mengatakan bahwa penggunaan *Jambur* sewaktu-waktu dapat berdampak buruk karena ketidaktertiban dan ketidakteraturan terkait penggunaan *Jambur*. Sebagai contoh, sering terjadi benturan terkait jadwal penggunaan *Jambur*, masalah kebersihan *Jambur* dan keamanan lingkungan di sekitar *Jambur*.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Jambur* oleh warga desa seringkali menimbulkan ketegangan dan konflik diantara warga desa dan umat beragama karena adanya benturan terkait jadwal penggunaan *Jambur*, kurangnya rasa tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan perawatan fasilitas *Jambur*, serta fasilitas *Jambur* sering dipakai oleh umat beragama Kristen Protestan dan Katolik untuk menyembelih, memasak dan menghidangkan daging babi dan anjing.

#### 4.2.2.2 Dampak konflik sosial terkait penggunaan *Jambur*

**Tabel 10: Dampak konflik sosial**

<b>Pertanyaan 9:</b> Apa dampak dari kesalahpahaman dan konflik ini terhadap persekutuan dan kerukunan hidup bersama antara masyarakat di desa ini?			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>



<b>I1</b>	Dampak dari kesalahpahaman dan ketegangan antara warga desa maupun antara umat beragama terkait jadwal dan penggunaan fasilitas <i>Jambur</i> mengakibatkan jumlah umat dan warga desa yang hadir dalam kegiatan-kegiatan di <i>Jambur</i> semakin berkurang. Kegiatan-kegiatan di <i>Jambur</i> itu antara lain: kegiatan sosialisai, syukuran, pesta tahunan, kegiatan bersama atau gotong royong.	Jumlah warga menjadi berkurang dalam kegiatan-kegiatan di <i>Jambur</i> .	9a
<b>I2</b>	Dampak kesalahpahaman dan ketegangan terkait penggunaan <i>Jambur</i> mengakibatkan kurangnya rasa keakraban antara umat beragama ataupun warga desa baik di kalangan orang dewasa maupun orang muda.	Kurangnya rasa keakraban antar warga desa	9b
<b>I3</b>	Dampak dari kesalahpahaman terkait penggunaan <i>Jambur</i> ini membuat keakraban dan interaksi antara warga desa maupun antar umat beragama menjadi semakin lemah.	Keakraban dan interaksi warga desa semakin lemah	9b
<b>I4</b>	Dampak yang paling kelihatan adalah hubungan dan keakraban antar warga desa semakin renggang.	Hubungan antar warga semakin renggang,	9b
<b>I5</b>	Dampak dari kesalahpahaman dan ketegangan terkait penggunaan <i>Jambur</i> yang bisa dilihat secara jelas ialah interaksi antar warga desa maupun umat beragama semakin lemah terutama ketika mengikuti pertemuan bersama di <i>Jambur</i> .	Interaksi antar warga desa semakin lemah	9b
<b>I6</b>	Dampaknya semakin hari semakin besar. Keakraban diantara warga desa semakin lemah. Umat beragama juga semakin hari semakin fokus dengan kegiatan keagamaannya sendiri, dan mengasingkan diri dalam pergaulan dengan umat beragama lain.	Keakraban warga desa semakin lemah	9b
		Umat beragama lebih sibuk dengan kegiatan agamanya sendiri	9c
<b>I7</b>	Dampaknya ialah semakin hari semakin banyak warga desa dari berbagai kelompok agama memilih untuk tinggal di rumah dan tidak mau mengikuti kegiatan pesta tahunan, sosialisasi, musrembang dan senam lansia yang biasanya dilakukan di <i>Jambur</i> .	Semakin banyak warga tidak terlibat dalam kegiatan di <i>Jambur</i>	9a

<b>Indeks</b>				
	<b>Jawaban</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
<b>9a</b>	Jumlah warga dan umat beragama menjadi berkurang dalam kegiatan-kegiatan di	I1, I7	2	28%

	<i>Jambur.</i>			
<b>9b</b>	Kurangnya rasa keakraban antar warga desa maupun umat beragama	I2, I3, I4, I5, I6	5	71%
<b>9c</b>	Umat beragama lebih sibuk dengan kegiatan agamanya sendiri	I6	1	14%

Hasil analisa data penelitian di atas menunjukkan 5 (71%) informan yakni I2, I3, I4, I5, dan I6 berpendapat bahwa dampak dari kesalahpahaman dan ketegangan antar warga desa maupun umat beragama desa Sukadame terkait penggunaan *Jambur* ialah kurangnya rasa keakraban antar warga desa maupun umat beragama. Hal ini dijelaskan I2 dengan mengatakan dampak kesalahpahaman dan ketegangan terkait penggunaan *Jambur* mengakibatkan kurangnya rasa keakraban antara umat beragama ataupun warga desa baik di kalangan orang dewasa maupun orang muda. Menyusul, I4 menjelaskan dampak yang paling kelihatan akibat kesalahpahaman dan ketegangan berkaitan dengan penggunaan *Jambur* ialah hubungan dan keakraban antar warga desa semakin renggang. Terakhir, I6 mengatakan dampak kesalahpahaman terkait penggunaan *Jambur* ini mengakibatkan hubungan antara warga desa semakin hari semakin lemah.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas dapat dikatakan bahwa dampak kesalahpahaman dan ketegangan diantara warga desa maupun umat bergama di desa Sukadame terkait penggunaan *Jambur* adalah rasa keakraban antara warga semakin lama semakin berkurang. Pandangan para informan ini dipertegas oleh Persadaan (2022) dengan mengatakan bahwa setelah berkali-kali terjadi kesalahpahaman terkait penggunaan *Jambur* ini, sebagian warga desa yang semulanya akrab dengan warga desa lainnya maupun dengan pengurus *Jambur* mulai mengasingkan diri, kurang tegur sapa satu sama lain, dan jarang mengikuti acara dan kegiatan adat istiadat yang dilakukan di *Jambur*.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 2 (28%) informan yakni I1 dan I7 berpendapat bahwa dampak dari kesalahpahaman dan ketegangan warga desa Sukadame terkait penggunaan *Jambur* mengakibatkan jumlah warga dan umat beragama menjadi semakin berkurang terlibat atau menghadiri kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan di *Jambur*. Hal ini dijelaskan I1 dengan mengatakan:

“Dampak dari kesalahpahaman dan ketegangan antara warga desa maupun antara umat beragama terkait jadwal dan penggunaan fasilitas *Jambur* mengakibatkan jumlah umat dan warga desa yang hadir dalam kegiatan-kegiatan di *Jambur* semakin berkurang. Kegiatan-kegiatan di *Jambur* itu antara lain: kegiatan sosialisasi, syukuran, pesta tahunan, kegiatan bersama atau gotong royong”.

Menyusul, I7 mengatakan:

Dampak kesalahpahaman dan ketegangan antara warga desa terkait penggunaan *Jambur* ialah semakin hari semakin banyak warga desa tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di *Jambur* seperti kegiatan pesta tahunan, sosialisasi, musrembang dan senam lansia. Mereka lebih senang tinggal dirumah atau melakukan aktivitas lain.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa dampak dari kesalahpahaman warga desa terkait pemakaian *Jambur* mengakibatkan jumlah kehadiran warga semakin hari semakin berkurang dalam setiap kegiatan kebersamaan, baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan adat istiadat yang dilakukan di *Jambur*. Pandangan para informan ini dipertegas Peristiwa (2022) dengan mengatakan:

“Bagi umat Islam desa Sukadame, alat-alat dapur *Jambur* yang sering digunakan untuk menghidangkan daging babi merupakan najis untuk digunakan kembali, oleh karena itu sebagian umat Islam desa Sukadame menjadi enggan untuk menginjakkan kaki di *Jambur* desa Sukadame dalam kegiatan dan acara apapun”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak kesalahpahaman dan ketegangan karena penggunaan *Jambur* mengakibatkan keakraban antara warga dan umat beragama di desa Sukadame semakin lemah, jumlah kehadiran warga desa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, adat istiadat dan sosial yang

dilakukan di *Jambur* semakin berkurang. Masyarakat lebih senang tinggal di rumah atau lebih sibuk melakukan pekerjaan-pekerjaan lain daripada mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di *Jambur*.

#### 4.2.3 Upaya mengatasi konflik terkait pemakaian *Jambur*

**Tabel 11: Upaya mengatasi konflik sosial**

<b>Pertanyaan 10:</b> Menurut pandangan Bapak/Ibu, bagaimana caranya mengatasi kesalahpahaman dan konflik yang terjadi diantara masyarakat desa dalam kaitan dengan kehadiran (pemakaian) <i>Jambur</i> di desa ini?			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Meskipun sudah sering terjadi kesalahpahaman, ketegangan, konflik antara warga desa dan umat beragama di desa ini yang berdampak negatif bagi persekutuan dan kerukunan hidup bersama, namun sejumlah umat beragama tetap menunjukkan sikap toleransi dan rasa kebersamaan. Hal tersebut dapat dilihat pada saat pertemuan, sosialisasi, syukuran dan pesta tahunan yang diadakan di <i>Jambur</i> . Dalam pertemuan setidaknya selalu ada perwakilan dari setiap agama yang ada di desa ini yang hadir. Jadi sikap kepedulian terkait kegiatan dan hidup bersama di desa ini sebetulnya masih ada. Karena itu, cara untuk mengatasi konflik yang terjadi karena pemakaian <i>Jambur</i> ialah menekankan pentingnya kebersamaan dan persaudaraan warga desa, rasa menghargai dan menghormati satu sama lain, memelihara toleransi dan kerukunan antara umat beragama dengan cara menghargai dan menghormati kepercayaan dari sesama warga desa yang beragama lain.	Menekankan pentingnya kebersamaan dan persaudaraan warga desa	10a
		Memupuk semangat saling menghargai dan menghormati satu sama lain	10b
		Memelihara semangat toleransi dan kerukunan antara umat beragama	10c
		Menghormati kepercayaan agama yang berbeda	10f
<b>I2</b>	Konflik, ketegangan dan salah paham sudah sering terjadi antara umat beragama maupun warga desa dalam kaitan dengan penggunaan <i>Jambur</i> di desa ini. Meskipun demikian sebesar apapun masalah yang terjadi tidak dapat memisahkan masyarakat Karo di desa	Mendalami dan menghayati nilai kekeluargaan, gotong royong, kerukunan dan kedamaian.	10d

	<p>ini. Alasannya ialah masyarakat Karo masih tetap berpegang teguh pada budaya tradisi Karo, tutur kata dan ikatan kekeluargaan diantara masyarakat Karo. Hal ini merupakan kekuatan masyarakat Karo. Karena itu untuk mengatasi konflik, ketegangan dan salah paham, kita sendiri harus berusaha untuk mendalami dan menghayati nilai-nilai budaya dan tradisi kita terutama nilai kekeluargaan, gotong royong, kerukunan dan kedamaian dalam hidup bersama.</p>		
<b>I3</b>	<p>Meskipun sering terjadi kesalahpahaman dan konflik antara warga desa dari berbagai golongan agama dan suku tetapi masyarakat dalam desa ini tetap mengadakan pertemuan bersama, sosialisasi, syukuran, pesta tahunan, senam lansia, kegiatan Karang Taruna dan natal bersama di <i>Jambur</i>. Kegiatan bersama ini menunjukkan bahwa masih ada rasa kekeluargaan dan kebersamaan diantara masyarakat dalam desa ini. Oleh karena itu perlu diperkuat nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan dalam hidup bersama di desa ini.</p>	Memperkuat nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan	10d
<b>I4</b>	<p>Saran untuk mengatasi konflik, ketegangan dan kesalahpahaman yang terjadi antara warga desa, maka perlu tetap dilaksanakan kegiatan pesta tahunan, natal bersama, senam lansia dan lain-lain. Kegiatan bersama ini akan menciptakan kebersamaan, kerukunan, dan keakraban serta kerja sama diantara warga desa. Itulah sebabnya kegiatan-kegiatan ini tetap dilaksanakan sampai sekarang dan seterusnya.</p>	Tetap melaksanakan kegiatan pesta tahunan, natal bersama dan lain-lain di <i>Jambur</i>	10d
<b>I5</b>	<p>Meskipun zaman sekarang ini sudah semakin modern dan canggih, masyarakat semakin gampang memanfaatkan media dan teknologi untuk berkomunikasi dan bekerjasama, namun warga dalam desa ini masih tetap melihat bahwa <i>Jambur</i> merupakan sarana sosial yang dapat mempersatukan masyarakat dalam desa ini. Alasannya ialah <i>Jambur</i> sangat sering dipakai untuk berbagai macam kegiatan masyarakat. Melalui kegiatan masyarakat di <i>Jambur</i> ini masyarakat akhirnya lebih saling mengenal dan akrab</p>	Tetap melaksanakan kegiatan pesta tahunan, natal bersama dan lain-lain di <i>Jambur</i>	10d

	satu sama lain, dan mau bekerja sama untuk kepentingan bersama. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan di <i>Jambur</i> seperti pesta tahunan, sosialisasi, syukuran dan lain-lain harus tetap dipertahankan.		
<b>I6</b>	Cara untuk mengatasi kesalahpahaman, ketegangan dan konflik benturan yang terjadi warga desa ialah terus memelihara dan merawat nilai-nilai budaya dan adat istiadat serta tradisi masyarakat Karo. Adat istiadat dan tradisi masyarakat Karo itu antara lain kekeluargaan, persekutuan, kerukunan, kedamaian dan lain-lain. Selain itu masyarakat juga hendaknya terus melakukan kegiatan-kegiatan bersama seperti pesta tahunan, syukuran, sosialisasi dan lain-lain di <i>Jambur</i> . Alasannya ialah melalui kegiatan bersama ini semangat kekeluargaan, interaksi, kerja sama, keakraban diantara warga desa maupun antara umat beragama terus tetap dirawat dan diperkuat.	Mempertahankan dan merawat adat istiadat dan tradisi masyarakat Karo seperti kekeluargaan dan lain-lain	10d
		Tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan pesta tahunan, syukuran, sosialisasi dan lain-lain di <i>Jambur</i>	10c
<b>I7</b>	Cara untuk mengatasi kesalahpahaman, konflik, ketegangan dan benturan yang terjadi diantara warga desa yang terdiri dari berbagai agama dan suku ialah terus melaksanakan kegiatan-kegiatan bersama seperti pesta tahunan, syukuran dan senam lansia di <i>Jambur</i> . Selain itu pengurus <i>Jambur</i> perlu menyiapkan fasilitas <i>Jambur</i> yang bisa digunakan oleh umat Islam maupun umat Kristen secara terpisah ketika melakukan kegiatan bersama di <i>Jambur</i> . Hal ini akan membuat warga desa dan umat beragama tetap bersatu, bekerja sama, rukun dan damai. Oleh karena itu kehidupan bersama di <i>Jambur</i> serta tata aturan penggunaan <i>Jambur</i> harus tetap di evaluasi agar pemanfaatan <i>Jambur</i> bukannya mendatangkan konflik melainkan membangun kerjasama kerukunan dan kedamaian hidup bersama warga desa.	Terus melaksanakan kegiatan-kegiatan bersama seperti pesta tahunan, syukuran dan senam lansia di <i>Jambur</i> .	10c
		Tata aturan pemanfaatan <i>Jambur</i> juga harus terus di evaluasi	10e
		Pengurus <i>Jambur</i> menyiapkan fasilitas khusus bagi masing-masing umat beragama	10f

<b>Indeks</b>				
	<b>Jawaban</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
<b>10a</b>	Menekankan pentingnya kebersamaan dan persaudaraan	I1	1	14%

	warga desa			
<b>10b</b>	Memupuk semangat saling menghargai dan menghormati satu sama lain	I1	1	14%
<b>10c</b>	Memelihara semangat toleransi dan kerukunan antara umat beragama	I1	1	14%
<b>10d</b>	Mendalami dan menghayati nilai kekeluargaan, gotong royong, kerukunan dan kedamaian.	I2, I3, I4, I5, I6	5	71%
<b>10e</b>	Tata aturan pemanfaatan <i>Jambur</i> terus di evaluasi	I7	1	14%

Hasil analisa data penelitian di atas menunjukkan 5 (71%) informan yakni I2, I3, I4, I5 dan I6 memiliki pemahaman bahwa upaya dalam mengatasi kesalahpahaman warga desa Sukadame terkait pemakaian *Jambur* adalah mendalami dan menghayati nilai kekeluargaan, gotong royong, kerukunan dan kedamaian. Tentang hal ini, I2 mengatakan bahwa untuk mengatasi konflik, ketegangan dan salah paham, kita sendiri harus berusaha untuk mendalami dan menghayati nilai-nilai budaya dan tradisi kita terutama nilai kekeluargaan, gotong royong, kerukunan dan kedamaian dalam hidup bersama”.

Menyusul, I5 mengatakan:

Konflik dan ketegangan yang terjadi antara warga desa dari berbagai kelompok agama dan suku dalam desa Sukadame terkait penggunaan *Jambur* dapat diatasi dengan cara memobilisasi atau menggerakkan warga desa untuk hadir dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan di *Jambur* karena melalui kegiatan-kegiatan di *Jambur* ini masyarakat akhirnya lebih saling mengenal dan akrab satu sama lain, dan mau bekerja sama untuk kepentingan bersama. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan di *Jambur* seperti pesta tahunan, sosialisasi, syukuran dan lain-lain harus tetap dipertahankan.

Terakhir, I6 menjelaskan bahwa masyarakat hendaknya terus melakukan kegiatan-kegiatan bersama seperti pesta tahunan, syukuran, sosialisasi dan lain-lain di *Jambur*. Alasannya ialah melalui kegiatan bersama ini semangat kekeluargaan, interaksi, kerja sama,

keakraban diantara warga desa maupun antara umat beragama tetap terus dirawat dan diperkuat.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa upaya memperbaiki dan mengatasi kesalahpahaman yang terjadi antar warga desa Sukadame dari berbagai agama dan suku terkait pemakain *Jambur* adalah warga desa maupun umat beragama perlu mempertahankan dan merawat kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan adat istiadat dan keagamaan seperti pesta tahunan, ibadah syukuran, sosialisasi, perayaan natal bersama, gotong royong dan lain sebagainya. Alasannya ialah kegiatan-kegiatan ini membuat warga desa semakin mengenal satu dengan yang lain dan semakin mengalami semangat kebersamaan dan persaudaraan. Pandangan para responden ini dipertegas Cholid (2019:250) dengan mengatakan:

“Kearifan lokal merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang sudah menjadi tradisi dan milik kolektif serta bersifat fungsional untuk memecahkan masalah dalam kehidupan bersama setelah melewati pengalaman dan dimensi dalam ruang dan waktu secara berkelanjutan. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kearifan lokal perlu tetap dilaksanakan dan dilestarikan”.

*Gaudium Et Spes* Art. 53 mengatakan bahwa pribadi manusia hanya dapat mencapai kepenuhan kemanusiaannya yang sejati melalui kebudayaannya, dan karena itu manusia harus memelihara dan merawat apa yang serba baik dan bernilai pada kodratnya.

Terdapat masing-masing 1 (12%) informan yakni I1 dan I7 mengatakan bahwa upaya untuk mengatasi ketegangan dan kesalahpahaman terkait penggunaan *Jambur* antara warga desa dari berbagai keolompok agama dan suku ialah memelihara semangat toleransi dan kerukunan antara umat beragama dengan cara menghargai dan menghormati keyakinan dari umat beragama lain seperti agama Islam. Praktisnya, pengurus *Jambur* perlu menyiapkan fasilitas *Jambur* yang bisa digunakan oleh umat Islam maupun umat Kristen secara terpisah ketika melakukan kegiatan bersama di *Jambur*. I1 dan I7 juga mengatakan,



selain meningkatkan toleransi dalam kehidupan antar umat beragama, pengurus *Jambur* serta warga desa harus tetap memelihara persaudaraan dan kebersamaan dalam desa, memupuk semangat saling menghargai satu sama lain, mengatur jadwal penggunaan *Jambur* secara adil, dan mengevaluasi secara berkala berbagai kegiatan yang dilakukan di *Jambur*. Evaluasi juga mencakup biaya penggunaan *Jambur*.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas dapat dikatakan bahwa salah satu upaya untuk mengatasi kesalahpahaman yang terjadi di antara warga desa dari berbagai kelompok agama adalah memelihara semangat toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Pandangan informan tersebut dipertegas Sari (2020:11) dengan mengatakan:

“Kerjasama dan saling membantu harus dilakukan oleh pemerintah, pemuka agama serta tokoh masyarakat. Hal tersebut cukup penting dalam pencapaian solusi yang baik dan tidak merugikan pihak manapun. Oleh sebab itu, toleransi perlu dimaknai sebagai sikap menghormati, menerima dan menghargai perbedaan. Toleransi ini dapat dipelihara dengan mengembangkan pengetahuan tentang agama dan kebudayaan lain, membangun sikap lebih terbuka serta komunikatif antara satu dengan yang lain, dan menciptakan suasana dimana setiap orang dapat mengungkapkan pikiran, gagasan serta kepercayaannya secara bebas.

Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 tahun 2017 Pasal 2 mewajibkan setiap anggota masyarakat terutama para pemimpin masyarakat untuk memelihara dan merawat kebudayaan berasaskan keberagaman, keberlanjutan, toleransi dan gotong royong.

Kemudian, *Gaudium Et Spes* Art 60 menjelaskan:

Umat Kristen harus tekun dan berupaya dibidang ekonomi dan politik serta pada tingkat nasional maupun internasional hendaknya terus berupaya mengambil keputusan-keputusan fundamental agar dimanapun juga diakui dan diwujudkan secara nyata bahwa hak semua orang atas kebudayaan manusiawi dan sosial selalu selaras dengan martabat pribadi manusia tanpa membeda-bedakan suku, bangsa, agama atau perbedaan lainnya.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya dalam mengatasi kesalahpahaman dan ketegangan yang terjadi di antara warga desa Sukadame yang terdiri dari berbagai kelompok agama adalah mendalami dan menghayati

nilai kekeluargaan, gotong royong, kerukunan dan kedamaian. Selain itu, warga desa maupun umat beragama harus memupuk semangat saling menghargai dan menghormati satu sama lain dan tata aturan pemanfaatan *Jambur* juga harus terus di evaluasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bagian penutup ini menguraikan tiga hal pokok. Pertama, ringkasan terhadap seluruh hasil penelitian; Kedua, kesimpulan yang terdiri dari tiga bagian pokok yaitu Hakikat *Jambur*; kesalahpahaman dan konflik sosial terkait penggunaan *Jambur*, serta cara mengatasi konflik sosial; Ketiga, usul saran bagi warga desa Sukadame, bagi pengurus *Jambur* desa Sukadame, dan bagi peneliti selanjutnya.

#### **5.1. Ringkasan Hasil Penelitian**

Hasil analisis data penelitian menunjukkan mayoritas informan (57%) berpendapat bahwa *Jambur* merupakan sebuah bangunan besar. *Jambur* juga diartikan sebagai tempat penyelenggaraan pesta dan berbagai aktivitas warga desa.

Seluruh (100%) informan mengatakan *Jambur* desa Sukadame dibangun pada tahun 1964 oleh para Simanek Kuta (pendiri desa). Menyusul mayoritas (85%) informan berpendapat bahwa *Jambur* dibangun karena kebutuhan warga, dan digunakan sebagai tempat melaksanakan acara adat dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Seluruh (100%) informan mengatakan fungsi dan peranan *Jambur* bagi warga desa Sukadame ialah sebagai tempat pelaksanaan kegiatan adat dan tradisi. Selanjutnya, mayoritas (71%) informan mengatakan *Jambur* juga berfungsi sebagai tempat pelaksanaan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Analisis data penelitian diatas menunjukkan seluruh (100%) informan berpandangan bahwa kehadiran *Jambur* memperkuat kerukunan dan persekutuan bagi warga desa dari berbagai kelompok agama, menumbuhkan semangat bersosialisasi, saling mengenal antar

warga desa, dan membawa keharmonisan serta kedamaian diantara warga desa dari berbagai kelompok agama dan suku di desa Sukadame.

Terdapat 6 (85%) informan mengatakan orang-orang yang dapat menjadi pengurus *Jambur* adalah warga asli desa Sukadame dan mereka yang masih memiliki garis keturunan dengan para pendiri desa. Tugas dan fungsi pengurus *Jambur* adalah memelihara, merawat, mengembangkan dan melestarikan adat istiadat suku Karo yang biasanya dirayakan di *Jambur*, membersihkan atau merawat *Jambur*, serta mengatur penjadwalan penggunaan *Jambur* secara adil.

Terdapat 6 (85%) informan berpandangan bahwa penggunaan *Jambur* di desa Sukadame sering menimbulkan kesalahpahaman dan ketegangan antar warga desa maupun umat beragama karena benturan jadwal penggunaan *Jambur*, dan fasilitas *Jambur* seringkali digunakan umat beragama Kristen untuk memasak dan menghidangkan daging babi dan anjing.

Terdapat 5 (71%) informan berpendapat bahwa dampak dari kesalahpahaman dan ketegangan antar warga desa Sukadame terkait penggunaan *Jambur* ialah kurangnya rasa keakraban antar warga desa maupun antar umat beragama. Jumlah warga dan umat beragama semakin kurang terlibat atau menghadiri kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di *Jambur*.

Terdapat 5 (71%) informan memiliki pemahaman bahwa upaya mengatasi kesalahpahaman di antara warga desa Sukadame terkait pemakaian *Jambur* adalah mendalami dan menghayati nilai kekeluargaan, gotong royong, kerukunan dan kedamaian. Selain itu, perlunya upaya memelihara semangat toleransi dan kerukunan antara umat beragama dengan cara menghargai dan menghormati keyakinan dari umat beragama lain seperti agama Islam.

## 5.2. Kesimpulan

### 5.2.1. Pengertian, latar belakang sejarah dan fungsi *Jambur*

*Jambur* merupakan sebuah bangunan besar yang digunakan oleh warga desa sebagai tempat penyelenggaraan pesta, kegiatan adat, dan berbagai aktivitas lainnya. *Jambur* juga sering dipandang sebagai sebuah gedung serba guna dimana sejak zaman dahulu digunakan sebagai tempat pertemuan dan perkumpulan masyarakat Karo dan tempat untuk menyimpan barang atau hasil panen warga setempat.

*Jambur* desa Sukadame dibangun pada sekitar tahun 1964 oleh Simantek Kuta dan para pendiri desa. Maksud dan tujuan mendirikan *Jambur* di desa ini ialah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat suku Karo dalam melaksanakan berbagai kegiatan dan acara kebersamaan, termasuk kegiatan tradisi adat seperti upacara pernikahan dan upacara kematian.

*Jambur* bagi masyarakat desa Sukadame berperan dan berfungsi sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan tradisi dan adat. *Jambur* juga berfungsi sebagai tempat pelaksanaan kegiatan sosial oleh masyarakat desa.

Kehadiran *Jambur* dapat membawa persekutuan dan kerukuan warga desa Sukadame karena *Jambur* sering digunakan oleh kelompok umat beragama untuk merayakan kegiatan keagamaan seperti, Natal, Paskah dan ibadat keagamaan lainnya. *Jambur* membantu menumbuhkan semangat bersosialisasi dan sikap saling mengenal antar warga setempat, dan menciptakan kedamaian serta keharmonisan dalam hidup bersama.

Prosedur penggunaan *Jambur* desa Sukadame ialah warga desa yang hendak menggunakan *Jambur* harus mengkonfirmasi jadwal pemakaian *Jambur* terlebih dahulu kepada pengurus *Jambur*. Kesepakatan terkait penggunaan *Jambur* dapat dicapai setelah calon pengguna *Jambur* dan pengurus *Jambur* menyepakati harga penggunaan

*Jambur*, serta kesediaan pengguna *Jambur* untuk menjaga dan merawat semua fasilitas yang ada di *Jambur*.

### **5.2.2. Kepengurusan, Fungsi Organisasi dan Prosedur Penggunaan *Jambur***

Hanya warga asli desa Sukadame dan mereka yang masih memiliki garis keturunan dengan para pendiri desa ini berhak menjadi pengurus *Jambur* di desa ini. Tugas dan fungsi pengurus *Jambur* adalah memelihara, merawat dan melestarikan adat istiadat masyarakat Karo desa Sukadame; menjaga dan merawat kebersihan *Jambur*; mengatur jadwal penggunaan pemakaian *Jambur*; serta menentukan harga penggunaan *Jambur*.

Warga desa yang hendak menggunakan *Jambur* pertama-tama harus menghubungi atau mengkonfirmasi tentang jadwal penggunaan *Jambur* terlebih dahulu kepada pihak pengurus *Jambur*. Selain itu, calon pengguna *Jambur* perlu membuat perjanjian secara lisan bahwa pengguna *Jambur* bertanggungjawab penuh terhadap pemeliharaan gedung dan perawatan fasilitas yang ada di dalam *Jambur*, serta menyepakati biaya penggunaan *Jambur*.

### **5.2.3. Konflik sosial terkait penggunaan *Jambur* dan cara mengatasinya**

Penggunaan *Jambur* dan fasilitas *Jambur* di desa Sukadame seringkali menimbulkan kesalahpahaman dan ketegangan antar warga desa maupun antara umat beragama karena terjadinya benturan jadwal penggunaan *Jambur*, kurangnya rasa tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan perawatan fasilitas *Jambur*, serta fasilitas *Jambur* sering dipakai umat beragama Kristen Protestan dan Katolik untuk menyembelih, memasak dan menghidangkan daging babi dan anjing.

Dampak kesalahpahaman dan ketegangan di antara warga desa maupun umat bergama di desa Sukadame terkait penggunaan *Jambur* adalah rasa keakraban antara warga desa semakin lama semakin berkurang. Jumlah kehadiran warga desa semakin kurang berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Suasana keakraban antara warga dan umat beragama di desa Sukadame semakin lemah.

Upaya memperbaiki dan mengatasi kesalahpahaman yang terjadi antar warga desa Sukadame yang terdiri dari berbagai kelompok agama dan suku terkait pemakain *Jambur* adalah warga desa perlu mempertahankan dan merawat kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan adat istiadat dan keagamaan seperti pesta tahunan, ibadah syukuran, sosialisasi, perayaan natal bersama, gotong royong dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan ini membuat warga desa semakin mengenal satu dengan yang lain dan semakin mengalami semangat kebersamaan dan persaudaraan. Selain itu, warga dan umat beragama perlu mendalami dan menghayati nilai kekeluargaan, gotong royong, kerukunan dan kedamaian.

### **5.3 Usul dan Saran**

#### **5.3.1. Bagi warga desa Sukadame**

Secara keseluruhan para responden mengakui bahwa *Jambur* pada dasarnya dapat memperkuat kerukunan, persekutuan, keharmonisan, kedamaian, semangat bersosialisasi antara warga desa Sukadame dari berbagai kelompok agama dan suku.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diusulkan agar warga desa Sukadame dan para pengurus *Jambur* hendaknya terus berusaha untuk menjaga, merawat, dan melestarikan *Jambur* serta memfungsikan *Jambur* sesuai dengan tujuannya agar kegiatan yang dilakukan di *Jambur* semakin memperkuat kerukunan, persekutuan, keharmonisan

dan kedamaian di antara warga desa Sukadame terdiri atas berbagai kelompok agama dan suku.

### **5.3.2. Bagi pengurus *Jambur* desa Sukadame**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan *Jambur* seringkali menimbulkan ketegangan dan konflik diantara warga desa dan umat beragama. Hal ini disebabkan karena adanya benturan terkait jadwal penggunaan *Jambur*, serta fasilitas *Jambur* sering dipakai oleh umat beragama Kristen untuk menyembelih, memasak dan menghidangkan daging babi dan anjing.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka diusulkan kepada para pengurus *Jambur* agar terus mengupayakan dan memelihara semangat toleransi dan kerukunan antara warga desa dari berbagai kelompok agama dengan cara menghargai dan menghormati agama dan keyakinan dari setiap kelompok umat beragama. Para pengurus *Jambur* hendaknya menyiapkan fasilitas *Jambur* yang bisa digunakan secara terpisah oleh umat beragama Islam maupun Kristen demi persatuan, kerukunan dan kedamaian hidup bersama di antara warga desa dan umat beragama di desa Sukadame.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan kepada warga desa Sukadame untuk tetap terlibat memelihara dan merawat *Jambur* sebagai tempat untuk pertemuan dan melakukan berbagai kegiatan adat istiadat dan sosial kemasyarakatan seperti pesta tahunan, ibadah syukuran, acara pernikahan, ritual kematian, dan lain-lain yang melibatkan warga desa Sukadame dari berbagai kelompok agama dan suku.

### **5.3.3. Bagi peneliti Selanjutnya**

Dalam penelitian ini, peneliti telah berusaha mendalami beberapa aspek terkait *Jambur* yaitu pengertian, fungsi dan latar belakang *Jambur*; kepengurusan dan prosedur penggunaan *Jambur*; kesalahpahaman dan konflik yang terjadi antar warga desa dari



berbagai kelompok agama terkait penggunaan *Jambur* serta cara mengatasinya. Meskipun demikian, masih banyak aspek terkait *Jambur* yang belum dapat didalami melalui tulisan ini. Aspek-aspek itu antara lain tentang arti dan makna dari bentuk bangunan *Jambur* serta simbol-simbol yang terdapat didalam *Jambur*.

Bentuk bangunan dan simbol-simbol ini tentunya memiliki arti dan makna tertentu bagi masyarakat Karo di desa Sukadame. Oleh karena itu, melalui karya ilmiah ini penulis memberikan usul dan saran kepada peneliti lain untuk lebih mendalami arti dan makna bangunan serta simbol-simbol yang terdapat dalam *Jambur* di desa Sukadame.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M., & Yogantari, M. V. 2018. Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif. Senada (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi) (Vol. 1, pp. 292-301).
- Apulina, S. S. 2021. Pola Komunikasi Umat Beragama Untuk Mempererat Persaudaraan di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Arifin, Z. 2014. Yang Diharamkan Dari Babi, QS al-Baqarah/2: 173. Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman, 2(1), 27-43.
- Bantenprov. 2022. Perkumpulan Kerukunan Keluarga Minangkabau (PERKIM) Banten. <https://perkim.bantenprov.go.id> diakses pada 9 Maret 2022.
- Biro Umum Kepegawaian Universitas Malang. 2017. Standart Operational Prosedur Peminjaman Gedung Dan Fasilitas Umum Universitas Brawijaya. <https://buk.ub.ac.id/wp-content/uploads/2014/05/13.-SOP-Peminjaman-Gedung.pdf>. diakses pada 13 Maret 2022.
- Budiyono, AP. 1983. Membina kerukunan hidup antar umat beragama. Kanisius: Yogyakarta (Edisi 1).
- Budiyono, AP. 1983. Membina kerukunan hidup antar umat beragama. Kanisius: Yogyakarta (Edisi 2).
- Cholid, N. 2019. Nilai-nilai moral dalam kearifan lokal budaya Melayu Bangka dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling masyarakat. "Scientia: Jurnal Hasil Penelitian, 4(2), PP. 243-253.
- Dalopez, M. S. H. 2020. Implementasi Misi Kristen Dalam Persekutuan Orang Kristen.
- Edi, F. R. S. 2016. teori wawancara Psikodignostik. Penerbit LeutikaPrio.
- Fitriani, F. 2018. Membina Damai Melalui Sistem Kekerabatan (Dalihan Na Tolu Dan Rakut Sitelu) Di Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo. Studia Sosia Religia, 1(2).
- Gemiharto, I., & Koswara, I. (2019). Kajian Pemanfaatan Media Sosial dalam Mempromosikan Budaya Tradisional Nusantara. Komunikasi, 63.
- Ginting, J. S. 2014. Kerja Tahunan, Pesta Tradisi Masyarakat Karo. Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, 3(2).

- Gogle. 2022. Prosedur Penggunaan Gedung Serbaguna. <https://www.gogle.com-prosedur-penggunaan-jambur> diakses pada 2 mei 2022.
- Goodnewafromindonesia. 2022. Kerja Tahun Suku Karo. <https://www.goodnewsformindonesia.id.merdang-merdem>. diakses pada 14 Maret 2022.
- Hafni, R., & Lubis, L. S. 2016. Dampak Erupsi Gunung Sinabung Terhadap Kondisi Sosial Ekonom Petani Di Desa Suka Meriah Kecamatan Payung Kabupaten Karo. *Jurnal Ekonomikawan*, 16(1), 77828.
- Hasan, M., Harahap, T. K., & Hasibuan, M. S. S. 2013. Metode penelitian kualitatif. Penerbit Tahta Media Group.
- Hidayati, D. 2019. The Role of Local Wisdom in Disaster Risk Reduction. *Final Proceeding ICDM 2019 Volume*, 1(10), 81-88.
- HUSNI, P., Putriana, N. A., & Wicaksono, I. A. 2017. Metode Deteksi Kandungan Babi dan Alkohol dalam Eksiipien Farmasi dan Produk Obat untuk Menjamin Kehalalan Sediaan Obat. *Majalah Farmasetika*, 2(1), 1-7.
- Hutasoit, M. 2018. Peran Masyarakat Dalam Memperkuat Kebinekaan Dan Merajut Perdamaian. *Jurnal Teologi Anugerah*, 7(2), 52-58.
- Indra, F. 2021. Pengembangan Masyarakat Muslim Minoritas Pasca Bencana Erupsi Gunung Sinabung Di Desa Siosar Kabupaten Karo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 199-209.
- Irwansyah, I. 2017. Interaksi Muslim dan Kristiani dalam Ikatan Kekerabatan di Sumatera Utara. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 41(1).
- Karo. Jambur Suku Karo. 2022. <https://www.karokab.go.id/>. diakses pada 6 April 2022.
- Katmospir. 2022. Keunikan Sumber Keunggulan. <https://www.katmospir.com> diakses pada 20 Juni 2022.
- Latifah, S., Abrianto, D., & Imran, Z. 2022. Nilai-Nilai Filosofis Dalam Guro-Guro Aron Pada Masyarakat Suku Karo Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(9), 3472-3488.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 1976. Alkitab Deuterokanonika. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lindarto, D., Pratikno, P., & Koesmartadi, C. 2022. Daya Responsif Arsitektur Karo Terhadap Adaptasi Perilaku New Normal. *Space*, 9(1).

- Muis, M. R., Jufrizen, J., & Fahmi, M. 2018. Pengaruh budaya organisasi dan komitmen organisasi terhadap kinerja karyawan. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 1(1), 9-25.
- Openai. 2023. Hakekat Jambur. <https://Openai.com.model=text-davinci-002-render> diakses pada 10 Januari 2023.
- Pinem, N. 2020. Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Karo (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan).
- Pratikno, P. 2021. Jambur; Surviving Through Changes While Reviewing Modernity (No. 5796).
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Teantang Pemajuan Kebudayaan. Jakarta: Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2017.
- Rijali, A. 2019. Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Sari, I. P. 2021 Perkembangan Museum Karo Lingga Di Desa Lingga Kabupaten Karo. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(1), 1-17.
- Sinurat, Y. W. B. 2015. Eksistensi Warisan Budaya (Cultural Heritage) sebagai Obyek Wisata Budaya di Desa Lingga Kabupaten Karo. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 1 (2).
- Sitanggang, H. 1991. *Arsitektur Tradisional Batak Karo*. Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Sugiman, S. 2018. Pemerintahan Desa. *Binamulia Hukum*, 7(1), 82-95.
- Sugiyono. 2020. *Metodologo Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto, A., Ginting, D. Y., Rajagukguk, K. M. B., Pebrianti, N., Panggabean, R. M., & Tanjung, S. 2018. Makna Pesta Kerja Tahun pada Masyarakat Karo Siosar Pasca Bencana Alam Gunung Sinabung. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(1), 36-44.
- Sumut24. 2022. Bupati Karo Resmikan Jambur Letjen Jamin Ginting. <https://www.sumut24.co> diakses pada 19 Juni 2022.
- Suryana, T. 2011. Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 127-136.
- Sutopo, H. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tarigan, A. C. 2019. Karya Tulis Ilmiah Pengaruh Penggunaan Pestisida Terhadap Kadar Humus Tanah Di Lahan Jeruk Desa Sukadame Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo.

- Waspada. 2018. Seniman Karo Natal Bersama di Jambur Rudan Mayang. <https://waspada.co.id/2018/12> diakses pada 20 Maret 2023.
- Wihelmus, O. R. 2018. & Novaliasari, P. (2014). Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Madiun Melalui Dialog Kehidupan Dalam Terang Nostra Aeatate. JPAK: Jurnan Pendidikan Agama Katolik, 11(6), 71-82).
- Wijaya, H. 2018. Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi).
- Wikipedia. 2022. Jambur. <https://id.wikipedia.org/wiki/Jambur>. diakses pada 15 Juni 2022.

# LAMPIRAN



**YAYASAN WIDYA YUWANA**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**  
Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/XXI/2015  
Jl. Mgr. Soegijopranto Tromoipos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail.widyayuwana@gmail.com  
MADIUN - 63137

**SURAT KEPUTUSAN**  
**No.107/BAAK/BM/Wina/VI/2022**

**Tentang**

**PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA**

- Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:
1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
  2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir
- Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:  
Nama : **Armando Etchevery Ginting**  
NPM : **182956**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Keempat : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun  
Pada Tanggal, 15 Juni 2022

Pembantu Ketua I



Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

- Tembusan:
1. BAU
  2. Mahasiswa

Madiun, 28 Oktober 2022

Kepada  
Yth. Pembantu Ketua I STKIP WIDYA YUWANA  
Di Madiun

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penulisan skripsi Sarjana Strata Satu (S-1) yang sedang saya kerjakan, maka saya:

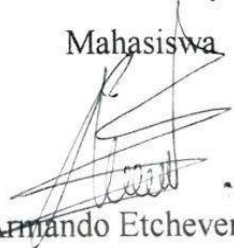
Nama : Armando Etchevery Ginting  
NPM : 182956  
Judul Skripsi : Makna Jambur Bagi Persekutuan Dan Kerukunan  
Hidup Bersama Warga Masyarakat Di Desa  
Sukadame, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten  
Karo  
Tempat Penelitian : Desa Sukadame, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten  
Karo, Provinsi Sumatera Utara  
Model Penelitian : Wawancara  
Waktu Penelitian : 31 Oktober - 7 November 2022  
Responden : Kepala Desa Sukadame, tokoh masyarakat desa  
Sukadame dan pengurus Jambur desa Sukadame

Mohon untuk diberikan surat pengantar izin penelitian sebagai dasar legalitas penelitian yang saya buat. Atas kerjasama, perhatian dan kesediaanya saya ucapkan terimakasih.

Mengetahui dan Menyetujui  
Dosen Pembimbing Skripsi

  
Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc

Hormat Saya  
Mahasiswa

  
Armando Etchevery Ginting





**YAYASAN WIDYA YUWANA**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/V/2019  
Jl. Soegijopranto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : [widyayuwana@gmail.com](mailto:widyayuwana@gmail.com)  
MADIUN – JAWA TIMUR

No : 224/BAAK/IP/WINA/X/2022  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Desa Sukadame  
Kec. Tigapanah, Kab. Karo  
Sumatera Utara

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Armando Etchevery Ginting  
NPM : 182956  
Semester : IX  
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi  
Judul Skripsi : Makna Jambur Bagi Persekutuan dan Kerukunan Hidup  
Bersama Warga Masyarakat di Desa Sukadame, Kecamatan  
Tigapanah, Kabupaten Karo

Kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan penelitian dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan secara online kepada Kepala Desa Sukadame, tokoh masyarakat desa Sukadame dan Pengurus Jambur Desa Sukadame. Penelitian akan dilaksanakan pada 31 Oktober – 7 November 2022.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.



Madiun, 29 Oktober 2022  
Pembantu Ketua I.

Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:

1. Mahasiswa ybs



PEMERINTAH KABUPATEN KARO  
KECAMATAN TIGAPANAH  
KANTOR KEPALA DESA SUKADAME  
DI-SUKADAME-22171

Nomor : 476/534/S/2022  
Lampiran : -  
Perihal : Pemberitahuan Izin Penelitian

Kepada :

Yth. Bapak Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd.,M.Min  
Pembantu Ketua I STKIP Widya Yuwana  
MADIUN

Dengan hormat,

Menindak lanjuti surat saudara nomor 224/BAAK/IP/WINA/X/2022 tanggal 29 Oktober 2022 Perihal Permohonan Izin Penelitian, maka dengan ini kami sampaikan bahwa kami mengizinkan mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian di Desa Sukadame, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo.

Demikian surat pemberitahuan ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami sampaikan banyak terimakasih.

Sukadame, 1 November 2022

Kepala Desa Sukadame





**PEMERINTAH KABUPATEN KARO**  
**KECAMATAN TIGAPANAH**  
**KANTOR KEPALA DESA SUKADAME**  
**DI-SUKADAME-22171**

Nomor : 470/53A/SD/2022  
Lampiran : -  
Perihal : Pemberitahuan Izin Penelitian

Kepada :

Yth. Bapak Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd.,M.Min  
Pembantu Ketua I STKIP Widya Yuwana  
MADIUN

Dengan hormat,

Menindak lanjuti surat saudara nomor 224/BAAK/IP/WINA/X/2022 tanggal 29 Oktober 2022 Perihal Permohonan Izin Penelitian, maka dengan ini kami sampaikan bahwa kami mengizinkan mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian di Desa Sukadame, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo.

Demikian surat pemberitahuan ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami sampaikan banyak terimakasih.

Sukadame, 1 November 2022

Kepala Desa Sukadame





## LEMBAGA PENELITIAN

### SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com  
MADIUN -63137

#### SURAT TUGAS

No: 81/Lemlit/Wina/XI/2022

Menindaklanjuti surat dari Kantor Kepala Desa Sukadame; Nomor: 470/534/50/2022;  
Tanggal 1 November 2022, maka yang bertandatangan di bawah ini:

**N a m a** : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum  
**NIDN** : 0707068701  
**Jabatan** : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

**N a m a** : Armando Etchevery Ginting  
**NPM** : 182956  
**Semester** : IX (Sembilan)  
**Program Studi** : S1- Ilmu Pendidikan Teologi  
**Jenis kegiatan** : Melakukan penelitian di Desa Sukadame, Kecamatan Tigapanah,  
Kabupaten Karo pada tanggal 31 Oktober – 7 November 2022  
**Tema penelitian** : "Makna Jambur bagi Persekutuan dan Kerukunan Hidup Bersama  
Warga Masyarakat di Desa Sukadame, Kecamatan Tigapanah,  
Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara"

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Madiun, 2 November 2022

Yang menugaskan,

Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum  
Ketua Lembaga Penelitian



**YAYASAN WIDYA YUWANA**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/V/2019  
Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : [widyayuwana@gmail.com](mailto:widyayuwana@gmail.com)  
MADIUN – JAWA TIMUR

No : 281/BAAK/IP/WINA/XII/2022  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Observasi Awal

Kepada  
Yth. Kepala Desa Sukadame  
Kec. Tigapanah, Kab. Karo  
Sumatera Utara

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Armando Etchevery Ginting  
NPM : 182956  
Semester : IX  
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi  
Judul Skripsi : Makna Jambur Bagi Persekutuan dan Kerukunan Hidup  
Bersama Warga Masyarakat di Desa Sukadame, Kecamatan  
Tigapanah, Kabupaten Karo

Kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan observasi awal dengan teknik pengumpulan data kepada Persadan Ginting, Hana Br. Ginting dan Pasti Tarigan. Penelitian akan dilaksanakan pada 15 – 20 Agustus 2022.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.



Madiun, 15 Agustus 2022  
Pembantu Ketua I,

Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:  
- Mahasiswa ybs



## **BERITA ACARA PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Senin, 31 Oktober 2022 menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Armando Etchevery Ginting

NPM : 182980

Kampus : STKIP Widya Yuwana

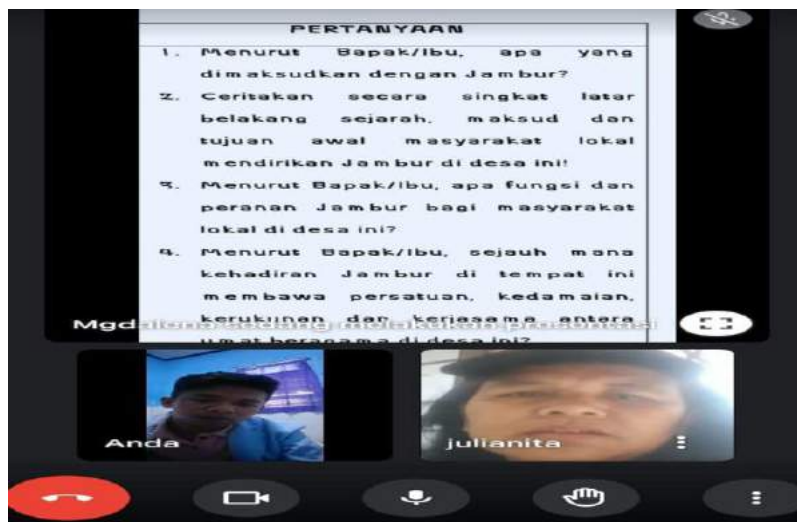
Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Julianita Br. Tarigan S.Pd

Usia : 47 Th

Jabatan : Guru dan anggota Jambur desa Sukadame

Wawancara dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.



Peneliti

Armando Etchevery Ginting

## BERITA ACARA PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Selasa, 01 November 2022 menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Armando Etchevery Ginting

NPM : 182980

Kampus : STKIP Widya Yuwana

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Aldius Febrianto Sinuhaji S.E

Usia : 28 Th

Jabatan : Ketua Karang Taruna desa Sukadame

Wawancara dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun



Peneliti

Armando Etchevery Ginting

## **BERITA ACARA PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Rabu, 02 November 2022 menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Armando Etchevery Ginting

NPM : 182980

Kampus : STKIP Widya Yuwana

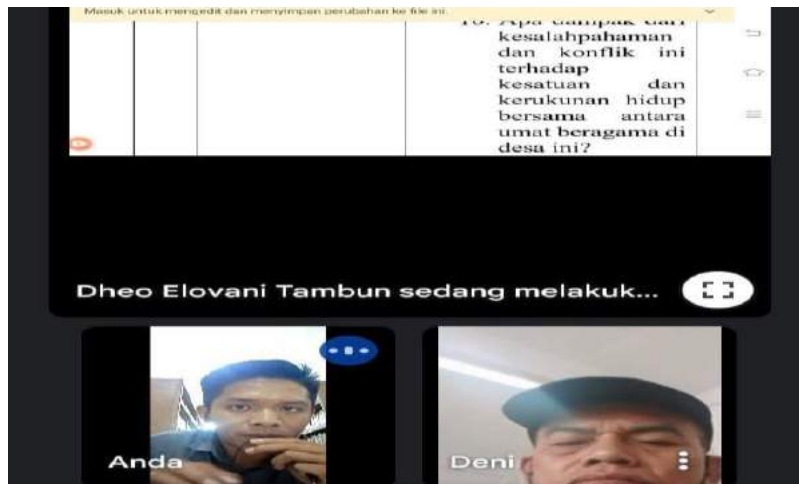
Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Alexius Denni Ginting S.Pd

Usia : 61 Th

Jabatan : Ketua Organisasi Jambur desa Sukadame

Wawancara dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.



Peneliti

Armando Etchevery Ginting



## **BERITA ACARA PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Kamis, 03 November 2022 menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Armando Etchevery Ginting

NPM : 182980

Kampus : STKIP Widya Yuwana

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Andil Ginting

Usia : 56 Th

Jabatan : Pengurus Jambur desa Sukadame

Wawancara dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.



Peneliti

Armando Etchevery Ginting

## **BERITA ACARA PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Kamis, 03 November 2022 menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Armando Etchevery Ginting

NPM : 182980

Kampus : STKIP Widya Yuwana

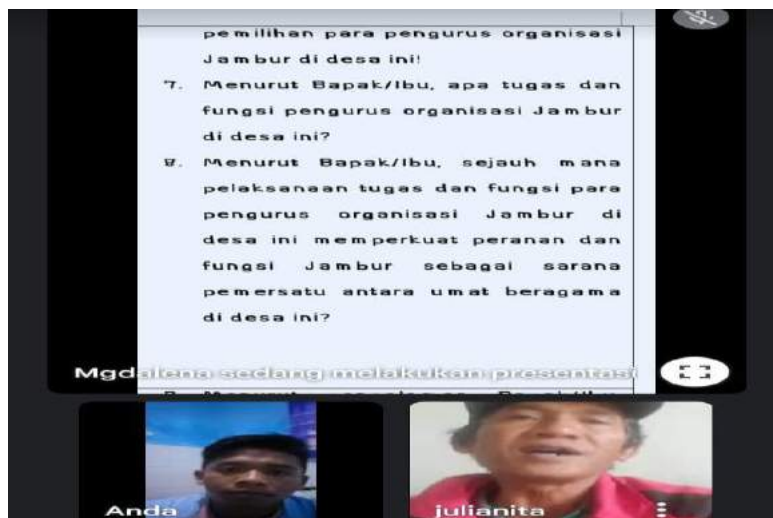
Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Liberty Ginting

Usia : 54 Th

Jabatan : Umat Beragama Protestan GBKP

Wawancara dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.



Peneliti

Armando Etchevery Ginting

## **BERITA ACARA PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Jumat, 04 November 2022 menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Armando Etchevery Ginting

NPM : 182980

Kampus : STKIP Widya Yuwana

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Marlen Sitepu S.E

Usia : 56 Th

Jabatan : Kepala Desa Sukadame

Wawancara dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.



Peneliti

Armando Etchevery Ginting

## BERITA ACARA PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Jumat, 04 November 2022 menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Armando Etchevery Ginting

NPM : 182980

Kampus : STKIP Widya Yuwana

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Anaria Br. Ginting B.A

Usia : 62 Th

Jabatan : Wiraswasta dan Anggota Jambur desa Sukadame

Wawancara dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

NO	INDIKATOR	PERTANYAAN
1	Peran dan Fungsi Jambur	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksudkan dengan jambur?</li> <li>2. Apakah secara umum, ada perbedaan antara jambur dan katekisasi?</li> <li>3. Menurut Bapak/Ibu, apa fungsi dari jambur?</li> <li>4. Menurut Bapak/Ibu, apakah ada perbedaan antara jambur dan katekisasi?</li> </ol>
2	Keberhasilan dan Prosedur Pelaksanaan Jambur	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Menurut Bapak/Ibu, apakah ada prosedur pelaksanaan jambur di desa ini?</li> <li>6. Menurut Bapak/Ibu, apakah ada hambatan dalam pelaksanaan jambur di desa ini?</li> <li>7. Menurut Bapak/Ibu, apakah ada kendala dalam pelaksanaan jambur di desa ini?</li> <li>8. Menurut Bapak/Ibu, apakah ada kendala dalam pelaksanaan jambur di desa ini?</li> </ol>
3	Kesefahaman dan Kerja Sama	<ol style="list-style-type: none"> <li>9. Menurut Bapak/Ibu, apakah ada kesefahaman dan kerja sama antara katekisasi dan jambur?</li> <li>10. Apakah ada kendala dalam pelaksanaan jambur dan katekisasi?</li> </ol>



Peneliti

Armando Etchevery Ginting

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA  
INFORMAN 1**

**Nama** : Julianita Br Tarigan S.Pd  
**Jabatan** : Guru dan anggota organisasi Jambur  
**Alamat** : Jalan Besar Kabanjahe-Merek. Sukadame No 25

No	Pertanyaan dan Jawaban
<b>1.</b>	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksudkan dengan Jambur?</b></p> <p>Jambur atau juga disebut Los oleh orang Sukadame merupakan sebuah gedung serbaguna yang digunakan oleh masyarakat Karo sebagai tempat untuk melaksanakan berbagai kegiatan, baik kegiatan tradisi adat maupun kegiatan di luar tradisi adat yang melibatkan manusia dalam yang jumlah banyak.</p>
<b>2.</b>	<p><b>Ceritakan secara singkat latar belakang sejarah, maksud dan tujuan awal masyarakat lokal mendirikan Jambur di desa ini!</b></p> <p>Jambur desa ini dibangun tahun 1964 oleh Almarhum Bapak Samakita Ginting bersama rekan-rekannya. Jambur dibangun atas permintaan warga desa sebab warga desa ketika itu sangat membutuhkan Jambur sebagai tempat acara, pesta dan kegiatan lainnya. Keberadaan Jambur ini diharapkan dapat menjadi sarana yang memfasilitasi atau mempermudah berbagai kegiatan adat dan tradisi masyarakat Karo seperti nimpa ku lesung (membuat kue khas Karo), erbantai (menyembelih daging), mahpah (mengadakan pesta syukuran) ndilo udan (ritual memanggil hujan) dan masih banyak kegiatan adat lainnya.</p>
<b>3.</b>	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, apa fungsi dan peranan Jambur bagi masyarakat lokal di desa ini?</b></p> <p>Jambur pada dasarnya menjadi tempat pertemuan masyarakat desa dalam jumlah banyak orang. Akan tetapi lebih dari itu, masyarakat lebih memprioritaskan penggunaan Jambur sebagai tempat pelaksanaan kegiatan adat dan tradisi. Jambur juga dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan lain di luar kegiatan adat dan tradisi sejauh dibutuhkan oleh masyarakat desa.</p>
<b>4.</b>	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana kehadiran Jambur di tempat ini membawa persatuan, kedamaian, kerukunan dan kerjasama antara masyarakat di desa ini?</b></p> <p>Jambur sejauh ini dapat membangun dan memperkuat persekutuan dan kerukunan antara masyarakat desa. Alasannya ialah Jambur dapat dipakai oleh berbagai kelompok masyarakat desa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tradisi, keagamaan dan sosial kemasyarakatan seperti perayaan Natal bersama, pesta tahunan, sosialisasi dan lain-lain.</p>

	Jambur membuat warga semakin saling mengenal satu sama lain, dan Jambur juga membangkitkan semangat gotong royong dan kerjasama antar warga desa.
<b>5.</b>	<b>Menurut Bapak/Ibu, siapa saja yang dapat dipilih untuk menjadi pengurus organisasi Jambur di desa ini?</b>
	Sejak Jambur dibangun sampai sekarang yang berhak menjadi pengurus Jambur ialah keturunan pendiri desa. Jadi, dari tahun ke tahun kepengurusan Jambur adalah mereka yang merupakan bagian dari keluarga pendiri desa.
<b>6.</b>	<b>Menurut Bapak/Ibu, apa tugas dan fungsi pengurus organisasi Jambur di desa ini?</b>
	Tugas dan fungsi utama pengurus Jambur di desa ini adalah Melestarikan adat istiadat masyarakat Karo. Selain itu, pengurus Jambur juga bertugas untuk mengorganisir acara adat dan kegiatan sosial masyarakat desa yang diadakan di Jambur seperti upacara adat, perkawinan, kematian, pesta tahunan dan sebagainya
<b>7.</b>	<b>Menurut Bapak/Ibu, bagaimana prosedur penggunaan Jambur di desa ini?</b>
	Dalam prosedur penggunaan Jambur di desa ini, setiap warga maupun umat beragama yang ingin menggunakan Jambur harus terlebih dahulu menghubungi pengurus untuk memastikan bahwa Jambur dapat digunakan pada tanggal yang diminta, sebab bisa saja Jambur sudah dipesan oleh warga desa yang lain. Jika pengurus Jambur sudah menyetujui permintaan tersebut, maka warga desa yang ingin menggunakan Jambur sudah dipastikan dapat menggunakan Jambur sesuai pada waktu yang telah disepakati. Selanjutnya menyepakati harga pemakaian Jambur. Kemudian yang paling penting adalah. setiap warga desa yang menggunakan Jambur harus dapat bertanggung jawab akan pemakaian Jambur beserta fasilitas yang ada di Jambur.
<b>8</b>	<b>Menurut pengalaman Bapak/Ibu, sejauh mana pemakaian Jambur telah menimbulkan kesalahpahaman dan konflik di antara masyarakat desa?</b>
	Kesalahpahaman biasanya terjadi apabila terdapat benturan jadwal pemakaian Jambur oleh warga desa. Kesalahpahaman ini kadang-kadang terjadi juga karena umat Kristiani menggunakan fasilitas Jambur untuk memasak dan menghidangkan daging babi. Hal ini mengakibatkan umat Islam di desa ini menjadi enggan menggunakan fasilitas dapur Jambur.
<b>9.</b>	<b>Apa dampak dari kesalahpahaman dan konflik ini terhadap kesatuan dan kerukunan hidup bersama antara masyarakat di desa ini?</b>

	<p>Dampak dari kesalahpahaman dan ketegangan antara warga desa maupun antara umat beragama terkait jadwal dan penggunaan fasilitas Jambur mengakibatkan jumlah umat dan warga desa yang hadir dalam kegiatan-kegiatan di Jambur semakin berkurang. Kegiatan-kegiatan di Jambur itu antara lain: kegiatan soisalisai, syukuran, pesta tahunan, kegiatan bersama atau gotong royong.</p>
<p><b>10.</b></p>	<p><b>Menurut pandangan Bapak/Ibu, bagaimana caranya mengatasi kesalahpahaman dan konflik yang terjadi diantara masyarakat dalam kaitan dengan kehadiran (pemakaian) Jambur di desa ini?</b></p> <p>Meskipun sudah sering terjadi kesalahpahaman, ketegangan, konflik antara warga desa dan umat beragama di desa ini yang berdampak negatif bagi persekutuan dan kerukunan hidup bersama, namun sejumlah umat beragama tetap menunjukkan sikap toleransi dan rasa kebersamaan. Hal tersebut dapat dilihat pada saat pertemuan, sosialisasi, syukuran dan pesta tahunan yang diadakan di Jambur. Dalam pertemuan setidaknya selalu ada perwakilan dari setiap agama yang ada di desa ini yang hadir. Jadi sikap kepedulian terkait kegiatan dan hidup bersama di desa ini sebetulnya masih ada. Karena itu, cara untuk mengatasi konflik yang terjadi karena pemakaian Jambur ialah menekankan pentingnya kebersamaan dan persaudaraan warga desa, rasa menghargai dan menghormati satu sama lain, memelihara toleransi dan kerukunan antara umat beragama dengan cara menghargai dan menghormati kepercayaan dari sesama warga desa yang beragama lain.</p>

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA  
INFORMAN 2**

**Nama Responden** : Aldius Febrianto Sinuhaji S.E  
**Jabatan** : Ketua Karang Taruna Desa Sukadame dan Anggota Jambur  
**Alamat** : Jalan Besar Kabanjahe-Merek, Sukadame No 38

No	Pertanyaan dan Jawaban
1.	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksudkan dengan Jambur?</b></p> <p>Menurut saya, pada mulanya Jambur hanyalah sebuah bangunan besar dan tempat berkumpulnya warga ketika melakukan kegiatan tradisi adat. Namun sekarang ini Jambur juga merupakan sebuah gedung serbaguna yang dapat dijadikan sebagai tempat melakukan kegiatan apa saja sesuai dengan kebutuhan warga desa setempat.</p>
2.	<p><b>Ceritakan secara singkat latar belakang sejarah, maksud dan tujuan awal masyarakat lokal mendirikan Jambur di desa ini!</b></p> <p>Jambur desa ini dibangun oleh Simantek Kuta (pendiri desa) pada tahun 1964. Jambur dibangun atas permintaan warga desa karena warga desa membutuhkan Jambur sebagai tempat untuk melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan dan tempat untuk melakukan berbagai acara tradisi adat dan ritus.</p>
3.	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, apa fungsi dan peranan Jambur bagi masyarakat lokal di desa ini?</b></p> <p>Peran dan fungsi Jambur bagi masyarakat di desa ini sangat banyak. Warga desa dapat memanfaatkan Jambur sebagai gedung serbaguna untuk berbagai acara dan pertemuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa. Jambur berperan sangat penting sebagai tempat pelaksanaan kegiatan-kegiatan adat dan tradisi seperti pesta tahunan, pernikahan, upacara kematian dan lain-lainnya. Kegiatan adat dan tradisi pada umumnya melibatkan hampir seluruh warga desa.</p>
4.	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana kehadiran Jambur di tempat ini membawa persatuan, kedamaian, kerukunan dan kerjasama antara masyarakat di desa ini?</b></p> <p>Jambur memperkuat persekutuan dan kerukunan antar masyarakat desa. Alasannya Jambur dapat dipakai untuk berbagai acara dan kegiatan sesuai dengan keinginan warga. Jambur juga dapat dipakai oleh warga desa dari berbagai kelompok agama untuk ibadat syukur tahunan dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Jambur membuat warga desa semakin bersosialisasi dan saling mengenal satu dengan yang lain.</p>
5.	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, siapa saja yang dapat dipilih untuk menjadi pengurus organisasi Jambur di desa ini?</b></p>



	Orang-orang yang dapat menjadi pengurus Jambur desa ini ialah warga asli desa dan keturunannya. Alasannya ialah hanya warga asli desa dan keturunannya yang benar-benar memiliki hak terhadap Jambur.
<b>6.</b>	<b>Menurut Bapak/Ibu, apa tugas dan fungsi pengurus organisasi Jambur di desa ini?</b> Pengurus Jambur berkewajiban untuk melestarikan adat istiadat masyarakat Karo Selain itu, pengurus Jambur harus menentukan harga pemakaian Jambur berdasarkan jenis dan lamanya acara yang diselenggarakan di Jambur. Pengurus Jambur dan juga harus merawat dan memelihara Jambur
<b>7.</b>	<b>Menurut Bapak/Ibu, bagaimana prosedur penggunaan Jambur di desa ini?</b> Prosedur penggunaan Jambur di desa ini sangat mudah, warga desa yang ingin menggunakan Jambur pertama-tama mengkonfirmasi jadwal pemakaian Jambur kepada pengurus Jambur. Kedua, membuat kesepakatan terkait harga pemakaian Jambur. Ketiga warga desa yang menggunakan Jambur bertanggung jawab akan Jambur dan fasilitasnya selama Jambur digunakan.
<b>8.</b>	<b>Menurut pengalaman Bapak/Ibu, sejauh mana pemakaian Jambur telah menimbulkan kesalahpahaman dan konflik di antara masyarakat desa?</b> Pemakaian Jambur sewaktu-waktu dapat menimbulkan kesalahpahaman antara warga desa bila terjadi benturan terkait jadwal penggunaan Jambur. Kadang-kadang juga terjadi kesalahpahaman dan ketegangan antara umat beragama karena fasilitas Jambur seringkali digunakan untuk memasak dan menghidangkan daging babi.
<b>9.</b>	<b>Apa dampak dari kesalahpahaman dan konflik ini terhadap kesatuan dan kerukunan hidup bersama antara masyarakat di desa ini?</b> Dampak kesalahpahaman dan ketegangan terkait penggunaan Jambur mengakibatkan kurangnya rasa keakraban antara umat beragama ataupun warga desa baik di kalangan orang dewasa maupun orang muda.
<b>10.</b>	<b>Menurut pandangan Bapak/Ibu, bagaimana caranya mengatasi kesalahpahaman dan konflik yang terjadi diantara masyarakat dalam kaitan dengan kehadiran (pemakaian) Jambur di desa ini?</b> Konflik, ketegangan dan salah paham sudah sering terjadi antara umat beragama maupun warga desa dalam kaitan dengan penggunaan Jambur di desa ini. Meskipun demikian sebesar apapun masalah yang terjadi tidak dapat memisahkan masyarakat Karo di desa ini. Alasannya ialah masyarakat Karo masih tetap berpegang teguh pada budaya tradisi Karo, tutur kata dan ikatan kekeluargaan diantara masyarakat Karo. Hal ini merupakan kekuatan masyarakat Karo.

	Karena itu untuk mengatasi konflik, ketegangan dan salah paham, kita sendiri harus berusaha untuk mendalami dan menghayati nilai-nilai budaya dan tradisi kita terutama nilai kekeluargaan, gotong royong, kerukunan dan kedamaian dalam hidup bersama.
--	---

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA  
INFORMAN 3**

**Nama** : Alexius Deni Ginting S.Pd  
**Jabatan** : Guru dan Ketua Organisasi Jambur desa Sukadame  
**Alamat** : Jl. Besar Kabanjahe-Merek No 42 Sukadame

No	Pertanyaan dan Jawaban
1.	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksudkan dengan Jambur?</b></p> <p>Di desa-desa lain, Jambur merupakan sebuah bangunan besar dan dikelola oleh pemerintah desa untuk mendapatkan keuntungan sekaligus memenuhi kebutuhan warga desa. Di desa Sukadame ini, Jambur merupakan tempat untuk melakukan pesta, kegiatan atau aktivitas warga desa misalnya, acara pernikahan, acara berjaga dan berdoa bagi orang yang meninggal, tempat perayaan pesta tahunan desa, tempat pelaksanaan berbagai kegiatan gereja, tempat pelaksanaan kegiatan Karangtaruna dan kegiatan apa saja yang melibatkan banyak orang. Jaman dulu, Jambur desa ini dipakai juga sebagai tempat parkir mobil dan sepeda dan tempat menyimpan hasil panen warga desa.</p>
2.	<p><b>Ceritakan secara singkat latar belakang sejarah, maksud dan tujuan awal masyarakat lokal mendirikan Jambur di desa ini!</b></p> <p>Jambur desa ini dibangun pada tahun 1964, dan sudah direnovasi sebanyak tiga kali. Jambur didirikan karena kebutuhan masyarakat, para pendiri desa dan rekan-rekannya. Mereka membutuhkan Jambur sebagai tempat berkumpul para warga desa. Sebelumnya warga desa biasanya berkumpul dimana saja, di hutan, di ladang, atau di halaman untuk melakukan pertemuan desa, menyelenggarakan tradisi adat dan ritus tertentu. Tetapi pada akhirnya mereka sadar bahwa pertemuan kegiatan-kegiatan tradisi adat dan ritual yang dilakukan di hutan dan di ladang tidak optimal karena penyelenggaraannya bisa terganggu oleh panas terik, hujan dan angin kencang.</p>
3.	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, apa fungsi dan peranan Jambur bagi masyarakat lokal di desa ini?</b></p> <p>Jambur berperan penting bagi masyarakat desa ini, karena Jambur secara khusus digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan tradisi dan adat masyarakat desa ini. Selain itu Jambur juga dapat digunakan untuk berbagai kegiatan sosial masyarakat desa yang diselenggarakan baik oleh warga lansia, muda-mudi, dan anak-anak sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Contoh, Jambur digunakan untuk rapat BPD, rapat Karangtaruna, perayaan Natal Oikumene dan lain-lain.</p>
4.	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana kehadiran Jambur di tempat ini membawa persatuan, kedamaian, kerukunan dan kerjasama</b></p>

	<b>antara masyarakat di desa ini?</b>
	Jambur memperkuat persekutuan dan kerukunan antara masyarakat desa. Alasannya Jambur dapat dipakai sebagai tempat perayaan Natal bersama antara umat Protestan dan Katolik. Selain itu, Jambur juga dipakai untuk menyelenggarakan upacara adat dan tradisi masyarakat desa yang dapat dihadiri oleh warga desa seperti upacara pernikahan, ibadah syukur tahunan dan lain-lain. Kegiatan ini dapat dihadiri oleh berbagai warga desa dari berbagai kelompok suku dan agama. Jambur mengakibatkan warga desa semakin bersosialisasi dan saling mengenal satu sama lain.
<b>5.</b>	<b>Menurut Bapak/Ibu, siapa saja yang dapat dipilih untuk menjadi pengurus organisasi Jambur di desa ini?</b>
	Siapa saja boleh menjadi pengurus, asalkan dia termasuk warga asli desa.
<b>6.</b>	<b>Menurut Bapak/Ibu, apa tugas dan fungsi pengurus organisasi Jambur di desa ini?</b>
	Tugas dan fungsi pengurus Jambur adalah membuat kebijakan dan ketentuan terkait prosedur penggunaan Jambur seperti, menentukan harga pemakaian Jambur merawat dan memelihara Jambur, serta bersikap adil kepada masyarakat desa atas kebijakan tersebut. Selain itu, pengurus Jambur juga berkewajiban mempromosikan budaya lokal dan melestarikan adat istiadat yang ada di desa Sukadame ini melalui acara-cara yang diadakan di Jambur.
<b>7.</b>	<b>Menurut Bapak/Ibu, bagaimana prosedur penggunaan Jambur di desa ini?</b>
	Prosedur penggunaan Jambur di desa ini berbeda dengan di kota. Di desa ini prosedur penggunaan Jambur cukup simple. Beberapa hal yang harus dilakukan oleh warga desa yang ingin menggunakan Jambur adalah memesan Jambur kepada pengurus dari jauh-jauh hari, kecuali kalau untuk pemakaian upacara adat kematian. Kemudian warga desa yang hendak menggunakan Jambur harus mengikuti syarat dan ketentuan pemakaian Jambur yang telah ditentukan, seperti menjaga dan merawat Jambur dan fasilitasnya. Kemudian membuat kesepakatan harga pemakaian Jambur dengan pengurus. Berbeda dengan di kota, prosedur penggunaan Jambur di kota beberapa hanya dapat diakses dari aplikasi android, dan sebagian harus melalui surat menyurat yang resmi.
<b>8.</b>	<b>Menurut pengalaman Bapak/Ibu, sejauh mana pemakaian Jambur telah menimbulkan kesalahpahaman dan konflik di antara masyarakat di desa ini?</b>

	<p>Kesalahpahaman sering terjadi karena benturan jadwal pemakaian Jambur oleh warga desa dari berbagai kelompok agama dari berbagai kepercayaan. Hal ini disebabkan warga desa sering ingin menggunakan Jambur pada waktu yang bersamaan. Kesalahpahaman juga terjadi karena kadang-kadang orang muda menggunakan Jambur untuk kegiatan tertentu sampai larut malam, sehingga mengganggu jam istirahat warga desa yang tinggal di sekitar Jambur.</p>
<b>9.</b>	<p><b>Apa dampak dari kesalahpahaman dan konflik ini terhadap kesatuan dan kerukunan hidup bersama antara masyarakat di desa ini?</b></p> <p>Dampak dari kesalahpahaman terkait penggunaan Jambur ini membuat kearaban dan interaksi antara warga desa maupun antar umat beragama menjadi semakin lemah.</p>
<b>10.</b>	<p><b>Menurut pandangan Bapak/Ibu, bagaimana caranya mengatasi kesalahpahaman dan konflik yang terjadi diantara masyarakat dalam kaitan dengan kehadiran (pemakaian) Jambur di desa ini?</b></p> <p>Meskipun sering terjadi kesalahpahaman dan konflik antara warga desa dari berbagai golongan agama dan suku tetapi masyarakat dalam desa ini tetap mengadakan pertemuan bersama, sosialisasi, syukuran, pesta tahunan, senam lansia, kegiatan Karang Taruna dan natal bersama di Jambur. Kegiatan bersama ini menunjukkan bahwa masih ada rasa kekeluargaan dan kebersamaan diantara masyarakat dalam desa ini. Oleh karena itu perlu diperkuat nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan dalam hidup bersama di desa ini.</p>

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA  
INFORMAN 4**

**Nama : Andil Ginting**  
**Jabatan : Pemuka adat desa Sukadame**  
**Alamat : Jl. Besar Kabanjahe-Merek No 56 Sukadame Kec. Tipanah**

No	Pertanyaan dan Jawaban
<b>1.</b>	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksudkan dengan Jambur?</b></p> <p>Jambur adalah tempat berkumpul warga desa untuk melaksanakan berbagai acara. Pada jaman dahulu jambur difungsikan untuk menyimpan padi hasil panen warga desa untuk sementara waktu sampai siap digiling menjadi beras. Sekarang Jambur lebih sering digunakan sebagai tempat acara pernikahan, ritual penguburan orang mati dan tempat rapat.</p>
<b>2.</b>	<p><b>Ceritakan secara singkat latar belakang sejarah, maksud dan tujuan awal masyarakat lokal mendirikan Jambur di desa ini!</b></p> <p>Jambur dibangun oleh para pendiri desa pada tahun 1964. Jambur dibangun karena dibutuhkan oleh warga desa. Jambur digunakan untuk kegiatan pesta dan berbagai macam pertemuan sebab orang Karo itu gemar berkumpul dan melakukan pesta. Pada jaman sekarang ini Jambur lebih sering digunakan untuk melaksanakan acara pesta pernikahan, ritual adat dan lain-lain.</p>
<b>3.</b>	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, apa fungsi dan peranan Jambur bagi masyarakat lokal di desa ini?</b></p> <p>Peran dan fungsi utama Jambur adalah tempat pelaksanaan kegiatan adat dan tradisi seperti pesta tahunan, pesta pernikahan, upacara orang mati, syukuran tahunan dan sejenisnya. Namun Jambur dapat digunakan sebagai tempat berkumpul dan bersosialisai warga desa. Jambur digunakan juga oleh warga desa untuk kegiatan-kegiatan sosial lainnya.</p>
<b>4.</b>	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana kehadiran Jambur di tempat ini membawa persatuan, kedamaian, kerukunan dan kerjasama antara masyarakat di desa ini?</b></p> <p>Jambur sangat berpengaruh dalam hal membangun dan merawat persekutuan antara masyarakat desa. Alasannya ialah Jambur sering digunakan sebagai tempat beribadah dan kegiatan keagamaan lainnya khususnya umat beragama Protestan dan Katolik.</p>
<b>5.</b>	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, siapa saja yang dapat dipilih untuk menjadi pengurus organisasi Jambur di desa ini?</b></p> <p>Setiap warga asli desa Sukadame berhak menjadi pengurus Jambur ini.</p>
<b>6.</b>	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, apa tugas dan fungsi pengurus organisasi Jambur di desa ini?</b></p>

	<p>Pengurus Jambur memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut, menentukan harga pemakaian Jambur, merawat dan memelihara Jambur dan fasilitas Jambur. Pengurus Jambur harus bersikap adil kepada seluruh warga desa termasuk umat beragama yang hendak menggunakan Jambur. Selain itu pengurus Jambur juga hadir sebagai mediator apabila terjadi konflik sosial yang harus diselesaikan secara adat di Jambur desa ini.</p>
<b>7.</b>	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, bagaimana prosedur penggunaan Jambur di desa ini?</b></p> <p>Prosedur penggunaan Jambur desa ini masih melalui komunikasi langsung dengan pengurus Jambur untuk mengajukan jadwal penggunaan Jambur, tidak seperti di kota yang sudah dapat dilakukan melalui hp dan internet. Semua kesepakatan terkait penggunaan Jambur seperti waktu, harga pemakaian, fasilitas Jambur dan sebagainya dikomunikasikan dengan pengurus Jambur secara langsung.</p>
<b>8.</b>	<p><b>Menurut pengalaman Bapak/Ibu, sejauh mana pemakaian Jambur telah menimbulkan kesalahpahaman dan konflik di antara masyarakat?</b></p> <p>Kesalahpahaman dan ketegangan antara warga desa sering terjadi karena terjadi benturan terkait jadwal penggunaan Jambur. Kadang-kadang juga terjadi benturan karena jadwal penggunaan Jambur diubah oleh pengelola Jambur. Selain itu ketegangan juga kadang-kadang terjadi antara umat beragama karena fasilitas Jambur sering digunakan oleh umat Kristen untuk menghidangkan daging babi.</p>
<b>9.</b>	<p><b>Apa dampak dari kesalahpahaman dan konflik ini terhadap kesatuan dan kerukunan hidup bersama antara masyarakat di desa ini?</b></p> <p>Dampak yang paling kelihatan adalah hubungan dan keakraban antar warga desa semakin renggang.</p>
<b>10.</b>	<p><b>Menurut pandangan Bapak/Ibu, bagaimana caranya mengatasi kesalahpahaman dan konflik yang terjadi diantara masyarakat dalam kaitan dengan kehadiran (pemakaian) Jambur di desa ini?</b></p> <p>Saran untuk mengatasi konflik, ketegangan dan kesalahpahaman yang terjadi antara warga desa, maka perlu tetap dilaksanakan kegiatan pesta tahunan, natal bersama, senam lansia dan lain-lain. Kegiatan bersama ini akan menciptakan kebersamaan, kerukunan, dan keakraban serta kerja sama diantara warga desa. Itulah sebabnya kegiatan-kegiatan ini tetap dilaksanakan sampai sekarang dan seterusnya.</p>

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA  
INFORMAN 5**

**Nama** : Liberty Ginting  
**Jabatan** : Tokoh Masyarakat/Tokoh Agama Kristen dan Anggota Jambur  
**Alamat** : Jalan Besar Kabanjahe-Merek No 89 desa Sukadame

No	Pertanyaan dan Jawaban
<b>1.</b>	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksudkan dengan Jambur?</b></p> <p>Jambur pada umumnya merupakan sebuah gedung besar yang dibangun oleh pemerintah desa sebagai syarat terbentuknya desa. Jambur dapat difungsikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai acara dan kegiatan.</p>
<b>2.</b>	<p><b>Ceritakan secara singkat latar belakang sejarah, maksud dan tujuan awal masyarakat lokal mendirikan Jambur di desa ini!</b></p> <p>Jambur desa Sukadame didirikan oleh kelompok Simantek Kuta (Pendiri Desa) pada tahun 1964. Awalnya bangunan Jambur tidak sebesar seperti sekarang, melainkan hanya sebesar ruangan kelas sekolah seperti ruangan sekolah SMA. Akan tetapi dalam perkembangannya Jambur direnovasi berkali-kali sehingga menjadi besar seperti sekarang. Tujuan Jambur dibangun untuk memenuhi kebutuhan bersama warga desa yaitu kebutuhan akan tempat untuk berkumpul dan melakukan kegiatan bersama.</p>
<b>3.</b>	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, apa fungsi dan peranan Jambur bagi masyarakat lokal di desa ini?</b></p> <p>Jambur berfungsi sebagai gedung serbaguna karena Jambur digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan yang diinginkan warga desa. Pada saat ini Jambur lebih sering digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan adat dan tradisi seperti acara adat pernikahan, tempat doa dan pembaringan orang mati. Hal ini terjadi di seluruh desa Kabupaten Karo, termasuk desa Sukadame.</p>
<b>4.</b>	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana kehadiran Jambur di tempat ini membawa persatuan, kedamaian, kerukunan dan kerjasama antara masyarakat di desa ini?</b></p> <p>Jambur memfasilitasi persekutuan dan kerukunan antar masyarakat desa karena Jambur sering dipakai oleh masyarakat desa untuk melaksanakan kegiatan adat tradisi, kegiatan dan kegiatan keagamaan. Jambur juga dapat membangun kedamaian dan keharmonisan hidup warga desa karena warga desa dari berbagai kelompok suku, agama dan budaya sering menggunakan Jambur untuk berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan.</p>



5.	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, siapa saja yang dapat dipilih untuk menjadi pengurus organisasi Jambur di desa ini?</b></p> <p>Syarat untuk menjadi pengurus Jambur ialah warga asli desa Sukadame. Di desa ini lumayan banyak perantau atau pendatang yang bekerja dengan orang-orang desa dan mereka tidak berhak untuk menjadi pengurus Jambur.</p>
6.	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, apa tugas dan fungsi pengurus organisasi Jambur di desa ini?</b></p> <p>Pengurus Jambur berkewajiban untuk melestarikan dan mempromosikan tradisi adat istiadat masyarakat Karo melalui berbagai kegiatan yang biasa dilakukan di Jambur. Pengurus Juga harus menentukan harga untuk pemakaian Jambur berdasar jenis dan lamanya kegiatan yang hendak dilaksanakan di Jambur. Selain itu, Pengurus Jambur harus memelihara dan merawat Jambur supaya tetap berada dalam keadaan yang baik, bersih, dan siap untuk dipakai ketika warga hendak mengadakan acara-acara adat dan tradisi ataupun pertemuan-pertemuan lainnya.</p>
7.	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, bagaimana prosedur penggunaan Jambur di desa ini?</b></p> <p>Penggunaan Jambur oleh warga desa tentunya berbeda-beda untuk acara dan kegiatan yang ingin dilaksanakan. Jika penggunaan Jambur oleh warga desa untuk rapat karang taruna, senam lansia, rapat BPD dan kegiatan-kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama maka Jambur tidak perlu dibayar, cukup untuk melaporkan kepada pengurus Jambur saja. Jika penggunaan Jambur untuk acara pernikahan, kematian dan acara-acara besar lainnya maka harus membuat kesepakatan harga pemakaian dengan pengurus Jambur.</p>
8.	<p><b>Menurut pengalaman Bapak/Ibu, sejauh mana pemakaian Jambur telah menimbulkan kesalahpahaman dan konflik di antara masyarakat desa?</b></p> <p>Kesalahpahaman dan ketegangan antar warga desa Sukadame ini sering terjadi karena alat-alat masak Jambur sering dipakai untuk menyembelih, memasak dan menghidangkan babi dan anjing yang merupakan lauk kesukaan masyarakat Karo. Hal ini tentu saja menjadi persoalan bagi umat Islam karena ajaran Islam melarang umat Islam untuk mengkonsumsi daging anjing dan babi. Terkait permasalahan ini, umat Islam sudah sering mengusulkan untuk memiliki dapur dan alat-alat dapur sendiri di Jambur. Akan tetapi usulan ini belum dikabulkan mengingat pembangunan dapur dan pengadaan alat-alat dapur membutuhkan dana yang cukup besar.</p>
9.	<p><b>Apa dampak dari kesalahpahaman dan konflik ini terhadap kesatuan dan kerukunan hidup bersama antara masyarakat di desa ini?</b></p>

	Dampak dari kesalahpahaman dan ketegangan terkait penggunaan Jambur yang bisa dilihat secara jelas ialah interaksi antar warga desa maupun umat beragama semakin lemah terutama ketika mengikuti pertemuan bersama di Jambur.
<b>10.</b>	<p><b>Menurut pandangan Bapak/Ibu, bagaimana caranya mengatasi kesalahpahaman dan konflik yang terjadi diantara masyarakat dalam kaitan dengan kehadiran (pemakaian) Jambur di desa ini?</b></p> <p>Meskipun zaman sekarang ini sudah semakin modern dan canggih, masyarakat semakin gampang memanfaatkan media dan teknologi untuk berkomunikasi dan bekerjasama, namun warga dalam desa ini masih tetap melihat bahwa Jambur merupakan sarana sosial yang dapat mempersatukan masyarakat dalam desa ini. Alasannya ialah Jambur sangat sering dipakai untuk berbagai macam kegiatan masyarakat. Melalui kegiatan masyarakat di Jambur ini masyarakat akhirnya lebih saling mengenal dan akrab satu sama lain, dan mau bekerja sama untuk kepentingan bersama. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan di Jambur seperti pesta tahunan, sosialisasi, syukuran dan lain-lain harus tetap dipertahankan.</p>

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA  
INFORMAN 6**

**Nama** : Marlen Sitepu S.E  
**Jabatan** : Kepala Desa Sukadame dan Pengawas Jambur  
**Alamat** : Jalan Besar Kabanjahe-Merek No 18 desa Sukadame

No	Pertanyaan dan Jawaban
1.	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksudkan dengan Jambur?</b></p> <p>Secara umum Jambur diartikan sebagai tempat berkumpul dan pertemuan orang banyak, tempat untuk melakukan berbagai kegiatan dan acara desa.</p>
2.	<p><b>Ceritakan secara singkat latar belakang sejarah, maksud dan tujuan awal masyarakat lokal mendirikan Jambur di desa ini!</b></p> <p>Menurut informasi yang saya dapatkan, Jambur ini dibangun oleh para pendiri desa atau keluarga besar Marga Ginting bersama kerabat-kerabatnya pada tahun 1964. Awalnya, Jambur ini kecil karena warga desa juga belum sepadat sekarang, Akan tetapi Jambur ini kemudian direnovasi sehingga menjadi besar seperti sekarang. Renovasi ini dibuat karena jumlah penduduk semakin bertambah banyak. Jambur ini dibangun untuk warga desa supaya warga desa bisa melaksanakan acara dan kegiatan bersama.</p>
3.	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, apa fungsi dan peranan Jambur bagi masyarakat lokal di desa ini?</b></p> <p>Jambur memiliki banyak fungsi. Bisa digunakan untuk kegiatan adat dan tradisi seperti pesta tahun, syukuran dan upacara adat pernikahan atau kematian. Jambur juga biasa digunakan oleh Karang Taruna sebagai tempat rapat. Selain itu, Jambur juga sering digunakan oleh para lansia untuk melaksanakan senam lansia pada setiap hari minggu pagi. Anak-anak juga sering menggunakan Jambur sebagai tempat bermain karena terlindung dari panas matahari. Jadi Jambur dapat digunakakan sebagai tempat untuk menyelenggarakan berbagai macam kegiatan yang dibutuhkan warga desa.</p>
4.	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana kehadiran Jambur di tempat ini membawa persekutuan, kedamaian, kerukunan dan kerjasama antara masyarakat di desa ini?</b></p> <p>Jambur dapat membangun persekutuan antara masyarakat desa dari berbagai suku, agama dan budaya. Hal ini disebabkan Jambur sering dipakai oleh masyarakat desa yang terdiri dari suku, agama dan budaya untuk melaksanakan kegiatan tradisi adat, keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Sehingga keberadaan Jambur juga turut membangun kerukunan dan kedamaian bagi seluruh warga desa.</p>

5.	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, siapa saja yang dapat dipilih untuk menjadi pengurus organisasi Jambur di desa ini?</b></p> <p>Untuk menjadi pengurus Jambur desa ini syarat satu-satunya ialah penduduk asli desa Sukadame.</p>
6.	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, apa tugas dan fungsi pengurus organisasi Jambur di desa ini?</b></p> <p>Tugas pengurus Jambur ialah memelihara dan merawat Jambur dan mengelola keuangan Jambur. Selain itu bertanggungjawab dan mengawasi setiap kegiatan dan acara yang sedang berlangsung di Jambur. Pengurus Jambur berhak untuk mempromosikan dan melestarikan adat istiadat suku Karo melalui berbagai kegiatan yang biasa dilakukan di Jambur</p>
7.	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, bagaimana prosedur penggunaan Jambur di desa ini?</b></p> <p>Prosedur penggunaan Jambur di desa ini pertama-tama menghubungi atau memastikan kepada pengurus Jambur oleh warga desa yang ingin menggunakan Jambur. Mengenai harga pemakaian Jambur dapat dibayar sebelum atau sesudah Jambur digunakan. Intinya adalah komunikasi dan kesepakatan dengan pengurus Jambur.</p>
8.	<p><b>Menurut pengalaman Bapak/Ibu, sejauh mana pemakaian Jambur telah menimbulkan kesalahpahaman dan konflik di antara masyarakat?</b></p> <p>Sejak semula Jambur ini dibangun sudah sering terjadi kesalahpahaman dan benturan antara warga desa karena terjadi benturan terkait jadwal penggunaan Jambur. Hal ini terjadi karena jumlah warga desa semakin bertambah banyak dari waktu ke waktu sehingga jadwal pemakaian Jambur juga semakin padat. Selain itu kadang-kadang juga terjadi kesalahpahaman antara umat Islam dan Kristen karena umat Kristen sering menggunakan fasilitas dapur untuk menyembelih, memasak dan menghidangkan daging babi dan anjing.</p>
9.	<p><b>Apa dampak dari kesalahpahaman dan konflik ini terhadap kesatuan dan kerukunan hidup bersama antara masyarakat di desa ini?</b></p> <p>Dampaknya semakin hari semakin besar. Keakraban diantara warga desa semakin lemah. Umat beragama juga semakin hari semakin fokus dengan kegiatan keagamaannya sendiri, dan mengasingkan diri dalam pergaulan dengan umat beragama lain.</p>
10.	<p><b>Menurut pandangan Bapak/Ibu, bagaimana caranya mengatasi kesalahpahaman dan konflik yang terjadi diantara masyarakat dalam kaitan dengan kehadiran (pemakaian) Jambur di desa ini?</b></p> <p>Cara untuk mengatasi kesalahpahaman, ketegangan dan konflik benturan yang terjadi warga desa ialah terus memelihara dan merawat nilai-nilai budaya dan adat istiadat serta tradisi masyarakat Karo. Adat</p>

<p>istiadat dan tradisi masyarakat Karo itu antara lain kekeluargaan, persekutuan, kerukunan, kedamaian dan lain-lain. Selain itu masyarakat juga hendaknya tersu melakukan kegiatan-kegiatan bersama seperti pesta tahunan, syukuran, sosialisasi dan lain-lain di Jambur. Alasannya ialah melalui kegiatan bersama ini semangat kekeluargaan, interaksi, kerja sama, keakraban diantara warga desa maupun antara umat beragama terus tetap dirawat dan diperkuat.</p>
---

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA  
INFORMAN 7**

**Nama Responden** : Anaria Br Ginting B.A  
**Jabatan** : Guru dan Pengawas Jambur  
**Alamat** : Jalan Besar Kabanjahe-Merek No 32 desa Sukadame

No	Pertanyaan dan Jawaban
1.	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksudkan dengan Jambur?</b></p> <p>Jambur atau disebut Los oleh orang Sukadame merupakan sebuah gedung serbaguna yang digunakan oleh masyarakat Karo sebagai tempat untuk melaksanakan berbagai kegiatan, baik kegiatan tradisi adat maupun kegiatan di luar tradisi adat yang melibatkan manusia dalam jumlah yang banyak.</p>
2.	<p><b>Ceritakan secara singkat latar belakang sejarah, maksud dan tujuan awal masyarakat lokal mendirikan Jambur di desa ini!</b></p> <p>Jambur desa ini pada awalnya dibangun oleh Ginting Mergana (Pendiri Desa) pada tahun 1964. Tujuan Jambur ini didirikan ialah menjadi tempat untuk melaksanakan kegiatan adat istiadat seperti pernikahan, pesta tahunan, dan juga menjadi tempat untuk acara ritual seperti upacara orang mati.</p>
3.	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, apa fungsi dan peranan Jambur bagi masyarakat lokal di desa ini?</b></p> <p>Fungsi dan peranan Jambur sangat banyak bagi warga desa Sukadame, karena itu Jambur sering disebut sebagai gedung serbaguna. Jambur pada tempat pertama digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan adat dan tradisi desa. Selain itu Jambur juga digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan sosial lainnya seperti tempat untuk rapat Karang Taruna, tempat untuk posko pemilu, tempat untuk kegiatan Gereja, tempat untuk anak-anak bermain, tempat untuk acara tujuh belasan (17 Agustus), dan tempat untuk acara tahun baru. Itulah sebabnya mengapa Jambur disebut sebagai gedung serbaguna.</p>
4.	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana kehadiran Jambur di tempat ini membawa persekutuan, kedamaian, kerukunan dan kerjasama antara masyarakat di desa ini?</b></p> <p>Jambur berpengaruh sangat besar dalam membangun kerukunan dan persekutuan antara warga desa. Sebab Jambur selalu dipakai setiap tahun untuk melaksanakan kegiatan tradisi adat dan kegiatan keagamaan serta kegiatan sosial kemasyarakatan</p>
5.	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, siapa saja yang dapat dipilih untuk menjadi pengurus organisasi Jambur di desa ini?</b></p> <p>Siapa saja yang merupakan penduduk asli desa Sukadame boleh menjadi pengurus.</p>

6.	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, apa tugas dan fungsi pengurus organisasi Jambur di desa ini?</b></p> <p>Tugas dan fungsi pengurus Jambur ialah memelihara dan merawat Jambur beserta fasilitas Jambur. Selain itu, pengurus Jambur diharapkan dapat membuat berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan dalam rangka melestarikan tradisi adat istiadat masyarakat Karo.</p>
7.	<p><b>Menurut Bapak/Ibu, bagaimana prosedur penggunaan Jambur di desa ini?</b></p> <p>Prosedur penggunaan Jambur di desa ini disesuaikan dengan kegiatan atau acara yang hendak dilaksanakan di Jambur. Contohnya, jika Jambur ingin digunakan untuk senam lansia maka fasilitas Jambur tidak perlu digunakan. Jika Jambur ingin digunakan untuk acara adat dan tradisi maka semua fasilitas Jambur harus digunakan. Mengenai biaya pemakaian Jambur juga tergantung pada seberapa besar atau kecilnya acara yang dilaksanakan oleh warga desa. Apapun kegiatan atau acara yang dilaksanakan di Jambur tentu harus mengikuti syarat dan ketentuan pemakaian Jambur, seperti kesepakatan harga dan bertanggungjawab akan fasilitas Jambur</p>
8.	<p><b>Menurut pengalaman Bapak/Ibu, sejauh mana pemakaian Jambur telah menimbulkan kesalahpahaman dan konflik di antara masyarakat?</b></p> <p>Dulu tidak pernah ada kesalahpahaman dan konflik karena pada zaman dahulu warga desa lebih mementingkan urusan adat istiadat daripada urusan keagamaan. Contohnya, apabila pesta tahunan tepat pada hari jumat atau minggu, maka biasanya tidak ada umat yang beribadah di Masjid ataupun di Gereja, karena semuanya berkumpul di Jambur. Tetapi sekarang warga desa menjadi lebih sensitif akan keagamaan, gampang marah dan tersinggung bila fasilitas dapur Jambur dipakai untuk memasak daging anjing atau babi. Saya sebagai warga asli beragama Islam di desa ini tidak memihak kemanapun. Saya juga tidak bisa menyalahkan umat Islam yang protes karena fasilitas dapur di Jambur digunakan untuk memasak daging anjing atau babi yang sebetulnya dilarang oleh ajaran agama Islam.</p>
9.	<p><b>Apa dampak dari kesalahpahaman dan konflik ini terhadap kesatuan dan kerukunan hidup bersama antara masyarakat di desa ini?</b></p> <p>Dampaknya ialah semakin hari semakin banyak warga desa dari berbagai kelompok agama memilih untuk tinggal di rumah dan tidak mau mengikuti kegiatan pesta tahunan, sosialisasi, musrembang dan senam lansia yang biasanya dilakukan di Jambur</p>
10.	<p><b>Menurut pandangan Bapak/Ibu, bagaimana caranya mengatasi kesalahpahaman dan konflik yang terjadi diantara masyarakat dalam kaitan dengan kehadiran (pemakaian) Jambur di desa ini?</b></p>

<p>Cara untuk mengatasi kesalahpahaman, konflik, ketegangan dan benturan yang terjadi diantara warga desa yang terdiri dari berbagai agama dan suku ialah terus melaksanakan kegiatan-kegiatan bersama seperti pesta tahunan, syukuran dan senam lansia di Jambur. Selain itu pengurus Jambur perlu menyiapkan failitas Jambur yang bisa digunakan oleh umat Islam maupun umat Kristen secara terpisah ketika melakukan kegiatan bersama di Jambur. Hal ini akan membuat warga desa dan umat beragama tetap bersatu, bekerja sama, rukun dan damai. Oleh karena itu kehidupan bersama di Jambur serta tata aturan penggunaan Jambur harus tetap di evaluasi agar pemanfaatan Jambur bukannya mendatangkan konflik melainkan membangun kerjasama kerukunan dan kedamaian hidup bersama warga desa.</p>
---



## TABEL PERTANYAAN 1

### Pemahaman Informan Tentang Jambur

<b>Pertanyaan 1 : Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksudkan dengan Jambur?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Jambur atau disebut Los oleh orang Sukadame merupakan sebuah gedung serbaguna yang digunakan oleh masyarakat Karo sebagai tempat untuk melaksanakan berbagai kegiatan, baik kegiatan tradisi adat maupun kegiatan di luar tradisi adat yang melibatkan manusia dalam jumlah yang banyak.	Gedung serbaguna	1a
		Tempat pelaksanaan kegiatan tradisi adat	1b
<b>I2</b>	Menurut saya, pada mulanya Jambur hanyalah sebuah bangunan besar dan tempat berkumpulnya warga ketika melakukan kegiatan tradisi adat. Namun sekarang ini Jambur juga merupakan sebuah gedung serbaguna yang dapat dijadikan sebagai tempat melakukan kegiatan apa saja sesuai dengan kebutuhan warga desa setempat.	Bangunan besar	1c
		Gedung serbaguna	1a
		Tempat pelaksanaan kegiatan tradisi adat	1b
<b>I3</b>	Di desa-desa lain, Jambur merupakan sebuah bangunan besar dan dikelola oleh pemerintah desa untuk mendapatkan keuntungan sekaligus memenuhi kebutuhan warga desa. Di desa Sukadame ini, Jambur merupakan tempat untuk melakukan pesta, kegiatan atau aktivitas warga desa misalnya, acara pernikahan, acara berjaga dan berdoa bagi orang yang meninggal, tempat perayaan pesta tahunan desa, tempat pelaksanaan berbagai kegiatan gereja, tempat pelaksanaan kegiatan Karangtaruna dan kegiatan apa saja yang melibatkan banyak orang. Jaman dulu, Jambur desa ini dipakai juga sebagai tempat parkir mobil dan sepeda dan tempat menyimpan hasil panen warga desa.	Tempat penyelenggaraan pesta dan berbagai aktivitas warga	1d
		Tempat penyimpanan barang	1e
		Tempat pelaksanaan kegiatan sosial kemasyarakatan	1d
		Tempat berdoa	1d
<b>I4</b>	Jambur adalah tempat berkumpul warga desa untuk melaksanakan berbagai acara. Pada jaman dahulu jambur difungsikan untuk menyimpan padi hasil panen warga	Tempat berkumpul	1d
		Tempat penyimpanan hasil pertanian	1e

	desa untuk sementara waktu sampai siap digiling menjadi beras. Sekarang Jambur lebih sering digunakan sebagai tempat acara pernikahan, ritual penguburan orang mati dan tempat rapat.	Tempat pernikahan dan pelaksanaan ritus orang mati	1b
<b>I5</b>	Jambur pada umumnya merupakan sebuah gedung besar yang dibangun oleh pemerintah desa sebagai syarat terbentuknya desa. Jambur dapat difungsikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai acara dan kegiatan.	Gedung besar	1c
		Tempat untuk berbagai acara dan kegiatan	1d
<b>I6</b>	Secara umum Jambur diartikan sebagai tempat berkumpul dan pertemuan orang banyak, tempat untuk melakukan berbagai kegiatan dan acara desa.	Tempat pertemuan dan pelaksanaan berbagai acara dan kegiatan desa	1d
<b>I7</b>	Jambur adalah bangunan besar yang dibangun untuk keperluan masyarakat di setiap desa-desa.	Bangunan Besar	1c

<b>Indeks</b>				
	<b>Jawaban</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
<b>1a</b>	Gedung serbaguna	I1, I2,	2	28%
<b>1b</b>	Tempat pelaksanaan kegiatan tradisi adat	I1, I2, I4	3	42%
<b>1c</b>	Bangunan besar	I2, I3, I5, I7	4	57%
<b>1d</b>	Tempat penyelenggaraan pesta dan berbagai aktivitas warga desa	I3, I4, I5, I6	4	57%
<b>1e</b>	Tempat penyimpanan barang	I3, I4	2	28%

## TABEL PERTANYAAN 2

### Pemahaman informan tentang latar belakang sejarah, maksud dan tujuan berdirinya Jambur

<b>Pertanyaan 2: Ceritakan secara singkat latar belakang sejarah, maksud dan tujuan awal masyarakat lokal mendirikan Jambur di desa ini</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Jambur desa ini dibangun tahun 1964 oleh Almarhum Bapak Samakita Ginting bersama rekan-rekannya. Jambur dibangun atas permintaan warga desa sebab warga desa ketika itu sangat membutuhkan Jambur sebagai tempat acara, pesta dan kegiatan lainnya. Keberadaan Jambur ini diharapkan dapat menjadi sarana yang memfasilitasi atau mempermudah berbagai kegiatan adat dan tradisi masyarakat Karo seperti nimpa ku lesung (membuat kue khas Karo), erbantai (menyembelih daging), mahpah (mengadakan pesta syukuran) ndilo udan (ritual memanggil hujan) dan masih banyak kegiatan adat lainnya.	Dibangun tahun 1964	2a
		Dibangun untuk menjawab kebutuhan warga desa	2b
		Memfasilitasi adat dan ritus desa	2c
		Memfasilitasi berbagai kegiatan adat istiadat dan ritus	2d
<b>I2</b>	Jambur desa ini dibangun oleh Simantek Kuta (pendiri desa) pada tahun 1964. Jambur dibangun atas permintaan warga desa karena warga desa membutuhkan Jambur sebagai tempat untuk melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan dan tempat untuk melakukan berbagai acara tradisi adat dan ritus.	Dibangun tahun 1964 oleh Simantek Kuta	2a
		Dibangun atas permintaan masyarakat	2b
		Dipakai sebagai tempat kegiatan sosial, tradisi adat dan ritus	2c
<b>I3</b>	Jambur desa ini dibangun pada tahun 1964, dan sudah direnovasi sebanyak tiga kali. Jambur didirikan karena kebutuhan masyarakat, para pendiri desa dan rekan-rekannya. Mereka membutuhkan Jambur	Dibangun pada tahun 1964	2a
		Dibangun karena kebutuhan warga desa	2b

	sebagai tempat berkumpul para warga desa. Sebelumnya warga desa biasanya berkumpul dimana saja, di hutan, di ladang, atau di halaman untuk melakukan pertemuan desa, menyelenggarakan tradisi adat dan ritus tertentu. Tetapi pada akhirnya mereka sadar bahwa pertemuan kegiatan-kegiatan tradisi adat dan ritual yang dilakukan di hutan dan di ladang tidak optimal karena penyelenggaraannya bisa terganggu oleh panas terik, hujan dan angin kencang.	Tempat pertemuan, penyelenggaraan tradisi adat dan ritus	2c
<b>I4</b>	Jambur dibangun oleh para pendiri desa pada tahun 1964. Jambur dibangun karena dibutuhkan oleh warga desa. Jambur digunakan untuk kegiatan pesta dan berbagai macam pertemuan sebab orang Karo itu gemar berkumpul dan melakukan pesta. Pada jaman sekarang ini Jambur lebih sering digunakan untuk melaksanakan acara pesta pernikahan, ritual adat dan lain-lain.	Dibangun oleh pendiri desa tahun 1964	2a
		Dibangun karena dibutuhkan warga desa	2b
		Tempat berkumpul, penyelenggaraan pesta, ritual adat	2c
<b>I5</b>	Jambur desa Sukadame didirikan oleh kelompok Simantek Kuta (Pendiri Desa) pada tahun 1964. Awalnya bangunan Jambur tidak sebesar seperti sekarang, melainkan hanya sebesar ruangan kelas sekolah seperti ruangan sekolah SMA. Akan tetapi dalam perkembangannya Jambur direnovasi berkali-kali sehingga menjadi besar seperti sekarang. Tujuan Jambur dibangun untuk memenuhi kebutuhan bersama warga desa yaitu kebutuhan akan tempat untuk berkumpul dan melakukan kegiatan bersama.	Didirikan tahun 1964 oleh kelompok Simantek Kuta	2a
		Didirikan karena dibutuhkan warga desa	2b
		Tempat berkumpul dan melakukan kegiatan bersama	2c
<b>I6</b>	Menurut informasi yang saya dapatkan, Jambur ini dibangun oleh para pendiri desa atau keluarga besar Marga Ginting bersama kerabat-kerabatnya pada tahun 1964. Awalnya, Jambur ini kecil karena warga desa juga belum sepadat sekarang, Akan tetapi Jambur ini kemudian direnovasi sehingga	Jambur ini dibangun tahun 1964 oleh para pendiri desa	2a
		Dibangun karena kebutuhan masyarakat	2b

	menjadi besar seperti sekarang. Renovasi ini dibuat karena jumlah penduduk semakin bertambah banyak. Jambur ini dibangun untuk warga desa supaya warga desa bisa melaksanakan acara dan kegiatan bersama.	Tempat melaksanakan acara dan kegiatan bersama	2c
<b>I7</b>	Jambur desa ini pada awalnya dibangun oleh Ginting Mergana (Pendiri Desa) pada tahun 1964. Tujuan Jambur ini didirikan ialah menjadi tempat untuk melaksanakan kegiatan adat istiadat seperti pernikahan, pesta tahunan, dan juga menjadi tempat untuk acara ritual seperti upacara orang mati.	Dibangun tahun 1964 oleh Ginting Mergana (Pendiri Desa)	2a
		Tempat untuk melaksanakan kegiatan tradisi adat dan ritus	2d

<b>Indeks</b>				
	<b>Jawaban</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
<b>2a</b>	Dibangun tahun 1964 oleh Simantek Kuta (Pendiri Desa)	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7	7	100%
<b>2b</b>	Dibangun karena kebutuhan warga desa/masyarakat	I1, I2, I3, I4, I5, I6	6	85%
<b>2c</b>	Tempat melaksanakan acara dan kegiatan bersama	I1, I2, I3, I4, I5, I6	6	85%
<b>2d</b>	Tempat untuk melaksanakan kegiatan tradisi adat dan ritus	I7	1	14%

### TABEL PERNYATAAN 3

#### Pendangan informan tentang fungsi dan peranan Jambur

<b>Pertanyaan 3: Menurut Bapak/Ibu, Apa fungsi dan peranan Jambur bagi masyarakat lokal di desa ini?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Jambur pada dasarnya menjadi tempat pertemuan masyarakat desa dalam jumlah banyak orang. Akan tetapi lebih dari itu, masyarakat lebih memprioritaskan penggunaan Jambur sebagai tempat pelaksanaan kegiatan adat dan tradisi. Jambur juga dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan lain di luar kegiatan adat dan tradisi sejauh dibutuhkan oleh masyarakat desa	Tempat pertemuan/bersosialisasi warga desa	3a
		Tempat pelaksanaan kegiatan adat dan tradisi	3b
		Tempat pelaksanaan kegiatan sosial	3c
<b>I2</b>	Peran dan fungsi Jambur bagi masyarakat di desa ini sangat banyak. Warga desa dapat memanfaatkan Jambur sebagai gedung serbaguna untuk berbagai acara dan pertemuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa. Jambur berperan sangat penting sebagai tempat pelaksanaan kegiatan-kegiatan adat dan tradisi seperti pesta tahunan, pernikahan, upacara kematian dan lain-lainnya. Kegiatan adat dan tradisi pada umumnya melibatkan hampir seluruh warga desa.	Jambur sebagai gedung serbaguna	3d
		Tempat pelaksanaan kegiatan adat dan tradisi	3b
<b>I3</b>	Jambur berperan penting bagi masyarakat desa ini, karena Jambur secara khusus digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan tradisi dan adat masyarakat desa ini. Selain itu Jambur juga dapat digunakan untuk berbagai kegiatan sosial masyarakat desa yang diselenggarakan baik oleh warga lansia, muda-mudi, dan anak-anak sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Contoh, Jambur digunakan untuk rapat BPD, rapat Karangtaruna, perayaan	Tempat pelaksanaan kegiatan tradisi dan adat.	3b
		Tempat pelaksanaan berbagai kegiatan sosial lainnya	3c

	Natal Oikumene dan lain-lain.		
<b>I4</b>	Peran dan fungsi utama Jambur adalah tempat pelaksanaan kegiatan adat dan tradisi seperti pesta tahunan, pesta pernikahan, upacara orang mati, syukuran tahunan dan sejenisnya. Namun Jambur dapat digunakan sebagai tempat berkumpul dan bersosialisai warga desa. Jambur digunakan juga oleh warga desa untuk kegiatan-kegiatan sosial lainnya.	Tempat pelaksanaan kegiatan adat dan tradisi	3b
		Tempat berkumpul dan bersosialisasi warga desa	3a
		Tempat pelaksanaan kegiatan sosial lainnya	3c
<b>I5</b>	Jambur berfungsi sebagai gedung serbaguna karena Jambur digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan yang diinginkan warga desa. Pada saat ini Jambur lebih sering digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan adat dan tradisi seperti acara adat pernikahan, tempat doa dan pembaringan orang mati. Hal ini terjadi di seluruh desa Kabupaten Karo, termasuk desa Sukadame.	Jambur digunakan sebagai gedung serbaguna	3d
		Jambur digunakan sebagai tempat pelaksanaan acara adat dan tradisi.	3b
<b>I6</b>	Jambur memiliki banyak fungsi. Bisa digunakan untuk kegiatan adat dan tradisi seperti pesta tahun, syukuran dan upacara adat pernikahan atau kematian. Jambur juga biasa digunakan oleh Karang Taruna sebagai tempat rapat. Selain itu, Jambur juga sering digunakan oleh para lansia untuk melaksanakan senam lansia pada setiap hari minggu pagi. Anak-anak juga sering menggunakan Jambur sebagai tempat bermain karena terlindung dari panas matahari. Jadi Jambur dapat digunakakan sebagai tempat untuk menyelenggarakan berbagai macam kegiatan yang dibutuhkan warga desa.	Tempat pelaksanaan kegiatan tradisi dan adat	3b
		Tempat pelaksanaan berbagai kegiatan sosial	3c
<b>I7</b>	Fungsi dan peranan Jambur sangat banyak bagi warga desa Sukadame,	Jambur disebut sebagai gedung serbaguna	3d

	karena itu Jambur sering disebut sebagai gedung serbaguna. Jambur pada tempat pertama digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan adat dan tradisi desa. Selain itu Jambur juga digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan sosial lainnya seperti tempat untuk rapat Karang Taruna, tempat untuk posko pemilu, tempat untuk kegiatan Gereja, tempat untuk anak-anak bermain, tempat untuk acara tujuh belasan (17 Agustus), dan tempat untuk acara tahun baru. Itulah sebabnya mengapa Jambur disebut sebagai gedung serbaguna.	Tempat pelaksanaan kegiatan adat dan tradisi	3b
		Tempat pelaksanaan berbagai kegiatan sosial masyarakat	3c

<b>Indeks</b>				
	<b>Jawaban</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
<b>3a</b>	Tempat pertemuan/bersosialisasi warga desa	I1, I4	2	28%
<b>3b</b>	Tempat pelaksanaan kegiatan adat dan tradisi	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7	7	100%
<b>3c</b>	Tempat pelaksanaan kegiatan sosial	I1, I3, I4, I6, I7	5	71%
<b>3d</b>	Jambur disebut sebagai gedung serbaguna	I2, I5, I7	3	42%



## TABEL PERTANYAAN 4

### Pemahaman informan tentang Jambur sebagai sarana persekutuan dan kerukunan hidup bersama

<b>Pertanyaan 4</b> : Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana kehadiran Jambur di tempat ini membawa persekutuan dan kerukunan antara masyarakat di desa ini?			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Jambur sejauh ini dapat membangun dan memperkuat persekutuan dan kerukunan antara masyarakat desa. Alasannya ialah Jambur dapat dipakai oleh berbagai kelompok masyarakat desa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tradisi, keagamaan dan sosial kemasyarakatan seperti perayaan Natal bersama, pesta tahunan, sosialisasi dan lain-lain. Jambur membuat warga semakin saling mengenal satu sama lain, dan Jambur juga membangkitkan semangat gotong royong dan kerjasama antar warga desa.	Jambur memperkuat persekutuan dan kerukunan	4a
		Jambur membangkitkan dan memperkuat kerja sama dan gotong royong	4b
<b>I2</b>	Jambur memperkokoh persekutuan dan kerukunan antar masyarakat desa. Alasannya Jambur dapat dipakai untuk berbagai acara dan kegiatan sesuai dengan keinginan warga. Jambur juga dapat dipakai oleh warga desa dari berbagai kelompok agama untuk ibadah syukur tahunan dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Jambur membuat warga desa semakin bersosialisasi dan saling mengenal satu dengan yang lain..	Memperkokoh persekutuan dan kerukunan	4a
		Jambur menumbuhkan semangat bersosialisasi dan saling mengenal	4c
<b>I3</b>	Jambur memperkuat persekutuan dan kerukunan antara masyarakat desa. Alasannya Jambur dapat dipakai sebagai tempat perayaan Natal bersama antara umat Protestan dan Katolik. Selain itu, Jambur juga	Jambur memperkuat persekutuan dan kerukunan warga desa	4a

	dipakai untuk menyelenggarakan upacara adat dan tradisi masyarakat desa yang dapat dihadiri oleh warga desa seperti upacara pernikahan, ibadah syukur tahunan dan lain-lain. Kegiatan ini dapat dihadiri oleh berbagai warga desa dari berbagai kelompok suku dan agama. Jambur mengakibatkan warga desa semakin bersosialisasi dan saling mengenal satu sama lain.	Jambur memungkinkan warga desa bersosialisasi dan saling mengenal	4c
<b>I4</b>	Jambur sangat berpengaruh dalam hal membangun dan merawat persekutuan antara masyarakat desa. Alasannya ialah Jambur sering digunakan sebagai tempat beribadah dan kegiatan keagamaan lainnya khususnya umat beragama Protestan dan Katolik.	Jambur membangun dan merawat persekutuan	4a
<b>I5</b>	Jambur memfasilitasi persekutuan dan kerukunan antar masyarakat desa karena Jambur sering dipakai oleh masyarakat desa untuk melaksanakan kegiatan adat tradisi, kegiatan dan kegiatan keagamaan. Jambur juga dapat membangun kedamaian dan keharmonisan hidup warga desa karena warga desa dari berbagai kelompok suku, agama dan budaya sering menggunakan Jambur untuk berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan.	Memfasilitasi dan membangun persekutuan dan kerukunan masyarakat desa	4a
		Membangun keharmonisan dan kedamaian warga desa	4d
<b>I6</b>	Jambur dapat membangun persekutuan antara masyarakat desa dari berbagai suku, agama dan budaya. Hal ini disebabkan Jambur sering dipakai oleh masyarakat desa yang terdiri dari suku, agama dan budaya untuk melaksanakan kegiatan tradisi adat, keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Sehingga keberadaan Jambur juga turut membangun kerukunan dan kedamaian bagi seluruh warga desa.	Jambur membangun persekutuan antara warga desa	4a
		Jambur menciptakan kerukunan dan kedamaian hidup warga desa	4d
<b>I7</b>	Jambur berpengaruh sangat besar dalam membangun kerukunan dan persekutuan antara warga desa. Sebab Jambur selalu dipakai setiap tahun untuk melaksanakan kegiatan tradisi adat dan kegiatan keagamaan serta kegiatan sosial kemasyarakatan	Jambur membangun kerukunan dan persekutuan antar warga desa	4a

<b>Indeks</b>				
	<b>Jawaban</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
<b>4a</b>	Jambur memperkuat persekutuan	I1, I2, I3, I4,	7	100%

	dan kerukunan	I5, I6, I7		
<b>4b</b>	Jambur membangkitkan dan memperkuat kerja sama dan gotong royong	I1	1	14
<b>4c</b>	Jambur menumbuhkan semangat bersosialisasi dan saling mengenal	I2, I3	2	28%
<b>4d</b>	Membangun keharmonisan dan kedamaian	I5, I6	2	28%

## TABEL PERTANYAAN 5

### Syarat menjadi pengurus Jambur desa Sukadame

<b>Pertanyaan 5:</b> Menurut Bapak/Ibu, siapa saja yang dapat dipilih untuk menjadi pengurus organisasi Jambur di desa ini?			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Sejak Jambur dibangun sampai sekarang yang berhak menjadi pengurus Jambur ialah keturunan pendiri desa. Jadi, dari tahun ke tahun kepengurusan Jambur adalah mereka yang merupakan bagian dari keluarga pendiri desa.	Keturunan pendiri desa	5a
<b>I2</b>	Orang-orang yang dapat menjadi pengurus Jambur desa ini ialah warga asli desa dan keturunannya. Alasannya ialah hanya warga asli desa dan keturunannya yang benar-benar memiliki hak terhadap Jambur.	Warga asli desa dan keturunannya	5b
<b>I3</b>	Siapa saja boleh menjadi pengurus, asalkan dia termasuk warga asli desa.	Warga asli desa	5b
<b>I4</b>	Setiap warga asli desa Sukadame berhak menjadi pengurus Jambur ini.	Warga desa asli	5b
<b>I5</b>	Syarat untuk menjadi pengurus Jambur ialah warga asli desa Sukadame. Di desa ini lumayan banyak perantau atau pendatang yang bekerja dengan orang-orang desa dan mereka tidak berhak untuk menjadi pengurus Jambur.	Warga asli desa	5b
<b>I6</b>	Untuk menjadi pengurus Jambur desa ini syarat satu-satunya ialah penduduk asli desa Sukadame.	Penduduk asli desa	5b
<b>I7</b>	Siapa saja yang merupakan penduduk asli desa Sukadame boleh menjadi pengurus.	Penduduk asli desa	5b

<b>Indeks</b>				
	<b>Jawaban</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
<b>5a</b>	Pendiri Desa dan Keturunannya	I1	1	14%
<b>5b</b>	Warga Asli Desa	I2, I3, I4, I5, I6, I7	6	85%

## TABEL PERTANYAAN 6

### Tugas dan fungsi pengurus Jambur

<b>Pertanyaan 6:</b> Menurut Bapak/Ibu, apa saja tugas dan fungsi pengurus organisasi Jambur di desa ini?			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Tugas dan fungsi utama pengurus Jambur di desa ini adalah Melestarikan adat istiadat masyarakat Karo. Selain itu, pengurus Jambur juga bertugas untuk mengorganisir acara adat dan kegiatan sosial masyarakat desa yang diadakan di Jambur seperti upacara adat, perkawinan, kematian, pesta tahunan dan sebagainya	Melestarikan adat istiadat suku Karo	6a
		Mengorganisir acara dan kegiatan sosial masyarakat desa	6b
<b>I2</b>	Pengurus Jambur berkewajiban untuk melestarikan adat istiadat masyarakat Karo. Selain itu, pengurus Jambur harus menentukan harga pemakaian Jambur berdasarkan jenis dan lamanya acara yang diselenggarakan di Jambur. Pengurus Jambur dan juga harus merawat dan memelihara Jambur	Melestarikan adat istiadat masyarakat Karo	6a
		Menentukan harga pemakaian Jambur	6c
		Merawat dan memelihara Jambur	6d
<b>I3</b>	Tugas dan fungsi pengurus Jambur adalah membuat kebijakan dan ketentuan terkait prosedur penggunaan Jambur seperti, menentukan harga pemakaian Jambur merawat dan memelihara Jambur, serta bersikap adil kepada masyarakat desa atas kebijakan tersebut. Selain itu, pengurus Jambur juga berkewajiban mempromosikan budaya lokal dan melestarikan adat istiadat yang ada di desa Sukadame ini melalui acara-acara yang diadakan di Jambur.	Menentukan harga pemakaian Jambur	6c
		Merawat dan memelihara Jambur	6d
		Bersikap adil kepada masyarakat desa	6e
		Mempromosikan dan melestarikan budaya lokal	6a
<b>I4</b>	Pengurus Jambur memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut, menentukan harga pemakaian Jambur, merawat dan memelihara Jambur dan fasilitas Jambur. Pengurus Jambur harus bersikap adil kepada seluruh warga desa termasuk umat beragama yang hendak menggunakan Jambur. Selain itu pengurus Jambur juga hadir sebagai mediator apabila terjadi konflik sosial yang harus	Menentukan harga pemakaian Jambur	6c
		Merawat dan memelihara Jambur	6d
		Bersikap adil dalam hal penggunaan Jambur	6e

	diselesaikan secara adat di Jambur desa ini.	Menjadi mediator konflik sosial	6f
<b>I5</b>	Pengurus Jambur berkewajiban untuk melestarikan dan mempromosikan tradisi adat istiadat masyarakat Karo melalui berbagai kegiatan yang biasa dilakukan di Jambur. Pengurus Juga harus menentukan harga untuk pemakaian Jambur berdasarkan jenis dan lamanya kegiatan yang hendak dilaksanakan di Jambur. Selain itu, Pengurus Jambur harus memelihara dan merawat Jambur supaya tetap berada dalam keadaan yang baik, bersih, dan siap untuk dipakai ketika warga hendak mengadakan acara-acara adat dan tradisi ataupun pertemuan-pertemuan lainnya.	Melestarikan tradisi adat istiadat suku Karo	6a
		Menentukan harga pemakaian Jambur	6c
		Memelihara dan merawat Jambur	6d
<b>I6</b>	Tugas pengurus Jambur ialah memelihara dan merawat Jambur dan mengelola keuangan Jambur. Selain itu bertanggungjawab dan mengawasi setiap kegiatan dan acara yang sedang berlangsung di Jambur. Pengurus Jambur berhak untuk mempromosikan dan melestarikan adat istiadat suku Karo melalui berbagai kegiatan yang biasa dilakukan di Jambur	Memelihara dan merawat Jambur	6d
		Mengelola keuangan Jambur	6g
		Bertanggungjawab dan mengawasi setiap kegiatan di Jambur	6h
		Melestarikan dan mempromosikan budaya Karo	6a
<b>I7</b>	Tugas dan fungsi pengurus Jambur ialah memelihara dan merawat Jambur beserta fasilitas Jambur. Selain itu, pengurus Jambur diharapkan dapat membuat berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan dalam rangka melestarikan tradisi adat istiadat masyarakat Karo	Memelihara dan merawat fasilitas Jambur	6d
		Melestarikan tradisi adat istiadat masyarakat Karo	6a

<b>Indeks</b>				
	<b>Jawaban</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
<b>6a</b>	Melestarikan dan mempromosikan adat istiadat masyarakat Karo	I1, I2, I3, I5, I6, I7	6	85%
<b>6b</b>	Mengorganisir acara dan kegiatan sosial masyarakat desa	I1	1	14%
<b>6c</b>	Menentukan harga pemakaian	I2, I3, I4, I5	5	71%

	Jambur			
<b>6d</b>	Merawat dan memelihara Jambur	R2, R3, I4, R5, I6, I7	6	85%
<b>6e</b>	Bersikap adil kepada masyarakat desa	I3, I4	2	28%
<b>6f</b>	Menjadi mediator konflik sosial	I4	1	14%
<b>6g</b>	Mengelola keuangan Jambur	I6	1	14%
<b>6h</b>	Bertanggungjawab dan mengawasi setiap kegiatan di Jambur	I6	1	14%

## TABEL PERTANYAAN 7

### Prosedur penggunaan Jambur

<b>Pertanyaan 7: Jelaskan prosedur penggunaan Jambur di desa ini?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Dalam prosedur penggunaan Jambur di desa ini, setiap warga maupun umat beragama yang ingin menggunakan Jambur harus terlebih dahulu menghubungi pengurus untuk memastikan bahwa Jambur dapat digunakan pada tanggal yang diminta, sebab bisa saja Jambur sudah dipesan oleh warga desa yang lain. Jika pengurus Jambur sudah menyetujui permintaan tersebut, maka warga desa yang ingin menggunakan Jambur sudah dipastikan dapat menggunakan Jambur sesuai pada waktu yang telah disepakati. Selanjutnya menyetujui harga pemakaian Jambur. Kemudian yang paling penting adalah, setiap warga desa yang menggunakan Jambur harus dapat bertanggung jawab akan pemakaian Jambur beserta fasilitas yang ada di Jambur.	Menghubungi pengurus Jambur	7a
		Menyetujui harga pemakaian Jambur	7b
		Bertanggung jawab atas pemakaian Jambur dan fasilitasnya	7c
<b>I2</b>	Prosedur penggunaan Jambur di desa ini sangat mudah, warga desa yang ingin menggunakan Jambur pertama-tama mengkonfirmasi jadwal pemakaian Jambur kepada pengurus Jambur. Kedua, membuat kesepakatan terkait harga pemakaian Jambur. Ketiga warga desa yang menggunakan Jambur bertanggung jawab akan Jambur dan fasilitasnya selama Jambur digunakan.	Mengkonfirmasi jadwal pemakaian Jambur kepada pengurus Jambur	7a
		Menyetujui harga pemakaian Jambur	7b
		Bertanggung jawab akan Jambur dan fasilitasnya selama Jambur digunakan.	7c
<b>I3</b>	Prosedur penggunaan Jambur di desa ini berbeda dengan di kota. Di desa ini prosedur penggunaan Jambur cukup simple. Beberapa hal yang harus dilakukan oleh warga desa yang ingin menggunakan Jambur adalah memesan Jambur kepada	Memesan Jambur kepada pengurus dari jauh-jauh hari	7a
		Mengikuti syarat dan ketentuan pemakaian Jambur	7c



	<p>pengurus dari jauh-jauh hari, kecuali kalau untuk pemakaian upacara adat kematian. Kemudian warga desa yang hendak menggunakan Jambur harus mengikuti syarat dan ketentuan pemakaian Jambur yang telah ditentukan, seperti menjaga dan merawat Jambur dan fasilitasnya. Kemudian membuat kesepakatan harga pemakaian Jambur dengan pengurus. Berbeda dengan di kota, prosedur penggunaan Jambur di kota beberapa hanya dapat diakses dari aplikasi android, dan sebagian harus melalui surat menyurat yang resmi.</p>	<p>Membuat kesepakatan harga pemakaian Jambur dengan pengurus</p>	<p>7b</p>
<b>I4</b>	<p>Prosedur penggunaan Jambur desa ini masih melalui komunikasi langsung dengan pengurus Jambur untuk mengajukan jadwal penggunaan Jambur, tidak seperti di kota yang sudah dapat dilakukan melalui hp dan internet. Semua kesepakatan terkait penggunaan Jambur seperti waktu, harga pemakaian, fasilitas Jambur dan sebagainya dikomunikasikan dengan pengurus Jambur secara langsung.</p>	<p>Mengajukan jadwal pemakaian Jambur kepada pengurus Jambur</p>	<p>7a</p>
<b>I5</b>	<p>Penggunaan Jambur oleh warga desa tentunya berbeda-beda untuk acara dan kegiatan yang ingin dilaksanakan. Jika penggunaan Jambur oleh warga desa untuk rapat karang taruna, senam lansia, rapat BPD dan kegiatan-kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama maka Jambur tidak perlu dibayar, cukup untuk melaporkan kepada pengurus Jambur saja. Jika penggunaan Jambur untuk acara pernikahan, kematian dan acara-acara besar lainnya maka harus membuat kesepakatan harga pemakaian dengan pengurus Jambur</p>	<p>Mengkomunikasikan jadwal penggunaan Jambur kepada pengurus Jambur</p>	<p>7a</p>
<b>I6</b>	<p>Prosedur penggunaan Jambur di desa ini pertama-tama menghubungi atau memastikan kepada pengurus Jambur oleh warga desa yang ingin menggunakan Jambur. Mengenai harga pemakaian Jambur dapat dibayar sebelum atau sesudah Jambur digunakan. Intinya adalah</p>	<p>Komunikasi dan kesepakatan dengan pengurus Jambur</p>	<p>7a</p>

	komunikasi dan kesepakatan dengan pengurus Jambur		
<b>I7</b>	Prosedur penggunaan Jambur di desa ini disesuaikan dengan kegiatan atau acara yang hendak dilaksanakan di Jambur. Contohnya, jika Jambur ingin digunakan untuk senam lansia maka fasilitas Jambur tidak perlu digunakan. Jika Jambur ingin digunakan untuk acara adat dan tradisi maka semua fasilitas Jambur harus digunakan. Mengenai biaya pemakaian Jambur juga tergantung pada seberapa besar atau kecilnya acara yang dilaksanakan oleh warga desa. Apapun kegiatan atau acara yang dilaksanakan di Jambur tentu harus mengikuti syarat dan ketentuan pemakaian Jambur, seperti kesepakatan harga dan bertanggungjawab akan fasilitas Jambur	Menyepakati harga penggunaan Jambur	7b
		Bertanggung jawab akan fasilitas Jambur	7c

<b>Indeks</b>				
	<b>Jawaban</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
<b>7a</b>	Mengkonfirmasi jadwal pemakaian Jambur kepada pengurus Jambur	I1, I2, I3, I4, I5, I6	6	85%
<b>7b</b>	Memenuhi harga pemakaian Jambur yang ditentukan pengurus Jambur	R1, R2, R3, R7	4	57%
<b>7c</b>	Bertanggung jawab akan Jambur dan fasilitasnya selama Jambur digunakan	R1, R2, R3, R7	4	57%

## TABEL PERTANYAAN 8

### Sejauh mana kehadiran Jambur telah menimbulkan kesalahpahaman dan konflik

<b>Pertanyaan 8:</b> Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana pemakaian Jambur telah menimbulkan kesalahpahaman dan konflik di antara masyarakat desa?			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Kesalahpahaman biasanya terjadi apabila terdapat benturan jadwal pemakaian Jambur oleh warga desa. Kesalahpahaman ini kadang-kadang terjadi juga karena umat Kristiani menggunakan fasilitas Jambur untuk memasak dan menghidangkan daging babi. Hal ini mengakibatkan umat Islam di desa ini menjadi enggan menggunakan fasilitas dapur Jambur.	Benturan jadwal penggunaan Jambur	8a
		Pemakaian fasilitas Jambur untuk memasak dan menghidangkan daging babi	8b
<b>I2</b>	Pemakaian Jambur sewaktu-waktu dapat menimbulkan kesalahpahaman antara warga desa bila terjadi benturan terkait jadwal penggunaan Jambur. Kadang-kadang juga terjadi kesalahpahaman dan ketegangan antara umat beragama karena fasilitas Jambur seringkali digunakan untuk memasak dan menghidangkan daging babi.	Benturan terkait jadwal pemakaian Jambur	8a
		Menggunakan fasilitas Jambur untuk masak daging babi	8b
<b>I3</b>	Kesalahpahaman sering terjadi karena benturan jadwal pemakaian Jambur oleh warga desa dari berbagai kelompok agama dari berbagai kepercayaan. Hal ini disebabkan warga desa sering ingin menggunakan Jambur pada waktu yang bersamaan. Kesalahpahaman juga terjadi karena kadang-kadang orang muda menggunakan Jambur untuk kegiatan tertentu sampai larut malam, sehingga mengganggu jam istirahat warga desa yang tinggal di sekitar Jambur.	Benturan jadwal penggunaan Jambur	8a
		Penggunaan Jambur mengganggu jam istirahat warga	8c
<b>I4</b>	Kesalahpahaman dan ketegangan antara warga desa sering terjadi karena terjadi benturan terkait jadwal penggunaan Jambur. Kadang-kadang juga terjadi benturan karena jadwal penggunaan Jambur diubah oleh	Benturan jadwal penggunaan Jambur	8a
		Pemakaian fasilitas Jambur	8b

	<p>pengelola Jambur. Selain itu ketegangan juga kadang-kadang terjadi antara umat beragama karena fasilitas Jambur sering digunakan oleh umat Kristen untuk menghadirkan daging babi.</p>	<p>Pengelola Jambur sering mengubah sendiri jadwal penggunaan Jambur</p>	<p>8d</p>
<b>I5</b>	<p>Kesalahpahaman dan ketegangan antar warga desa Sukadame ini sering terjadi karena alat-alat masak Jambur sering dipakai untuk menyembelih, memasak dan menghadirkan babi dan anjing yang merupakan lauk kesukaan masyarakat Karo. Hal ini tentu saja menjadi persoalan bagi umat Islam karena ajaran Islam melarang umat Islam untuk mengkonsumsi daging anjing dan babi. Terkait permasalahan ini, umat Islam sudah sering mengusulkan untuk memiliki dapur dan alat-alat dapur sendiri di Jambur. Akan tetapi usulan ini belum dikabulkan mengingat pembangunan dapur dan pengadaan alat-alat dapur membutuhkan dana yang cukup besar.</p>	<p>Pemakaian fasilitas dapur Jambur untuk memasak daging babi dan anjing</p>	<p>8b</p>
<b>I6</b>	<p>Sejak semula Jambur ini dibangun sudah sering terjadi kesalahpahaman dan benturan antara warga desa karena terjadi benturan terkait jadwal penggunaan Jambur. Hal ini terjadi karena jumlah warga desa semakin bertambah banyak dari waktu ke waktu sehingga jadwal pemakaian Jambur juga semakin padat. Selain itu kadang-kadang juga terjadi kesalahpahaman antara umat Islam dan Kristen karena umat Kristen sering menggunakan fasilitas dapur untuk menyembelih, memasak dan menghadirkan daging babi dan anjing.</p>	<p>Benturan jadwal pemakaian jadwal</p>	<p>8a</p>
		<p>Pemakaian fasilitas dapur Jambur untuk memasak daging anjing dan babi</p>	<p>8b</p>
<b>I7</b>	<p>Dulu tidak pernah ada kesalahpahaman dan konflik karena pada zaman dahulu warga desa lebih mementingkan urusan adat istiadat daripada urusan keagamaan. Contohnya, apabila pesta tahunan tepat pada hari jumat atau minggu, maka biasanya tidak ada umat yang beribadah di Masjid ataupun di Gereja, karena semuanya berkumpul di Jambur. Tetapi sekarang warga desa menjadi lebih sensitif akan keagamaan, gampang</p>	<p>Pemakaian alat-alat dapur Jambur untuk memasak, menghadirkan daging anjing dan babi</p>	<p>8b</p>

	<p>marah dan tersinggung bila fasilitas dapur Jambur dipakai untuk memasak daging anjing atau babi. Saya sebagai warga asli beragama Islam di desa ini tidak memihak kemanapun. Saya juga tidak bisa menyalahkan umat Islam yang protes karena fasilitas dapur di Jambur digunakan untuk memasak daging anjing atau babi yang sebetulnya dilarang oleh ajaran agama Islam.</p>		
--	--	--	--

<b>Indeks</b>				
	<b>Jawaban</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
<b>8a</b>	Karena benturan jadwal penggunaan Jambur	I1, I2, I3, I4, R6	5	71%
<b>8b</b>	Karena pemakaian fasilitas Jambur	I1, I2, I3, I4, I6, I7	6	85%
<b>8c</b>	Penggunaan Jambur mengganggu jam istirahat warga desa	I3	1	14%
<b>8d</b>	Pengelola Jambur sering mengubah sendiri jadwal penggunaan Jambur	I4	1	14%

## TABEL PERTANYAAN 9

### Dampak konflik dan kesalahpahaman terkait penggunaan Jambur desa Sukadame

<b>Pertanyaan 9: Apa dampak dari kesalahpahaman dan konflik ini terhadap persekutuan dan kerukunan hidup bersama antara warga di desa ini?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Dampak dari kesalahpahaman dan ketegangan antara warga desa maupun antara umat beragama terkait jadwal dan penggunaan fasilitas Jambur mengakibatkan jumlah umat dan warga desa yang hadir dalam kegiatan-kegiatan di Jambur semakin berkurang. Kegiatan-kegiatan di Jambur itu antara lain: kegiatan sosialisai, syukuran, pesta tahunan, kegiatan bersama atau gotong royong.	Jumlah warga menjadi berkurang dalam kegiatan-kegiatan di Jambur.	9a
<b>I2</b>	Dampak kesalahpahaman dan ketegangan terkait penggunaan Jambur mengakibatkan kurangnya rasa keakraban antara umat beragama ataupun warga desa baik di kalangan orang dewasa maupun orang muda.	Kurangnya rasa keakraban antar warga desa	9b
<b>I3</b>	Dampak dari kesalahpahaman terkait penggunaan Jambur ini membuat keakraban dan interaksi antara warga desa maupun antar umat beragama menjadi semakin lemah.	Keakraban dan interaksi warga desa semakin lemah	9b
<b>I4</b>	Dampak yang paling kelihatan adalah hubungan dan keakraban antar warga desa semakin renggang.	Hubungan antar warga semakin renggang,	9b
<b>I5</b>	Dampak dari kesalahpahaman dan ketegangan terkait penggunaan Jambur yang bisa dilihat secara jelas ialah interaksi antar warga desa maupun umat beragama semakin lemah terutama ketika mengikuti pertemuan bersama di Jambur.	Interaksi antar warga desa semakin lemah	9b
<b>I6</b>	Dampaknya semakin hari semakin besar. Keakraban diantara warga desa semakin lemah. Umat beragama juga semakin hari semakin fokus dengan kegiatan keagamaannya sendiri, dan mengasingkan diri dalam pergaulan dengan umat beragama lain.	Keakraban warga desa semakin lemah	9b
		Umat beragama lebih sibuk dengan kegiatan agamanya sendiri	9c

<b>I7</b>	Dampaknya ialah semakin hari semakin banyak warga desa dari berbagai kelompok agama memilih untuk tinggal di rumah dan tidak mau mengikuti kegiatan pesta tahunan, sosialisasi, musrembang dan senam lansia yang biasanya dilakukan di Jambur.	Semakin banyak warga tidak terlibat dalam kegiatan di Jambur	9a
-----------	--	--	----

<b>Indeks</b>				
<b>Jawaban</b>		<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
<b>9a</b>	Jumlah warga dan umat beragama menjadi berkurang dalam kegiatan-kegiatan di Jambur.	I1, I7	2	28%
<b>9b</b>	Kurangnya rasa keakraban antar warga desa maupun umat beragama	I2, I3, I4, I5, I6	5	71%
<b>9c</b>	Umat beragama lebih sibuk dengan kegiatan agamanya sendiri	I6	1	14%

### TABEL PERTANYAAN 10

#### Upaya mentasi kesalahpahaman dan konflik masyarakat terkait penggunaan Jambur

<b>Pertanyaan 10:</b> Menurut pandangan Bapak/Ibu, bagaimana caranya mengatasi kesalahpahaman dan konflik yang terjadi diantara warga desa dalam kaitan dengan kehadiran (pemakaian) Jambur di desa ini?			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Meskipun sudah sering terjadi kesalahpahaman, ketegangan, konflik antara warga desa dan umat beragama di desa ini yang berdampak negatif bagi persekutuan dan kerukunan hidup bersama, namun sejumlah umat beragama tetap menunjukkan sikap toleransi dan rasa kebersamaan. Hal tersebut dapat dilihat pada saat pertemuan, sosialisasi, syukuran dan pesta tahunan yang diadakan di Jambur. Dalam pertemuan setidaknya selalu ada perwakilan dari setiap agama yang ada di desa ini yang hadir. Jadi sikap kepedulian terkait kegiatan dan hidup bersama di desa ini sebetulnya masih ada. Karena itu, cara untuk mengatasi konflik yang terjadi karena pemakaian Jambur ialah menekankan pentingnya kebersamaan dan persaudaraan warga desa, rasa menghargai dan menghormati satu sama lain, memelihara toleransi dan kerukunan antara umat beragama dengan cara menghargai dan menghormati kepercayaan dari sesama warga desa yang beragama lain.	Menekankan pentingnya kebersamaan dan persaudaraan warga desa	10a
		Memupuk semangat saling menghargai dan menghormati satu sama lain	10b
		Memelihara semangat toleransi dan kerukunan antara umat beragama	10c
		Menghormati kepercayaan agama yang berbeda	10f
<b>I2</b>	Konflik, ketegangan dan salah paham sudah sering terjadi antara umat beragama maupun warga desa dalam kaitan dengan penggunaan Jambur di desa ini. Meskipun demikian sebesar apapun masalah yang terjadi tidak dapat memisahkan masyarakat Karo di desa ini. Alasannya ialah masyarakat Karo masih tetap berpegang teguh pada budaya tradisi Karo, tutur kata dan ikatan kekeluargaan diantara masyarakat Karo. Hal ini merupakan kekuatan masyarakat Karo. Karena itu untuk mengatasi konflik, ketegangan dan salah	Mendalami dan menghayati nilai kekeluargaan, gotong royong, kerukunan dan kedamaian.	10d



	paham, kita sendiri harus berusaha untuk mendalami dan menghayati nilai-nilai budaya dan tradisi kita terutama nilai kekeluargaan, gotong royong, kerukunan dan kedamaian dalam hidup bersama.		
<b>I3</b>	Meskipun sering terjadi kesalahpahaman dan konflik antara warga desa dari berbagai golongan agama dan suku tetapi masyarakat dalam desa ini tetap mengadakan pertemuan bersama, sosialisasi, syukuran, pesta tahunan, senam lansia, kegiatan Karang Taruna dan natal bersama di Jambur. Kegiatan bersama ini menunjukkan bahwa masih ada rasa kekeluargaan dan kebersamaan diantara masyarakat dalam desa ini. Oleh karena itu perlu diperkuat nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan dalam hidup bersama di desa ini.	Memperkuat nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan	10d
<b>I4</b>	Saran untuk mengatasi konflik, ketegangan dan kesalahpahaman yang terjadi antara warga desa, maka perlu tetap dilaksanakan kegiatan pesta tahunan, natal bersama, senam lansia dan lain-lain. Kegiatan bersama ini akan menciptakan kebersamaan, kerukunan, dan keakraban serta kerja sama diantara warga desa. Itulah sebabnya kegiatan-kegiatan ini tetap dilaksanakan sampai sekarang dan seterusnya.	Tetap melaksanakan kegiatan pesta tahunan, natal bersama dan lain-lain di Jambur	10d
<b>I5</b>	Meskipun zaman sekarang ini sudah semakin modern dan canggih, masyarakat semakin gampang memanfaatkan media dan teknologi untuk berkomunikasi dan bekerjasama, namun warga dalam desa ini masih tetap melihat bahwa Jambur merupakan sarana sosial yang dapat mempersatukan masyarakat dalam desa ini. Alasannya ialah Jambur sangat sering dipakai untuk berbagai macam kegiatan masyarakat. Melalui kegiatan masyarakat di Jambur ini masyarakat akhirnya lebih saling mengenal dan akrab satu sama lain, dan mau bekerja sama untuk kepentingan bersama. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan di Jambur seperti pesta tahunan, sosialisasi,	Tetap melaksanakan kegiatan pesta tahunan, natal bersama dan lain-lain di Jambur	10d

	syukuran dan lain-lain harus tetap dipertahankan.		
<b>I6</b>	Cara untuk mengatasi kesalahpahaman, ketegangan dan konflik benturan yang terjadi warga desa ialah terus memelihara dan merawat nilai-nilai budaya dan adat istiadat serta tradisi masyarakat Karo. Adat istiadat dan tradisi masyarakat Karo itu antara lain kekeluargaan, persekutuan, kerukunan, kedamaian dan lain-lain. Selain itu masyarakat juga hendaknya terus melakukan kegiatan-kegiatan bersama seperti pesta tahunan, syukuran, sosialisasi dan lain-lain di Jambur. Alasannya ialah melalui kegiatan bersama ini semangat kekeluargaan, interaksi, kerja sama, keakraban diantara warga desa maupun antara umat beragama terus tetap dirawat dan diperkuat.	Mempertahankan dan merawat adat istiadat dan tradisi masyarakat Karo seperti kekeluargaan dan lain-lain	10d
		Tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan pesta tahunan, syukuran, sosialisasi dan lain-lain di Jambur	10c
<b>I7</b>	Cara untuk mengatasi kesalahpahaman, konflik, ketegangan dan benturan yang terjadi diantara warga desa yang terdiri dari berbagai agama dan suku ialah terus melaksanakan kegiatan-kegiatan bersama seperti pesta tahunan, syukuran dan senam lansia di Jambur. Selain itu pengurus Jambur perlu menyiapkan fasilitas Jambur yang bisa digunakan oleh umat Islam maupun umat Kristen secara terpisah ketika melakukan kegiatan bersama di Jambur. Hal ini akan membuat warga desa dan umat beragama tetap bersatu, bekerja sama, rukun dan damai. Oleh karena itu kehidupan bersama di Jambur serta tata aturan penggunaan Jambur harus tetap di evaluasi agar pemanfaatan Jambur bukannya mendatangkan konflik melainkan membangun kerjasama kerukunan dan kedamaian hidup bersama warga desa.	Terus melaksanakan kegiatan-kegiatan bersama seperti pesta tahunan, syukuran dan senam lansia di Jambur.	10c
		Tata aturan pemanfaatan Jambur juga harus terus di evaluasi	10e
		Pengurus Jambur menyiapkan fasilitas khusus bagi masing-masing umat beragama	10f

<b>Indeks</b>				
	<b>Jawaban</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
<b>10a</b>	Menekankan pentingnya kebersamaan dan persaudaraan warga desa	I1	1	14%
<b>10b</b>	Memupuk semangat saling	I1	1	14%

	menghargai dan menghormati satu sama lain			
<b>10c</b>	Memelihara semangat toleransi dan kerukunan antara umat beragama	I1	1	14%
<b>10d</b>	Mendalami dan menghayati nilai kekeluargaan, gotong royong, kerukunan dan kedamaian.	I2, I3, I4, I5, I6	5	71%
<b>10e</b>	Tata aturan pemanfaatan Jambur juga harus terus di evaluasi	I7	1	14%